Miftahul Huda, Amin Nasir,
Azwar Annas

KHAZANAH
Linguistik Arab

Buku Daros Prodi Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Kudus 2020

KUDUS

KHAZANAH

Linguistik Arab

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana
Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Miftahul Huda, Amin Nasir, Azwar Annas

KHAZANAH

Linguistik Arab

NUSA LITERA INSPIRASI
2020

Khazanah Linguistik Arab

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Nusa Litera Inspirasi
Cetakan pertama Agustus 2020
All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis: Miftahul Huda, Amin Nasir, Azwar Annas
Perancang sampul: NLI Team
Penata letak: NLI Team

Khazanah Linguistik Arab

viii + 133: 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-623-7956-50-1
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Penerbit Nusa Litera Inspirasi
Jl. KH. Zainal Arifin
Kabupaten Cirebon, Jawa Barat
redaksinu@gmail.com
www.nusaliterainspirasi.com
HP: 0852-3431-1908

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Syukur tak terhingga, kami panjatkan keharibaan Sang Maha Pemilik Cinta Sejati. Atas limpahan cinta dan kasih saying-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku berjudul *Khazanah Linguistik Arab* ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad saw., keluarga dan para sahabatnya.

Buku Daros ini berisi tentang khazanah ilmu bahasa (linguistik), khususnya seputar linguistik Arab yang disajikan secara tematik. Dengan hadirnya buku ini diharapkan menjadi tambahan referensi keilmuan tentang khazanah linguistik Arab bagi para pengkaji dan pemerhati bahasa Arab.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak mungkin disebut satu per satu, yang telah banyak jasanya dalam memberikan bantuan terhadap penyelesaian buku ini.

Penulis menyadari buku ini tidak terlepas dari kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak sangat diperlukan. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca budiman. Selain itu, kami menyadari bahwa di dalam penyusunan buku yang ada di hadapan pembaca ini masih banyak memiliki sisi kelemahan, baik kelemahan teknis penulisan maupun substansinya. Oleh karena itu, kami berharap sekali kepada para pemba-

ca untuk dapat memberikan saran dan kritiknya, demi kesempurnaan tulisan buku ini.

Penulis

Kudus, 04 Agustus 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR **v**
DAFTAR ISI **vii**

BAB I
ILMU BAHASA ARAB 1
1.1 Asal Usul Bahasa 2
1.2 Pengertian Ilmu Bahasa Arab 6
1.3 Bahasa Arab Secara Garis Besar 8
1.4 Aspek-aspek Utama Bahasa Arab 13

BAB II
ASPEK FONETIK DALAM BAHASA ARAB 18
2.1 Pita-pita Suara 21
2.2 Artikulator dan Titik Artikulasi 25
2.3 Alat-alat Bicara dan Cara Kerjanya 27
2.4 Jenis-jenis Vokal 40
2.5 Semi Vokal 44
2.6 Jenis-jenis Konsonan 45
2.7 Asmilasi Fonetis 50

BAB III
ASPEK FONOLOGIS DALAM BAHASA ARAB 61
3.1 Hubungan Fonetik dan Fonologi 61
3.2 Pengertian Fonem 63
3.3 Asimilasi Fonemis 64
3.4 Metatesis 69

BAB IV
SEKILAS TENTANG MORFOLOGI ARAB 71
4.1 *'Ilmush-sharf* 71
4.2 *Al-ism* 71
4.3 *Al-fi'l* 101
4.4 *Al-charf* 109

BAB V
SEKILAS TENTANG SINTAKSIS ARAB 119
5.1 Struktur Kalimat yang Terdiri dari *Mubtada'* (Subjek) dan *Khabar* (Predikat) 120
5.1.1 *Mubtada'* (Subjek)
5.1.2 *Khabar* (Predikat) 121
5.2 Struktur Kalimat yang Terdiri dari *Fi'l* (Verba), *Fâ'il* (Pelaku), dan *Maf'ûl bih* (Objek) 123
5.2.1 *Fi'l* (Verba) 123
5.2.2 *Fâ 'il* (Pelaku) 123
5.2.3 *Maf'ûl bih* (Objek) 124

DAFTAR PUSTAKA 126
BIODATA PENULIS 129

BAB I
ILMU BAHASA ARAB

Setiap bahasa mempunyai kelebihan dan keistimewaan masing-masing. Demikian juga yang terjadi pada bahasa Arab, mempunyai kelebihan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Terbukti dipergunakannya bahasa tersebut untuk menyampaikan ayat-ayat Allah swt. dan sabda Rasulullah saw. Di samping itu, bahasa Arab juga sebagai bahasa pengantar karya ilmiah para cerdik cendekiawan dari kalangan kaum muslimin dalam segala bidang ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai bidang dan sebagai bahasa pengantar peradaban Islam yang tersebar dimana-mana. Oleh karena itu, sudah selayaknya kaum muslimin khususnya dan para peminat ilmu bahasa Arab pada umumnya berupaya, mempelajari, menekuni, dan memperdalam bahasa tersebut.

Menurut Musthafa Al-Gulayainiy, ilmu bahasa Arab terdiri dari: (الصرف) *ash-sharf,* (الإعراب) *al-i'râb* (dikenal dengan *an-nachwu*), (الرسم) *ar-rasm,* (المعاني) *al-ma'âni,* (البيان) *al-bayân, (*البديع) *al-badî',* (العروض) *al-'arûdh,* (القوافي) *al-qawâfi,* (قرض الشعر) *qardhusy syi'r,* (الإنشاء) *al-insyâ',* (الخطابة) *al-khithâbah,* (تاريخ الأدب) *târikhul 'adab,* dan (متن اللغة) *matnul lughah.* (al-Ghulayainiy, 1973: 4, 5).

1.1 Asal Usul Bahasa

Aspek bahasa yang paling banyak dipertentangkan hingga hasil studinya paling tidak memuaskan dan tidak mencapai kesepakatan tunggal adalah asal usul bahasa. Ada beberapa teori tentang asal usul bahasa, ada yang lucu, ada yang aneh, ada yang berbau ilmiah, dan ada yang sama sekali tidak ilmiah. Beberapa teori tersebut antara lain:

1. Pada abad ke-17, Andreas Kemke, seorang ahli filologi dari Swedia menyatakan bahwa di surga Tuhan berbicara dalam bahasa Swedia, Nabi Adam dalam bahasa Denmark, sedangkan naga berbicara dengan bahasa Perancis. Sebelumnya seorang berkebangsaan Belanda bernama Goropius Becanus berteori bahwa bahasa di surga adalah bahasa Belanda.
2. Kaisar Cina T'en-tzu mengatakan bahwa anak Tuhan mengajarkan bahasa pertama kepada manusia. Ada juga versi lain yang menyatakan bahwa seekor kura-kura diutus Tuhan membawa bahasa (tulisan) ke orang-orang Cina. Di Jepang, bahasa pertama dihubung-hubungkan dengan Tuhan mereka, Amaterasu. Orang-orang Babilonia percaya bahwa bahasa pertama berasal dari Tuhan mereka, Nabu, sedangkan Brahmana mengajarkan tulis menulis kepada ras Hindu. Masih banyak cerita-cerita yang bernada sama dalam berbagai kebudayaan dahulu.
3. Teori lain disebut Yo-he-ho theori. Teori menyimpulkan bahwa bahasa pertama lahir dalam satu kegiatan sosial. Sekelompok orang primitif dulu bekerja sama. Kita pun mengalami kerja serupa, misalnya

sewaktu mengangkat sebatang kayu besar. Seperti biasa, kalau mengangkat kayu tersebut kita secara spontan bersama mengeluarkan ucapan-ucapan tertentu, karena dorongan otot. Demikian juga orang primitif jaman dahulu, sewaktu bekerja pita suara mereka bergetar lalu melahirkan ucapan-ucapan khusus untuk setiap tindakan (Alwasilah, 1985: 1, 3).

4. Mazhab *taufiq* (مذهب التوفيق) berpendapat bahwa asal usul bahasa itu dari wahyu Allah swt. yang diberikan kepada Nabi Adam tatkala Allah swt. mengajarkan nama-nama benda kepadanya, kemudian dia melanjutkan kepada anak cucunya. Ada juga sekelompok cendekiawan yang berpendapat bahwa Allah telah mengajarkan bahasa-bahasa manusia kepada Nabi Adam sebagaimana bahsa-bahasa yang ada sekarang ini. Oleh karena itu, mereka berpendapat ujaran itu ada tiga, yaitu: (1) kata benda, (2) kata kerja, dan (3) huruf. Struktur itu asalnya dari kata kerja. Huruf tidak dapat dipahami artinya tanpa kerja dan kata benda dapat berarti bila ada kata kerja dan huruf.
5. Mazhab ulama klasik Arab (مَذْهَبُ الْجُمْهُوْرِ مِنْ عُلَمَاءِ الْعَرَبِ) berpendapat bahwa asal-usul bahasa itu menggunakan imajinasi. Mereka mengumpulkan para pemuka masyarakat di sebuah forum kemudian di anatara mereka ada yang mengajukan nama-nama benda dan menûnjuk serta mengucapkannya dengan kata-kata tertentu yang dijadikan dasar bagi mereka. Mereka semua menyetujui dan mengulangi mengucapkan nama benda tersebut dengan kata-kata yang telah

disetujui. Selanjutnya di antara mereka ada yang mengajukan lagi nama-nama benda yang lain dan menunjuk serta mengucapkannya dengan kata-kata tertentu yang akhirnya mereka semua menyetujuinya dan begitu seterusnya untuk benda-benda yang lain.

6. Mazhab *muhakah* dan *taqlid* (مَذْهَبُ الْمُحَاكَاةِ وَالتَّقْلِيْدِ) berpendapat bahwa asal usul bahasa itu dengan perantaraan alat-alat tertentu. Mereka mengumpulkan anak cucunya kemudian menûnjukkan bahasa yang lebih mudah dipahami. Hal tersebut dilakukan dengan cara menirukan suara-suara yang mereka dengar di sekeliling mereka. Suara-suara tersebut antara lain: suara-suara alam seperti suara desiran pohon, percikan air, hembusan angin dan lain sebagainya, suara-suara binatang seperti ringkikan kuda, gonggongan anjing, kokokan ayam, raungan singa, lenguhan sapi, embikan kambing, dan lain-lain. Dengan demikian mereka dapat memberikan nama benda atau binatang dengan nama sebagaimana suara yang mereka dengar (Sarhan, 1956: 5, 6).

Itulah beberapa teori tentang asal usul bahasa yang tentunya sulit untuk ditelusuri secara ilmiah. Pada tahun 1866, Masyarakat Lingusitik Perancis telah melarang diskusi asal usul bahasa tersebut karena hanya merupakan spekulasi yang tidak ada artinya. Penulis sependapat dengan pendapat Alwasilah dalam bukunya yang berjudul "Linguistik Suatu Pengantar" dan Sarhan dalam bukunya "Fiqhul Lughah", bahwa asal usul bahasa itu dari wahyu Allah swt. yang diajarkan kepada Nabi Adam as. yang

diikuti oleh istri dan anak-anaknya. Lama kelamaan anak-anak tersebut menyebar ke segala penjuru angin. Dengan demikian, bahasa-bahasa yang pertama ini bercabang menjauhi pusatnya (aslinya). Tumbuhlah variasi-variasi bahasa serumpun (*genetically related*). Bahasa-bahasa ini secara tidak disadari semakin menghimpun diri dalam suatu masyarakat yang bergerak menjauhi aslinya baik dalam kuantitas maupun kualitas dan akhirnya memiliki kesejarahan, kegunaan, pemakaian, dan keunikan tersendiri yang pada perkembangannya terlepas bebas dari bahasa asal tadi; maka timbullah bahasa-bahasa baru ada yang serumpun dan ada yang tidak serumpun. Oleh karena itu, secara garis besar, bahasa itu dibagi menjadi tiga rumpun yaitu: (1) rumpun bahasa Indo-Eropa, (2) rumpun bahasa Semit-Hemit, dan (3) rumpun bahasa Turania.

Rumpun bahasa Semit-Hemit tersebar di negara-negara Arab dan Afrika, dan terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: pertama, bahasa-bahasa Hemit, di antaranya bahasa Mesir kuno, Qibti, Barbar, dan Couchitiques, dan kedua, bahasa Semit, yaitu bahasa yang dipergunakan oleh anak cucu Sam bin Nuh. Bahasa Semit terbagi menjadi: (1) bagian timur: Babilonia dan Asyuria, (2) bagian barat: sebelah utara meliputi bahasa Kan'an dan Aram, sebelah selatan meliputi bahasa Arab, baik Arab Utara maupun Arab Selatan.

Yang dimaksud dengan Arab Selatan adalah Arab Qahthan, meliputi orang-orang Ma'in yang mendirikan kerajaan lama di bagian selatan Yaman, orang-orang Saba' yang datang sesudahnya dengan ibukota Ma'rib, orang-orang Hadhramaut dan orang-orang Quthban, yaitu keraja-

an besar di daerah pantai utara Aden. Yang paling dominan di antaranya adalah Saba'. Yang dimaksud dengan Arab Utara terabagi menjadi dua bagian besar: (1) bahasa Arab Ba'idah yang telah musnah dialeknya sebelum lahirnya agama Islam, di antaranya dialek kabilah Tsamud, Safa, dan Lihyan di utara Hijaz sebelum Masehi, (2) Bahasa Arab Baqiyah (masih tinggal sampai sekarang), yaitu bahasa Arab yang kita kenal dengan *fuschâ* sekarang ini (Umam, 1980: 10).

Bahasa Arab Baqiyah adalah bahasa orang-orang Qahthan yang berpindah-pindah tempat tinggalnya sampai ke Hijaz, Nejed, Syam, dan Iraq. Dialek-dialek mereka masih digunakan dan dirawat baik oleh keturunan 'Adnan, yaitu anak cucu Ismail bin Ibrahim yang bertempat tinggal di Mekkah pada abad ke-18 sebelum Masehi.

1.2 Pengertian Ilmu Bahasa Arab

Ilmu bahasa istilah internasionalnya adalah "*linguistic*". Kata "*linguistic*" berasal dari Latin *lingua* 'bahasa'. Kata Latin itu masih dijumpai dalam banyak bahasa yang berasal dari bahasa Latin, misalnya bahasa Perancis (*langue, langage*), Itali (*lingua*), atau Spanyol (*lengua*) dan dulu pernah bahasa Inggris meminjam dari bahasa Perancis kata yang sekarang berbunyi "l*anguage*". Sesuai dengan asal bahasa Latin/Roman itu, maka ilmu linguistik dikenal sebagai *lngustics* dalam bahasa Inggris, dan sebagai *linguistique* dalam bahasa Perancis. Bentuk Indonesia dari istilah tersebut adalah "linguistik". Kata "linguistik" itu sebaiknya dipakai sebagai kata benda saja, dan kata sifatnya adalah "linguistis".

Ferdinand de Saussure, seorang sarjana Swiss, dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Bukunya *Course de Linguistique Generale* (1916) sangat terkenal dan dianggap sebagai dasar linguistik modern. Oleh sebab itu, beberapa istilah dipakai Saussure diterima umum sebagai istilah resmi, misalnya *langage, langue,* dan *parole. Langage* artinya 'bahasa pada umunya', seperti dalam ucapan "manusia mempunyai bahasa, binatang tidak mempunyai bahasa". *Langue* selalu berarti 'bahasa tertentu', misalnya bahasa Perancis, bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan sebagainya. Kata Inggris "*language*" tidak begitu jelas artinya, karena meliputi apa yang ada dalam bahasa Perancis disebut *langage* maupun *langue.* Kata Perancis *parole* (Inggris: *speech*) berarti 'logat', 'ucapan', perkataan' (Verhaar, 1985: 1).

Dengan kata lain, istilah "bahasa" dalam bahasa Indonesia sama dengan istilah *lughah* dalam bahasa Arab, *kokugo* dalam bahasa Jepang dan lain-lain. Istilah-istilah ini masing-masing mempunyai aspek khusus sesuai dengan masyarakatnya, untuk menyebut unsur kebudayaan yang sangat luas sehingga merupakan konsepsi yang tidak mudah dibatasi. Pada dasarnya, definisi yang diberikan oleh bahasa itu hanyalah sebagian dari hakekat wujud bahasa dan fungsinya (Umam, 1980: 7).

Jadi, bahasa itu sebenarnya adalah system dari lambang (tanda yang berupa sembarang bunyi = bunyi bahasa) yang dipakai orang (Poerwadarminta, 1976: 75) atau bunyi-bunyi yang digunakan oleh setiap kaum untuk mengeks-presikan keinginan atau maksudnya (al-Ghulayainiy, 1973: 4). Istilah ilmu itu sendiri, berarti

pengetahuan atau kepan-daian (baik segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan alam dan sebagainya). Adapun ilmu bahasa adalah pengetahuan hal bahasa, baik tata ba-hasa dan sebagainya (Poerwadarmita, 1976: 373). Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dinamakan 'Ilmu Bahasa Arab' adalah pengetahuan tentang hal ke-Bahasa Arab-an, baik itu fonologi, morfologi, sintaksis, dan se-mantik.

1.3 Bahasa Arab Secara Garis Besar

Telah dijelaskan di atas bahwa 'Ilmu Bahasa Arab' terdiri dari tiga belas cabang. Berikut ini, penulis akan mengutarakan tiga belas cabang tersebut secara definitive sebagai berikut:

1.3.1 *Ash-Sharf* (الصَّرْفُ)

Ash-sharf, disebut juga *'ilmul mufradât,* adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada bagaimana kata-kata itu sebelum tersusun atau disebut juga ilmu yang membahas tentang bentuk dan kata-kata Arab serta aspek-aspeknya sebelum tersusun dalam kalimat (Al-Ghulayai-niy, 1973: 5).

1.3.2 *Al-I'râb* (ٱلْإِعْرَابُ)

Al-I'râb adalah perubahan akhir suatu kata karena diubah oleh *'amîl* atau disebut juga memelihara akhir kata dengan *charakat, sukun, harf,* atau membuang sesuai dengan macam-macam *'amîl*-nya yang masuk pada kata itu sehingga kejelasan arti yang dimaksud terletak pada *i'râb.*

Demikian juga perbedaan arti yang bermacam-macam dari beberapa ungkapan yang nampak dalam bahasa sehari-hari sesuai dengan maksud si pembicara dan keinginan mereka, agar ungkapan-ungkapannya menjadi jelas. Memang, kesempurnaan *i'râb* itu sudah merupakan contoh pendidikan dan kesempurnaan yang ada pada bahasa Arab (Sarhan, 1956: 62).

Ash-sharf dan *al-i'râb* disebut juga dengan *an-nachw* (النَّحْوُ) . Istilah lain untuk *an-nachwu* adalah *'ilmul murakkabât* (عِلْمُ الْمُرَكَّبَاتِ) dan *'ilmut tanzhîm* (عِلْمُ التَّنْظِيْمِ), yaitu dalil-dalil yang memberitahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat atau ilmu yang membahas keadaan kata-kata Arab dari segi *i'râb* dan *binâ'* (al-Ghulayainiy, 1973: 6).

Tidaklah mengherankan apabila Dr. Kamal lebih lanjut mengambil kesimpulan bahwa permulaannya problematika *ash-sharf* nampaknya masih bercampur aduk dengan *an-nachwu,* sebagaimana tampak pada kitab Imam Sibawaih. Memang pada saat itu, belum jelas pemisahan antara kedua ilmu tersebut. Bahkan lama setelah itu, masih demikian keadaannya, sampai definisi-definisi yang telah kita terima selama ini (Umam, 1980: 25).

Menurut penulis, antara *ash-sharf* dan *an-nachwu* sudah jelas perbedaan-nya. *Ash-sharf* penekannya pada kata-kata sebelum tersusun dalam kalimat, sedangkan *an-nachwu* penekanannya pada kata-kata setelah tersusun dalam kalimat. Akan tetapi, anatara *an-nachwu* dan *al-i'râb*-lah yang masih agak kabur. *Al-i'râb* itu 'tata kalimat', se-

dangkan *an-nachwu,* yang merupakan gabungan *ash-sharf* dan *al-i'râb* itu 'tata bahasa'.

1.3.3 *Ar-Rasm* (الرَّسْمُ)

Ar-Rasm adalah tulisan halus (Ma'luf, 1980: 259) atau berarti '*drawing', 'illustrasion'* = 'gambaran', 'lukisan', 'hiasan' (Elias, 1968: 249). Jadi, *ar-rasm* adalah seni menulis huruf Arab yang baik. Ada juga istilah lain yang mirip yaitu *al-khath* atau yang sering kita dengar kaligrafi (*calligraphy*) yang berasal dari bahasa Latin '*kalios*' yang berarti 'indah' dan '*graph*' yang berarti 'tulisan'. Jadi, kaligrafi berarti tulisan (Arab) yang indah.

1.3.4 *Al-Ma'ani*(الْمَعَانِى)

Al-Ma'ani adalah ilmu yang mempelajari sikap kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi (al-Hasyimiy, 1978: 45).

1.3.5 *Al-Bayân* (الْبَيَانُ)

Al-Bayân adalah suatu ilmu yang mengungkapkan suatu arti dalam bentuk yang bermacam-macam (Al-Hasyimiy, 1978: 244, 245).

1.3.6 *Al-Badî'* (الْبَدِيْعُ)

Al-Badî' adalah suatu ilmu yang menjadikan kalimat itu bagus dalam susunan dan artinya (al-Hasyimiy, 1978: 360). Ketiga ilmu ini (*al-Ma'ani*, *al-Bayân*, *al-Badî'*) itu disebut ilmu *Balâghah.* Dalam ilmu *Balâghah* ini, dibahas

cara-cara menyusun kalimat yang baik, indah, dan bernilai tinggi menurut sastranya.

1.3.7 *Al-'arûdh* (الْعَرُوْضُ)

Al-'arûdh adalah *wazan* (timbangan) puisi (Ma'luf, 1908: 497), atau suatu pengetahuan yang diperlukan untuk mengetahui syi'r-syi'r Arab, mana yang *shahîh* dan mana yang *fâsid* serta semua perubahan-perubahan yang terjadi padanya, bahkan semua permasalahannya (As'ad, 1974: 4). Bisa juga berarti prosodi, yang dalam bahasa Inggrisnya *prosody* (Elias, 1968: 28). Prosodi adalah pengkajian tentang persajakan, yaitu mengkaji tekanan, matra, rima, dan bait dalam sajak (Panuti-Sujiman, 1986: 61).

1.3.8 *Al-Qawâfi* (الْقَوَافِى)

Al-Qawâfi adalah akhir kata dalam bait (Ma'luf, 1908: 647). Bisa juga berarti bunyi suku terakhir, rima yang bahasa Inggrisnya *rhyme* (Elias, 1968: 556). Rima adalah pengulangan bunyi berselang, baik di dalam larik sajak maupun dalam pada akhir larik sajak yang berdekatan. Agar keindahannya terasa, bunyi yang berima harus ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan suara. Rima bukan sekedar hiasan puisi. Rima menyenangkan indera pendengar, ikut membangun bait, memudahkan menghafal sajak, dan ikut membina bentukan sajak (Panuti-Sujiman, 1986: 64).

1.3.9 *Qardhusy-syi'r* (قَرْضُ الشِّعْرِ)

Qardhusy-syi'ri adalah penciptaan dan penyusunan puisi (Ma'luf, 1908: 620). Bisa juga berarti *to compose poetry, to poetize* (Elias, 1968: 534).

1.3.10 *Al-insyâ'* (اَلْإِنْشَاءُ)

Al-insyâ' secara etimologis mempunyai empat arti, yaitu: (a) mulai, (b) menciptakan, (c) membangun, dan (d) mengubah atau mengarang. Adapun secara terminologis adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan kepada kita bagaimana cara membentuk dan menyusun pengertian-pengertian serta mengungkapkannya dalam kata-kata dan kalimat yang bagus sesuai dengan keadaan (al-Hasyimiy, 1965: 16). Keempat ilmu di atas, yaitu *al-'arûdh, al-qawâfi, qardhusy-syi'r,* dan *al-insyâ'* berhubungan erat dengan puisi.

1.3.11 *Al-Khithâbah* (اَلْخِطَابَةُ)

Al-Khitâbah adalah kumpulan hukum-hukum yang lazim disampaikan oleh khatib di tengah-tengah masyarakat pada waktu khutbah (Magdi, 1984: 159), atau termasuk jenis prosa yang tidak terikat dengan *wazan* atau *qawâfî,* berpegang pada masyarakat (pendengar) dan tidak boleh memaksakan kehendak sendiri (Asyrofi, 1983: 4).

1.3.12 *Târîkhul Adab* (تَارِيْخُ اَلْأَدَبِ)

Târîkhul Adab adalah studi yang membahas tentang keadaan bahasa, perkembangan sastra, cabang-cabangnya, tokoh-tokohnya pada suatu bangsa untuk mempelajari

sejarah sastranya, peninggalan-peninggalan yang diwariskan oleh para tokoh-tokohnya dan lain sebagainya. Peninggalan-peninggalan itu mempengaruhi kehidupan, miliu, situasi, dan kondisi yang melingkupi mereka. Hal inilah yang merupakan salah satu studi tentang sejarah sastra.

Segi yang lain adalah studi dan menggambarkan hal-hal yang ada di antara mereka yaitu sastrawan bangsa-bangsa baik dari segi persamaan maupun perbedaannya dan juga menyingkapkan pembaharuan pemikiran dan peniruan. Pengaruh-pengaruh pada masa berikutnya adalah tentang perkembangan karya sastra baik yang kuat maupun yang lemah, modern maupun yang tradisional (Akawiy, 1972: 10).

1.3.13 *Mathnul-lughah* (مَتْنُ اللُّغَةِ)

Mathnul-lughah dinamakan juga ilmu bahasa yaitu studi tentang perbendaharaan kata-katanya (Al-Hasimiy, 1965: 176).

1.4 Aspek-Aspek Utama Bahasa Arab

Sebelum membincangkan aspek-aspek utama bahasa Arab, perlu kiranya penulis utarakan lebih dahulu tentang tujuan mempelajari bahasa Arab. Ada dua tujuan mempelajari bahasa Arab, yaitu:

1. Mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa untuk bahasa, atau yang berhubungan dengan inti dan hakekat bahasa itu sendiri, maka tentunya para linguis Arab harus bekerja dan berusaha keras lagi utnuk membuat metode-metode yang lebih baik dan mudah dimengerti oleh para peminat ilmu bahasa Arab.

2. Mempelajari bahasa Arab untuk pengembangan budaya suatu bangsa, maka bahasa Arab di sini hanya dijadikan alat (sarana untuk menyampaikan cipta, rasa, dan karsa suatu bangsa).

Itulah tujuan mempelajari bahasa Arab yang dapat penulis utarakan di sini, dan sampailah pada pembahasan selanjutnya yaitu pada beberapa aspek utama bahasa Arab.

1.4.1 Aspek Fonologis (عِلْمُ ٱلأَصْوَاتِ)

Fonologi dalam bahasa Arab merupakan salah satu cabang linguistik Arab yang harus dipelajari dengan seksama karena untuk studi tentang tataran ilmu bahasa Arab selanjutnya. Fonologi termasuk di dalamnya fonetik dan fonemik. Fonetik sendiri berarti bagian ilmu bahasa yang berhubungan erat dengan fon (*phone*) yaitu bunyi bahasa pada umumnya, bunyi bahasa yang tidak membedakan makna, bunyi bahasa yang tidak mempunyai fungsi. Sedangkan fonologi/fonemik adalah bagian ilmu bahasa yang berhubungan dengan fonem (*phonem*) yaitu bunyi-bunyi bahasa yang mampu membedakan makna,bunyi-bunyi bahasa yang mempunyai fungsi.

1.4.2 Aspek Morfologis (عِلْمُ الصَّرْفِ / عِلْمُ الْمُفْرَدَاتِ)

Morfologi adalah suatu ilmu yang meneliti satuan lingual yang disebut morfem, misalnya awalan, akhiran, sisipan, dan lain sebagainya atau suatu cabang ilmu bahasa yang bersama cabang-cabang ilmu bahasa lainnya dalam

mempelajari bahasa. Semuanya bertujuan mengetahui sifat dan ciri-ciri khas bahasa yang dipelajarinya.

1.4.3 Aspek Sintaksis (عِلْمُ النَّحْوِ / عِلْمُ التَّرْكِيْبِ / عِلْمُ التَّنْظِيْمِ)

Sintaksis adalah suatu ilmu yang meneliti bagian kalimat yang tidak diteliti oleh morfologi. Sintaksis tidak hanya mempelajari *i'râb* saja tetapi juga membahas masalah-masalah penting yang berkaitan dengan fungsi, kedudukan, dan jabatan kata-kata dalam kalimat. Oleh karena itu, sintaksis ini berhubungan erat dengan morfologi yang membentuk kalimat sempurna. Karena erat hubungannya, maka kedua ilmu tersebut sering disebut *qawâ'-dul-lughah* atau gramatika.

1.4.4 Aspek Semantik (عِلْمُ الدِّلاَلَةِ / عِلْمُ الْمَعَانِى)

Semantik adalah suatu ilmu yang meneliti tentang makna (arti). Macam-macam semantik itu meliputi: (a) semantik leksikal, yaitu makna kata itu sendiri, (b) semantik gramatikal yang terdiri dari dua macam, yaitu: (1) morfemis, yaitu makna dari morfem-morfem, dan (2) sintaksis, yaitu makna peran-perannya, (c) semantik kalimat, yaitu semua yang termasuk semantik, tetapi bukan semantik leksikal dan gramatikal, dan (d) semantik maksud, yaitu makna yang tergantung pada maksud pengujar.

1.4.5 Aspek Stilistik (عِلْمُ ٱلأَسَالِيْبِ / عِلْمُ الْبَيَانِ / عِلْمُ الْبَدِيْعِ)

Stilistik adalah pembahasan tentang gaya bahasa dan perbedaannya karena perbedaan macamnya dan waktunya, cara-cara yang digunakan dan dikembangkan serta aturan-

aturannya. Ada tiga pembahasan dalam stilistik, yaitu: (a) mempelajari kaidah-kaidah gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan dan tulisan, (b) mempelajari gaya bahasa dengan perkembangan dan aturan-aturannya, (c) mempelajari gaya bahasa secara historik, analitik, dan komparatif (Umam, 1980: 36, 37).

1.4.6 Aspek Leksikografis (الدِّرَاسَةِ الْمُعْجَمِيَّةِ)

Leksikografi adalah ilmu tentang perkamusan atau suatu ilmu yang mempelajari tentang perbendaharaan kata. Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dengan kosakata. Oleh karena itu mutlak perlunya menyusun dan mempelajari kamus agar jangan sampai keliru memberikan arti maupun pengertian yang tersirat dalam masing-masing kata. Sejarah telah membuktikan bahwa para penyusun kamus itu sangat teliti dalam mencari kebenaran, tetapi bagaimanapun teliti dan hati-hatinya para peneliti, masih banyak kata-kata yang bukan asli Arab masuk ke dalamnya.

Keenam aspek tersebut di atas, yang lima aspek, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikografi, berhubungan langsung dengan bahasa. Adapun yang satu aspek, yaitu stilistik, tidak berhubungan langsung dengan bahasa, tetapi sebagai pemanis dan sangat membantu dalam meluruskan arti maupun pengertian yang dimaksud.

Urutan aspek-aspek tersebut di atas bukanlah urutan kepentingan, tetapi urutan secara logika. Morfologi diletakkan setelah fonologi, karena pembahasanya tergantung pada hasil pembahasan bunyi. Di saat itu pula morfologi akan membantu sintaksis dalam menjelaskan problemati-

kanya. Maka dari itu, morfologi dianggap sebagai pengantar dari studi sintaksis atau kedua-duanya berjalan bersama-sama dalam mencapai satu tujuan, yaitu membentuk suatu kalimat sempurna dan saling kait mengait serta tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya.

BAB II
ASPEK FONETIK
DALAM BAHASA ARAB

Fonetik (Ingg. *phonetics*) adalah ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi yang bahasa; ilmu interdisipliner linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikololgi (Kridalaksana, 1983: 44) atau bagian dari linguistik yang mempelajari proses ujaran. Fonetik ini termasuk ilmu netral, dalam arti tidak harus dialamatkan pada bahasa tertentu saja. Sesuai dengan tugasnya untuk mempelajari proses ujaran, fonetik mau tak mau akan menyangkut anatomi, khususnya organ-organ tubuh yang terlibat dalam proses penghasilan ujaran. Kalau kita mendengar ujaran seseorang dalam bahasa yang tidak kita ketahui atau bahkan dalam variasi yang berbeda dengan bahasa kita sendiri, kita mendapatkan kesulitan bagaimana menuliskan (menyimbolkan) bunyi-bunyi itu dalam tulisan, karena bunyi-bunyi itu terdengar asing, tak berarti, sambil kita tidak mengetahui bagaimana keasingan itu, hingga kita tidak bisa berkesimpulan bahwa sistem ejaan bahasa kita tidak cocok buat bunyi-bunyi tadi. Dengan bantuan fonetik, kesulitan semacam itu akan bisa diatasi sebab fonetik akan menerangkan bagaimana bunyi-bunyi tertentu (yang bagi telinga kita terdengar asing tadi) dihasilkan baik kualitasnya maupun kuantitasnya (Alwasilah, 1985: 88). Dengan kata lain, fonetik adalah bagian ilmu yang bahasa yang membicarakan semua bunyi bahasa dan

bagaimana bunyi bahasa yang bersangkutan dihasilkan oleh alat ucap tanpa memperhatikan apakah bunyi bahasa itu membedakan arti atau tidak.

Dr. Kamal Bisyr tidak sependapat dengan istilah fonetik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi عِلْمُ ٱلأَصْوَاتِ dan fonologi dengan istilah عِلْمُ ٱلأَصْوَاتِ الْعَامُ. Alasan dikemukakan adalah bahwa terjemahan tersebut sama dengan istilah bahasa Inggris *phonetics* dan *general phonetics*. Beliau menerjemahkan kata fonetik dengan فُوْ نَاتِيْك / الْفُوْنَاتِيْكِيّ dan kata fonologi dengan فُوْنُولِيجِيَا / الْفُوْنُوْلُوْ جِي serta menerjemahkan kata fonologi ke dalam bahasa Arab dengan عِلْمُ ٱلأَصْوَاتِ التَّنْظِيْمِيّ atau عِلْمُ وَظَائِفِ ٱلأَصْوَاتِ sedangkan kata fonetik tidak diterjemahkan. Adapaun menurut Dr. Tamam Hasan, kedua istilah tersebut diterjemahkan menjadi ٱلأَصْوَات untuk fonetik dan التَّشْكِيْلُ الصَّوْ تِيّ untuk kata fonologi (Mukhtar, 1976: 48).

Penulis sendiri berpendapat bahwa selama belum ada istilah tertentu yang telah disepakati, penulis memakai فُوْ نَاتِيْك / الْفُوْنَاتِيْكِيّ untuk kata fonetik dan فُوْنُولِيجِيَا / الْفُوْنُوْلُوْ جِي untuk kata fonologi. Alasan penulis karena kedua istilah tersebut sudah merupakan istilah internasional dalam linguistik (ilmu bahasa) umum. Studi fonetik ini umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Fonetik Organis (*experimental phonetics*= عِلْمُ ٱلأَصْوَاتِ التَّدْرِيْجِيّ, *instrumental phonetics*= عِلْمُ ٱلأَصْوَاتِ الآلاَ تِي, dan *laboratory phonetics* = عِلْمُ ٱلأَصْوَاتِ الْمَعْمَلِيّ) ialah fonetik

yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa, atau bagaimana bunyi bahasa itu diucapkan dan dibuat, serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan arikulasinya. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan linguistik sehingga oleh para lingusis khususnya para ahli fonetik cenderung dimasukkan ke dalam linguistik; dan akan dibicarakan dalam uraian selanjutnya. Fonetik organis disebut juga fonetik artikulatoris.

2. Fonetik akustik (*accoustic phonetics*= عِلْمُ ٱلْأَصْوَاتِ ٱلْأُكُوْ سِتِيْكِيِّ) ialah fonetik yang mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis. Bunyi-bunyi yang diselidiki frekwensi getarannya getarannya, amplitudo, intensitas, dan timbrenya. Ilmu yang mempelajari hakekat bunyi dan mengklasifikasikan bunyi berdasarkan hakekat bunyi tersebut. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan fisika dan laboratorium fonetis, berguna untuk pembuatan telepon, perekaman piring hitam, dan sejenisnya.

3. Fonetik auditoris (*auditory phonetics*= عِلْمُ ٱلْأَصْوَاتِ السَّمْعِيِّ) ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara (Marsono, 1986: 2, 3).

Dalam mempelajari aspek fonetik organis, ada beberapa hal yang ingin penulis utarakan, yaitu: (a) pita-pita

suara, (b) artikulator dan titik artikulasi, © alat-alat bicara dan cara kerjanya, (d) jenis-jenis vokal, (e) semi vokal, (f) jenis-jenis konsonan, dan (g) asimilasi fonetis.

2.1 Pita-pita Suara

Sumber energi utama dalam hal terjadinya bunyi bahasa ialah adanya udara dari paru-paru. Udara dihisap ke dalam paru-paru dan dihembuskan ke luar bersama-sama waktu sedang bernafas. Udara yang dihembuskan (atau dihisap untuk sebagaian kecil bunyi bahasa) itu kemudian mendapat hambatan di berbagai tempat alat bicara yang dilewati, sehingga terjadilah bunyi bahasa. Tempat atau alat bicara yang dilewati di antaranya: batang tenggorokan, pangkal tenggorokan, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung, atau baik rongga hidung bersama alat yang lain. Pada waktu udara mengalir ke luar pita suara dalam keadaan terbuka (Marsono, 1986: 4). Pita suara (*vocal bands, vocal cords, vocal folds*=اَلْأَوْتَارُ الصَّوْتِيَّةُ) adalah dua lipatan otot yang dapat bergetar dalam laring untuk menghasilkan suara (Kridalaksana, 1983: 135). Di samping pita suara ada lagi glotis (*glottis*= فَتْحَةُ الْمِزْمَارِ) yaitu celah di antara kedua selaput suara dalam laring (Kridalaksana, 1983: 51). Dengan peristiwa mebuka dan menutupnya pita suara, maka terbentuklah suatu celah atau ruang di anatara sepasang pita suara (glotis). Sehubungan dengan terjadinya bunyi dan pernafasan, maka glotis biasa dibedakan atas empat posisi, yaitu dalam keadaan terbuka lebar, terbuka, tertutup, dan tertutup rapat:

Berikut adalah posisi pita suara dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa:

1. Dalam pita suara terdapat celah yang besar atau lebar, sehingga udara yang keluar tidak ikut menggetarkan pita suara, maka bunyi yang dihasilkan bunyi-bunyi tak bersuara (*unvoiced, voicedless*= / هَمْسٌ مَهْمُوْسٌ), atau jika glotis dalam keadaan terbuka, maka bunyi yang dihasilkan adalah bunyi-bunyi yang tak bersuara. Dalam bahasa Arab, bunyi-bunyi tak bersuara itu adalah sebagai berikut:

(1)	t	=	ت	(7)	sh	=	ص
(2)	ts	=	ث	(8)	th	=	ط
(3)	ch	=	ح	(9)	f	=	ف
(4)	kh	=	خ	(10)	q	=	ض
(5)	s	=	س	(11)	k	=	ك
(6)	sy	=	ش	(12)	h	=	ه

(Mukhtar, 1976: 274).

2. Celah suara yang terbuka sedikit sekali sehingga bunyi yang dikeluarkan dari paru-paru ikut menggetarkan pita suara, maka bunyi yang dihasilkan berupa bunyi-bunyi bersuara (*voiced*= مَجْهُوْرٌ / جَهْرٌ) atau jika glotis dalam keadaan tertutup, maka menghasilkan bunyi-bunyi bersuara. Dalam bahasa Arab, bunyi-bunyi bersuara itu adalah sebagai berikut:

(1)	b	=	ب	(9)	l	=	ل
(2)	j	=	ج	(10)	L	=	ل
(3)	d	=	د	(11)	m	=	م
(4)	dz	=	ذ	(12)	n	=	ن
(5)	r	=	ر	(13)	y	=	ي
(6)	z	=	ز	(14)	*fatchah*	=	ـَـ
(7)	dh	=	ض	(15)	*kasrah*	=	ـِـ
(8)	zh	=	ظ				

3. Celah-celah pita suara tertutup atau glostis dalam keadaan tertutup rapat, maka menghasilkan bunyi *hamzah* (ء) disebut glotal stop (*glottal stop*: اَلْوَقْفِيَّةُ اَلْحَنْجَرِيَّةُ). Bunyi *hamzah* ini termasuk bunyi yang tidak *voiced* atau *unvoiced / voicedless*= اَلْأَصْوَاتُ لاَمَجْهُوْرَةٌ وَلاَ مَهْمُوْسَةٌ.

Di samping bunyi-bunyi bersuara, tak bersuara, dan glotal stop, ada lagi- bunyi-bunyi yang lain, yaitu:

1. Bunyi tebal berat (مُفَخَّمَةٌ) yaitu cara menyebut (mengucapkan)-nya tebal dari huruf latin biasa. Ketika mengucapkan lidah dirapatkan ke bawah, suaranya seakan-akan mirip "o", atau cara mengucapkannya dengan cara berat dari huruf latin biasa, suara keluar dari dalam dada (Djohansjah, 1984: 17). Bunyi-bunyi tersebut adalah sebagai berikut:

(1)	kh	=	خ	(5)	zh	=	ظ
(2)	sh	=	ص	(6)	gh	=	غ
(3)	dh	=	ض	(7)	q	=	ق
(4)	th	=	ط	(8)	L	=	ل

Bunyi-bunyi tersebut dinamakan bunyi konsonan yang tebal/berat tebal berat (مُفَخَّمَةٌ) (Mukhtar, 1976: 274).

2. Bunyi tipis/ringan (مُرَقَّقَةٌ), yaitu cara menyebut (mengucapkan)-nya dengan tipis dari suara huruf Latin biasa. Etika mengucapkannya, ujung lidah dirapatkan ke ujung gigi depan sebelah atas, atau cara mengucapkannya dengan ringan berangin dari suara huruf Latin biasa. Keluarnya dari kerongkongan dengan mulut agak terbuka/setengah menguap (Djohansjah, 1984: 17). Bunyi-bunyi tersebut adalah sebagai berikut:

(1)	b	=	ب	(11)	sy	=	ش
(2)	t	=	ت	(12)	‘	=	ع
(3)	ts	=	ث	(13)	f	=	ف
(4)	j	=	ج	(14)	k	=	ك
(5)	ch	=	ح	(15)	l	=	ل
(6)	d	=	د	(16)	m	=	م
(7)	dz	=	ذ	(17)	n	=	ن
(8)	r	=	ر	(18)	h	=	هـ

(9)	z	=	ز	(19)	’	=	ء
(10)	s	=	س				

Bunyi-bunyi tersebut dinamakan bunyi konsonan yang tipis/ringan = مُرَقَّقَةٌ (Mukhtar, 1976: 274). Untuk bunyi-bunyi konsonan ini dibicarakan pada pasal tersendiri.

2.2 Artikulator dan Titik Artikulasi

Artikulator (*articulator, novable speech organ*) adalah bagian alat ucap yang dapat bergerak, misalnya bagian-bagian lidah dan bibir bawah (Kridalaksana, 1983: 15). Adapun titik artikulasi (*point of articulation*) adalah bagian dari rongga mulut yang dituju oleh artikulator dalam proses penghasilan bunyi (Kridalaksana, 1983: 169). Dengan kata lain, yang dinamakan dengan artikulator (*articulator, novable speech organ*= أَعْضَاءُ النُّطْقِ / أَعْضَاءُ ٱلإِنْتَاجِ) adalah alat ucap yang dapat digerak-gerakkan sewaktu menghasilkan bunyi. Alat ucap tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

A. Artikulator yang aktif/alat-alat ucap yang aktif = ٱلأَعْضَاءُ الْفَعَالِيَّةُ , yaitu:
   1. Bibir bawah= الشَّفَةُ السُّفْلَى
   2. Lidah= اللِّسَانُ (ujung lidah= طَرْفُ اللِّسَانِ , daun lidah/lidah bagian tengah = وَسَطُ اللِّسَانِ, dan lidah bagian belakang/pangkal lidah = مُؤَخَّرُ اللِّسَانِ).
   3. Anak tekak = اللَّهَاةُ

B. Artikulator yang pasif /alat-alat ucap yang aktif = ٱلأَعْضَاءُ النَّابِتَةُ, yaitu:

1. Bibir atas = الشَّفَةُ الْعُلْيَا
2. Gigi atas = ٱلأَسْنَانُ الْعُلْيَا
3. Dinding tenggorokan = الْحَنَكُ اللَّيِّنُ / سَقْفُ الْحَلْقِ
4. Dinding belakang tenggorokan = الْحَائِطُ الْخَلْفِيُّ

(Mukhtar, 1976: 110, 111)

Adapun yang dinamakan titik artikulasi (*point of artikulation, place of artikuilation* = أَمَاكِنُ النُّطْقِ / أَمَاكِنُ ٱلإِنْتَاجِ) adalah alat-alat ucap yang dapat disentuh atau didekati oleh artikulator sewaktu menghasilkan bunyi. Alat-alat ucap tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Susunan tempat artikulasi	Alat ucap bagian bawah	Alat ucap bagian atas
1	*Bilabial* شَفَتَانِ	Bibir bawah الشَّفَةُ السُّفْلَى	Bibir atas الشَّفَةُ الْعُلْيَا
2	*Labio-dental* شَفَوِيٌّ أَسْنَانِيٌّ	Bibir bawah الشَّفَةُ السُّفْلَى	Gigi atas ٱلأَسْنَانُ الْعُلْيَا
3	*Dental* أَسْنَانِيٌّ	Ujung lidah طَرَفُ اللِّسَانِ	Gigi atas ٱلأَسْنَانُ الْعُلْيَا
4	*Alveolar* لَثَوِيٌّ	Ujung lidah طَرَفُ اللِّسَانِ	Lengkung kaki gigi, gusi اللَّثَةُ
5	*Retropleks/palatal* غَارِيٌّ / التَّوَائِيٌّ	Ujung lidah طَرَفُ اللِّسَانِ	Langit-langit keras الطَّبَقُ الصَّلْبِ
6	*Velar* طَبَقِيٌّ	Lidah bagian tengah dan belakang وَسَطُ اللِّسَانِ وَمُؤَخَّرُ اللِّسَانِ	Langit-langit lunak الطَّبَقُ اللَّيِّنُ

No.	Susunan tempat artikulasi	Alat ucap bagian bawah	Alat ucap bagian atas
7	*Uvular* لَهَوِيٌّ	Pangkal lidah مُؤَخَّرُ اللِّسَانِ	Anak tekak اللَّهَاةُ

(Mukhtar, 1976: 93)

2.3 Alat-alat Bicara dan Cara Kerjanya

Hal pertama yang perlu diuraikan dalam fonetik artikulatoris adalah alat-alat bicara. Berikut ini adalah daftar nama-nama alat-alat tersebut:

1. Paru-paru (*lungs*)
2. Batang tenggorokan (*traches, wind pipe*)
3. Pangkal tenggoroka (*larynx*)
4. Pita-pita suara (*vocal chords*)
5. Rongga kerongkongan (*pharynx*)
6. Akar lidah (*root of the tongue*)
7. Pangkal lidah (*back of tongue*)
8. Tengah lidah (*middle of the tongue, dorsum*)
9. Daun lidah (*blade of the tongue*)
10. Ujung lidah (*tip of the tongue*)
11. Anak tekak (*uvula*)
12. Langit-langit lunak, langit-langit tekak (*soft palate, velum*)
13. Langit-langit keras (*hard plate*)
14. Lengkung gigi, gusi (*alvolae, gums*)
15. Gigi atas (*upper teeth*)
16. Gigi bawah (*lower teeth*)
17. Bibir atas (*upper lip*)
18. Bibir bawah (*lower lip*)
19. Mulut (*mouth*)
20. Rongga mulut (*mouth cavity, oral cavity*)

21. Hidung (*nose*)
22. Rongga hidung (*nose cavity, nasal cavity*)

Bila istilah-istilah ini dipakai dalam bentuk kata sifat, maka biasanya kita pinjam kata sifat itu dari bentuk Latinnya (yang sering kita lihat dalam istilah Inggris). Misalnya kita tidak lazim memakai istilah "bunyi bibir" atau "bunyi gigi'. Melainkan "bunyi labial", dan "bunyi dental". Untuk memudahkan penggunaan istilah semacam itu, di bawah ini disebut beberapa istilah yang paling sering dipakai:

1. Pangkal tenggorok (*larynx*) – laringal (*laryngeal*)
2. Rongga kerongkongan (*paharynx*) – faringal (*pharyngeal*)
3. Pangkal lidah (*back of the taongue, dorsum*) – dorsal (*dorsal*)
4. Tengah lidah (*middle of the tongue, medium*) – dorsal (*dorsal*)
5. Daun lidah (*blade, lamina*) – laminal (*laminal*)
6. Ujung lidah (*tip, apex*) – apikal (*apical*)
7. Anak tekak (*uvula*) – uvular (*uvular*)
8. Langit-langit lunak (tekak) (*soft palate, velum*) – velar (*velar*)
9. Langit-langit keras (*hard palate*) – palatal (*palatal*)
10. Langkung kaki gigi, gusi (*alveolae, gums*) – allveolar (*alveolar*)
11. Gigi (*teeth*) – dental (*dental*)
12. Bibir (*lips*) – labial (*labial*), dan dengan dua bibir: bilabial (*bilabial*) (istilah "dwibibir" dapat dipakai juga)
13. (Rongga) mulut (*mouth cavity*) – oral (*oral*)

14. (Rongga) hidung (*nose vavity*) – nasal (*nasal*) (untuk ini sering dipakai istilah "sengau" (an), misalnya "bunyi sengau (an)".

Dalam uraian nanti akan menjadi lebih, mengingat cara bunyi dihasilkan, sering kita harus memakai gabungan dari dua istilah, misalnya "bunyi labio-dental", "bunyi apiko-dental", dan sebagainya. Dalam istilah gabungan semacam ini perlu akhiran asing "-al" dalam istilah pertama diubah menjadi "-o" dan disusul oleh garis penghubung; contoh lain: "*apiko-palatal*", "*lamino-alveolar*", "*lamino-palatal*" "*orso-velar*" dan lain sebagainya (Verhaar, 1985: 14,15).

Untuk memudahkan memahami aspek fonetik artikulatoris (organis) dalam bahasa Arab, berikut ini penulis berikan padanan istilah yang berasal dari bahasa Latin dan bahasa Arabnya sebagai berikut:

1. Pangkal tenggorok (*laringal*) = حَنْجَرِيٌّ
2. Rongga kerongkongan (*faringal*) = حَلْقِيٌّ
3. Pangkal lidah / lidah bagian belakang (*dorsal*) = خَلْفُ اللِّسَانِ / مُؤَخَّرُ اللِّسَانِ
4. Tengah lidah (*dorsal*) = وَسَطُ اللِّسَانِ
5. Daun lidah (*laminal*) = نَصْلُ اللِّسَانِ
6. Ujung lidah (*apikal*) = أَمَامُ اللِّسَانِ / طَرْفُ اللِّسَانِ / مُقَدَّمُ اللِّسَانِ
7. Anak tekak (*uvular*) = لَهَوِيٌّ
8. Langit-langit lunak (*velar*) = الطَّبَقُ اللَّيِّنُ
9. Langit-langit keras (*palatal*) = الطَّبَقُ الصَّلْبُ

10. Lengkung kaki gigi, gusi (*alveolar*) = لَثَوِيٌّ
11. Gigi (*dental*) = أَسْنَانِيٌّ
12. Bibir (labial) dan dua bibir / dwibibir (*bilabial*) = شَفَتَانِيٌّ وَشَفَوِيٌّ
13. (Rongga) mulut (*oral*) = فَمَوِيٌّ
14. (Rongga) hidung (*nasal*) = أَنْفِيٌّ

Setelah penulis uraikan tentang alat-alat bicara, sampailah sekarang pada masalah berikutnya yaitu cara kerja alat-alat bicara. Tentunya hasil kerja yang diperoleh adalah bunyi-bunyi yang prosesnya adalah: udara dipompakan dari paru-paru, melalui batang tenggorokan ke pangkal tenggorok yang di dalamnya terdapat pita-pita suara. Pita suara itu harus terbuka untuk memungkinkan arus udara keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, ataun melalui kedua-duanya; karena dalam batang tenggorokan untuk arus udara tidak ada jalan lain. Apabila udara keluar tanpa mengalami hambatan di sana-sini, kita tidak mendengar apa-apa; bunyi bahasa yang dihasilkan hanya arus udara terhalang oleh alat bicara tertentu (Verhaar, 1985: 15).

Telah penulis katakan di atas, bahwa hasil kerja yang diperoleh oleh alat-alat bicara adalah berupa bunyi-bunyi. Bunyi-bunyi itu antara lain:

1. *Bilabial* / شَفَتَانِيٌّ

   Adalah bunyi yang dihasilkan antara bibir atas dengan bibir bawah, hasilnya dwibibir. Dua bunyi itu adalah:

(1). b = ب (2). m = م

Bunyi bilabial tersebut mempunyai dua proses artikulatoris, yaitu:

a. Dalam keadaan dua bibir tertutup sejenak kemudian terbuka, maka menghasilkan bunyi "b" = ب (*plosives, stops* = انفجاري), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulatoris tertentu secara tiba-tiba, sesudahnya alat-alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali (Verhaar, 1985: 17)
b. Dalam keadaan dua bibir tertutup dan arus udara keluar melalui rongga mulut tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Penutupan arus udara keluar melalui rongga mulut dapat terjadi anatara kedua bibir, hasilnya bunyi "m"= م (*nasal* = أَنْفِيٌّ).

2. *Labio-dental/* شَفَوِيٌّ أَسْنَانِيٌّ

Adalah bunyi yang dihasilkan antara bibir bawah dengan gigi atas. Hasilnya bunyi f = ف

3. *Apiko-dental/ اَلأَسْنَانُ مَعَ طَرْفِ اللِّسَانِ*

Adalah bunyi yang dihasilkan antara ujung lidah dengan gigi atas.

Hasilnya bunyi:

(1)	t	=	ت	(3)	zh	=	ظ
(2)	dz	=	ذ				

Perlu diketahui bahwa antara bunyi "dz" = ذ dengan "ts" = ث itu mirip, yang membedakan antara keduanya adalah bahwa "dz" itu bunyi bersuara (*voiced* = جَهْرٌ) sedangkan "ts" itu bunyi yang tidak bersuara (*unvoiced, voiceless* = هَمْسٌ). Demikian juga antara bunyi "dz"= ذ dengan "zh"= ظ juga mirip. Yang membedakan antara keduanya adalah bahwa "dz"= ذ itu ringan / tipis (مُرَقَّقَةٌ) sedangkan "zh"= ظ itu berat / tebal (مُفَخَّمَةٌ).

4. *Apiko-alveolar/* اللَّثَةُ مَعَ طَرْفِ اللِّسَانِ

Adalah bunyi yang dihasilkan antara ujung lidah dengan lengkung kaki gigi, gusi. Hasilnya bunyi:

(1)	t	=	ت	(5)	sh	=	ص
(2)	d	=	د	(6)	th	=	ط
(3)	z	=	ز	(7)	dh	=	ض
(4)	s	=	س				

Tujuh bunyi tersebut di atas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

– Bunyi “t”= ت , “d”= د , “dh”= ض , dan “th”= ط adalah bunyi-bunyi letupan (*plosives, stops* = اِنْفِجَارِيٌّ).
– Bunyi “z” = ز , “s” = س , dan “sh”= ص adalah bunyi-bunyi konstituan (*constituants* = اِسْتِمْرَارِيٌّ) yaitu semua bunyi yang bukan letupan.

Perlu juga diketahui bahwa antara:

– Bunyi “d” = د dan “t” = ت itu mirip, yang membedakan adalah bahwa bunyi “d” = د itu bersuara (*voiced* = جَهْرٌ) sedangkan bunyi “t” = ت itu tidak bersuara (*unvoiced, voicedless* = هَمْسٌ)
– Bunyi “d” = د dan “dh” = ض itu mirip, yang membedakan adalah bahwa bunyi “d” itu ringan / tipis (مُرَقَّقَةٌ / تَرْقِيْقٌ) sedangkan bunyi “dh” = ض itu berat / tebal (مُفَخَّمَةٌ / تَفْخِيْمٌ).
– Bunyi “t” = ت dan “th” = ط itu mirip yang membedakan adalah bahwa bunyi “t” itu ringan /tipis (مُرَقَّقَةٌ / تَرْقِيْقٌ) sedangkan bunyi “th” = itu berat / tebal (مُفَخَّمَةٌ / تَفْخِيْمٌ).
– Bunyi “dh” = ض dan “th” = ط itu mirip, yang membedakan adalah bahwa bunyi “dh” = ض itu bunyi bersuara (*voiced* = جَهْرٌ) sedangkan bunyi

"th" = ط itu bunyi tak bersuara (*unvoiced, voiced-less* = مَهْمُسٌ)

– Bunyi "s" = س dan "z" ز itu mirip, yang membedakan adalah bahwa bunyi "s" = س itu tak bersuara (*unvoiced, voicedless* = جَهْرٌ) sedangkan bunyi "z" = ز itu bunyi bersuara (*voiced* = مَهْمُسٌ)
– Bunyi "s" = س dan "sh" = ص itu mirip, yang membedakan adalah bahwa bunyi "s" itu ringan / tipis (مُرَقَّقَةٌ / تَرْقِيْقٌ), sedangkan bunyi "sh"= itu berat / tebal (مُفَخَّمَةٌ / تَفْخِيْمٌ).

Selain ketujuh bunyi tersebut, *apiko-alveolar* juga menghasilkan bunyi-bunyi yang lain, yaitu:

(1)	n	=	ن	(3)	L	=	ل
(2)	l	=	ل	(4)	r	=	ر

Keempat bunyi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

– "n" = ن adalah bunyi sengau (*nasals* = أَنْفِيٌّ), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut, tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Penutupan arus udara melalui rongga mulut dapat terjadi antara ujung lidah dengan ceruk, hasilnya bunyi "n" = ن

– "l" (lam tipis) = ل dan "L" (lam tebal) = ل yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga keluar melalui sebelah atau biasanya kedua sisi lidah. Tempat artikulasinya adalah antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi.
– "r" = ر yaitu bunyi yang dihasilkan dengan mengartikulasikan ujung lidah pada lengkung kaki gigi, segera melepaskannya dan segera lagi mengartikulasikannya (Mukhtar, 1976: 270).

5. Apiko-palatal / Retropleks / الْغَارِ / الطَّبَقُ الصَّلْبُ مَعَ طَرْفِ اللِّسَانِ

Adalah bunyi yang dihasilkan antara ujung lidah dengan langit-langit keras. Hasilnya adalah bunyi:

(1) i (kasrah pendek) = ـِ
(2) I (kasrah panjang) = ـِي
(3) ay = ـَي
(4) j = ج
(5) sy = ش

Lima bunyi tersebut dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

– Dua vokal (صَوْتَا الْعِلَّةِ) yaitu الْكَسْرَةُ dan يَاءُ الْمَدَّةِ dihasilkan dengan cara menggerakkan (mengang-

kat) lidah bagian depan ke langit-langit. Kasrah (ـِ) termasuk vokal pendek, tinggi, dan يَاءُ الْمَدَّةِ termasuk vokal panjang, tinggi. Menilai tinggi rendahnya vokal tergantung pada dekat jauhnya dari lidah terhadap langit-langit; adapun panjang pendeknya vokal dengan cara mempertahankan posisi alat-alat bicara pada waktu mengucapkan vokal tersebut.

- Satu semi vokal yaitu "y" = ي dihasilkan dengan cara menggerakkan (mengangkat) lidah bagian depan ke langit-langit dan membiarkan udara lewat di tengahnya.
- "Sy" = ش adalah bunyi yang dihasilkan dengan seperti semi vokal (نِصْفُ الْعِلَّةِ) dalam hal ini "y" = ي hanya saja "y" = ي itu bersuara (*voiced* = جَهْرٌ) sedangkan "sy" = ش itu tak bersuara (*unvoiced, voicedless* = هَمْسٌ), ditambah dengan menggerakkan (mengangkat) lidah bagian depan lebih banyak.
- "J" = ج adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menghubungkan lidah bagian depan dengan langit-langit dan berhenti sejenak disertai udara perlahan-lahan (Mukhtar, 1976: 271).

6. Dorso-velar / الطَّبَقُ اللَّيِّنُ مَعَ وَسَطِ اللِّسَانِ أَوْ مُؤَخَّرِ اللِّسَانِ

Adalah bunyi yang dihasilkan antara lidah bagian tengah dengan langit-langit lunak atau bunyi

yang dihasilkan antara lidah bagian belakang / pangkal lidah dengan langit-langit lunak. Perlu diketahui bahwa istilah Latin untuk lidah bagian tengah / daun lidah (*middle of tongue, medium*) adalah "dorsal". Demikian juga untuk lidah bagian belakang / pangkal lidah (*back of the tongue, dorsum*) juga memakai istilah Latin yang sama yaitu "dorsal". Oleh karena itu, di sini memakai istilah "dorso-velar" semua. Bunyi-bunyi yang dihasilkan adalah:

(1)	a	=	ـَ	(5)	kh	=	خ
(2)	â	=	ـَا	(6)	gh	=	غ
(3)	u	=	ـُ	(7)	k	=	ك
(4)	û	=	ـُو	(8)	au	=	ـَو

Bunyi-bunyi tersebut di atas proses artikulasinya dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu:

- Bunyi "a" = ـَ dan "â" = ـَا dihasilkan dengan membiarkan lidah dalam rongga mulut.
- Dua vokal yaitu "u" = ـُ dan "û" = ـُو adalah bunyi yang dihasilkan dengan menggerakkan lidah bagian belakang ke langit-langit lunak serta membulatkan dan memanjangkan kedua bibir di muka. Bunyi "u" = ـُ / الضَّمَّةُ itu vokal pendek, sedangkan bunyi "û" = ـُو / وَاوُ الْمَدِّ itu vokal panjang (Verhaar, 1985: 21).

– Satu semi vokal (*semi vowels* = نِصْفُ الْعِلَّةِ) yaitu "w" = و / الْوَاوُ adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan (mengangkat) lidah bagian belakang ke langit-langit dan membiarkan udara melewatinya.
– "k" = adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menutup tempat udara mengalir kemudian membukanya dan terjadilah bunyi letupan (*plosives* = اِنْفِجَارِيٌّ).
– "kh" = خ dan "gh" = غ adalah dua bunyi yang dihasilkan dengan cara menyempitkan tempat udara mengalir dan membiarkan udara melewatinya, maka terjadilah bunyi kontinuan (*continuants* = اِسْتِمْرَارِيٌّ), yaitu bunyi yang bukan letupan.

7. Dorso-uvular / اللَّثَةُ مَعَ مُؤَخَّرِ اللِّسَانِ

Adalah bunyi yang dihasilkan antara lidah bagian belakang / pangkal lidah dengan anak tekak. Bunyi yang dihasilkan hanya satau, yaitu "q" = ق . Bunyi "q"= ق ini dihasilkan dengan cara menghubungkan pangkal lidah dengan anak tekak bersama-sama langit-langit lunak dan udara tidak dibiarkan lewat, maka terjadilah bunyi letupan (*plosives* = اِنْفِجَارِيٌّ).

Selain bunyi-bunyi tersebut di atas masih ada lagi bunyi yang lain, yaitu:

1. Faringal / الْحَلْقِيٌّ

   Adalah bunyi yang dihasilkan antara akar lidah dan dinding belakang rongga tenggorok. Bunyi yang dihasilkan ada dua, yaitu "ch" = ع dan " ‘ " = ع . Kedua bunyi itu dihasilkan dengan cara mendekatkan akar lidah dari dinding belakang rongga tenggorok dan membiarkan udara melewatinya, maka terjadilah bunyi kontinuan (*continuants* = اِسْتِمْرَارِيٌّ).

2. Laringal / Glottal / حَنْجَرِيٌّ / مِزْمَارِيٌّ

   Adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dalam laring, antara lain bunyi *hamzah* (" ’ " = ء) (Kridalaksana, 1983: 97), atau bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara menutup pangkal tenggorok, kemudian membukanya. Dengan kata lain, celah-celah pita suara tertutup/glotis dalam keadaan tertutup rapat. Sedangkan glotal adalah bunyi yang terjadi karena penyempitan ruang antara kedua belah pita suara (Kridalaksana, 1983: 51) dan bunyi yang dihasilkan adalah "h" = ه .

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap tertentu harap dikaitkan dengan bagian-bagian tubuh yang lain yang ada sangkut pautnya dengan terjadinya bunyi, atau

dengan kata lain, bahwa proses terjadinya bunyi itu akibat hubungan langsung antara artikulator / أَعْضَاءُ النُّطْقِ / أَعْضَاءُ ٱلإِنْتَاجِ dan titik artikulasi أَمَاكِنُ النُّطْقِ / أَمَاكِنُ ٱلإِنْتَاجِ . Misalnya bunyi "apiko-dental" (ٱلأَسْنَانُ مَعَ طَرَفِ اللِّسَانِ), yaitu: "dz"= ذ, "ts"= ث, dan "zh"= ظ . Bunyi-bunyi tersebut proses artikulasinya dengan cara mempertemukan ujung lidah (sebagai artikulatornya) dengan gigi atas (sebagai titik artikulasinya). Demikian untuk bunyi-bunyi yang lain.

Di samping tersebut di atas, ada cara lain lagi untuk mengetahui proses terjadinya bunyi-bunyi Arab, yaitu dengan cara meletakkan huruf *hamzah* (أ) atau *alif fatchah* (ا) dan hurufnya diletakkan di muka *hamzah* atau *alif fatchah* tersebut serta di-*sukun*. Misalnya "adz" = أَذْ, "ats" = أَثْ dan "azh"= أَظْ . Demikian juga untuk bunyi-bunyi yang lain dapat dibuktikan seperti itu, sehingga dapat diketahui bunyi-bunyi tersebut berasal dari "apiko-dental", "apiko-alveolar", "dorso-velar" dan lain sebagainya.

2.4 Jenis-jenis Vokal

Sebelum penulis berbicara mengenai jenis-jenis vokal (الْعِلَلُ أَوْ الصَّوَائِتُ) dalam bahasa Arab, terlebih dahulu penulis uraikan tentang baris (*charakat*) yang ada kaitannya dengan jenis-jenis vokal. Dalam bahasa Arab, di atas tiap-tiap huruf, kita lihat terdapat garis-garis/coretan-coretan yang dinamakan baris dan tanda-tanda. Tanpa baris dan tanda-tanda ini, orang awam tidak dapat membaca bahasa Arab, terkecuali orang-orang yang telah pandai dalam

ilmu *sharaf* (morfologi) dan *nachwu* (sintaksis) dalam bahasa Arab.

Telah disebutkan di atas bahwa baris dan tanda-tanda itu sangat menentukan. Baris itu bagi huruf-huruf Arab sama pentingnya dengan huruf bunyi bagi huruf Latin. Huruf-huruf Latin tanpa huruf a, I, u, e, dan o tidak akan bersuara apa-apa. Begitu pula dalam bahasa Arab. Tanpa baris dan tanda itu, kita semua tidak dapat membacanya dengan mudah. Tapai kalau sudah berbaris dan mempunyai tanda-tanda, mudahlah kita membacanya.

Baris dan tanda itu dalam bahasa arab disebut "*charakat*". Baris-baris itu ada dua macam, yaitu:

a. Baris satu, yaitu baris yang merupakan pengganti kedudukan bunyi a, i, dan u, dalam huruf Latin. Dalam bahasa Arab, suara yang ditunjukkan oleh baris itu ditentukan oleh letaknya. Baris-baris itu ada yang berada "di atas" (*fatchah* = dibaca 'a'), "di bawah" (*kasrah* = dibaca 'i'), dan "di depan" (*dhammah* = dibaca 'u') dengan bentuknya yang berlainan.
b. Baris dua (*tanwîn*) yaitu baris yang juga merupakan pengganti huruf bunyi, tetapi huruf bunyi yang ada tambahan suara "n" dalam sebutan atau bacaan. Baris dua ini dalam bahasa Arab disebut "*tanwîn*". *Tanwîn* artinya suara "n" (*nûn* mati) dalam sebutan bukan dalam tulisan. Baris dua atau tanwîn ini juga suaranya ditentukan oleh letaknya pada tiga tempat seperti pada baris satu di atas, yaitu: berada "di atas" (*fatchah tanwîn* = dibaca 'an'), "di bawah" (*kasrah tanwîn* = dibaca 'in'), dan "di depan" (*dhammah tanwîn* = dibaca 'un') (Djohansjah, 1984: 18-21).

Sekarang sampailah pada pembahasan mengenai jenis-jenis vokal. Vokal (*vowel* = الْعِلَّةُ أَوْ الصَّوَائِتُ) adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanda penyempitan dalam saluran suara di atas glotis (Kridalaksana, 1983: 177). Ada beberapa cara untuk menggolongkan bunyi-bunyi vokal, yaitu:

a. Menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonansi (*resonance chamber* = قَاعَةٌ رَنِيْنِيَّةٌ) ialah rongga yang berlaku sebagai resonator, yakni rongga hidung, rongga faring, dan rongga mulut (Kridalaksana, 1983: 146).
b. Menurut posisi tinggi rendahnya lidah.
c. Menurut peranan bibir dalam pengucapan vokal.
d. Menurut lamanya posisi alat-alat bicara dipertahankan.
e. Menurut peranan rongga hidung.

Ada juga klasifikasi lain, yaitu vokal rangkap dua, artinya vokal di mana bangun mulut tidak bisa dipertahankan dalam bentuk yang sama selama pengucapannya (Verhaar, 1985:20) Tiga di antara lima jenis vokal di atas di atas akan dibicarakan dalam buku ini, karena bahasa Arab hanya mengenal tiga jenis vokal.

Dalam bahasa Arab, secara garis besar mengenal dua jenis vokal, yaitu: vokal panjang (*long vowels* = الْعِلَلُ الْوَاسِعَةُ/الْعِلَلُ الطَّاوِلَةُ) dan vokal pendek (*short vowels* = الْعِلَلُ الضَّيِّقَةُ / الْعِلَلُ الْقَصِيْرَةُ) adalah jenis-jenis vokal menurut lamanya pengucapan dengan mempertahankan posisi alat-alat bicara

yang sama. Lamanya itu sendiri disebuat "kuantitas" (*quantity* = كَمِّيَّةٌ). Dua vokal itu adalah:

1. Vokal panjang (*long vowels* = الْعِلَلُ الطَّاوِلَةُ / الْعِلَلُ الْوَاسِعَةُ) ada tiga macam, yaitu:
   a. *Kasrah* panjang / الْكَسْرَةُ الطَّوِيْلَةُ
   b. *Dhammah* panjang / الضَّمَّةُ الطَّوِيْلَةُ
   c. *Fatchah* panjang / الْفَتْحَةُ الطَّوِيْلَةُ

2. Vokal pendek (*short vowels* = الْعِلَلُ الْقَصِيْرَةُ / الْعِلَلُ الضَّيِّقَةُ). Sebagaimana vokal panjang, juga ada tiga macam, yaitu:
   a. *Kasrah* pendek / الْكَسْرَةُ الْقَصِيْرَةُ
   b. *Dhammah* pendek / الضَّمَّةُ الْقَصِيْرَةُ
   c. *Fatchah* pendek / الْفَتْحَةُ الْقَصِيْرَةُ

Kasrah, dhammah, dan *fatchah* baik yang panjang maupun yang pendek dihasilkan menurut posisi tinggi rendahnya lidah. Hal tersebut dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

- Vokal tinggi (*high vowels* = الْعِلَلُ الْعَالِيَةُ) yaitu bunyi "i" (kasrah pendek).
- Vokal rendah (*low vowels* = الْعِلَلُ السَّافِلَةُ) yaitu bunyi "a" (*fatchah*). Ada lagi vokal lain yang disebut vokal madya (*mid vowels* = الْعِلَلُ الْوَسَطِيَّةُ), tetapi tidak dibicarakan di sini karena dalam bahasa Arab tidak mengenal vokal madya.

Posisi yang lain adalah menurut peranan bibir yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Vokal bundar (*rounded vowels* = الْعِلَلُ الْمُسْتَدِيْرَةُ), yaitu bunyi "u" (*dhammah* panjang).
- Vokal bundar (*rounded vowels* = الْعِلَلُ غَيْرُ مُسْتَدِيْرَةٍ), yaitu bunyi "i" (*kasrah* panjang).

2.5 Semi Vokal

Semi vokal (*semi vowels* = أَنْصَافُ الْعِلَلِ) adalah bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal maupun konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti seku kata lama, misalnya: (y), (w) (Kridalaksana, 1983: 15). Kuantitas semi vokal ditentukan tidak hanya oleh tempat artikulasi, tetapi juga oleh bangun mulut atau sikap mulut. Sikap mulut tersebut amat dekat dengan sekap mulut yang perlu untuk menghasilkan vokal tertentu. Misalnya vokal (i:) adalah vokal panjang 'tinggi'. Tinggi rendahnya tergantung dari dekat jauhnya dari lidah terhadap langit-langit. Seandainya 'peninggian' semacam itu terjadi, maka terjadilah alur sempit di antara lidah dan langit-langit, dan hasilnya dalah konsonan (j). Peninggian tersebut tidak cukup untuk mencapai tempat artikulasi yang dapat dengan tepat kita pstikan. Oleh karena itu, bunyi (j) kita sebut "semi vokal". Demikian pula bila vokal (u), yang merupakan vokal bundar yang bisa dilihat dari peranan bibir yang dapat dibundarkan. Mengenai pembundaran lebih sempit lagi, maka alur yang terjadi terlalu sempit untuk menghasilkan vokal yang sejati. Maka dari itu, bunyi (w) itu adalah semi vokal. Semi vokal bukan vokal murni, bu-

kan pula konsonan yang murni; tetapi secara praktis dianggap sebagai konsonan saja (Verhaar, 1985: 19 – 20).

Bahasa Arab mengenal dua bunyi semi vokal, yaitu bunyi "w" = و dan bunyi "y" = ي . Jika bunyi "w" = و yang sebelumnya berharakat fatchah dan bunyi "y" = ي yang sebelumnya juga berharakat fatchah, maka dua bunyi tersebut disebut bunyi rangkap (diftong). Bunyi rangkap adalah bunyi yang terdiri dari dua bunyi dan terdapat dalam satu kata (Marsono, 1986: 19). Dalam bahasa Arab, bunyi rangkap tersebut misalnya "lau" = لَوْ dan "baitun" = بَيْتٌ.

2.6 Jenis-jenis Konsonan

Konsonan (*consonant* = السَّوَاكِنُ أَوْ الصَّوَامِتُ) adalah: 1. Bunyi yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran udara di atas glotis (celah di antara kedua selaput suara dalam laring); 2. Bunyi bahasa yang dapat berada pada tepi suku kata dan tidak sebagai inti suku kata; 3. Fonem yang mewakili bunyi tersebut (Kridalaksana, 1983: 91). Dengan kata lain, konsonan itu adalah bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan karena udara yang membawa bunyi itu mendapat halangan pada salah satu tempat artilkulasi. Konsonan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Hambat/letupan (*stops/plosives* = السَّوَاكِنُ الْوَقْفِيَّةُ), adalah bunyi yang dihsilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu secara tiba-

tiba, sesudahnya alat-alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Bagian pertama disebut "hambatan" atau "implosi" (*implosion*), bagian kedua disebut "letupan" (*explosion*) (Verhaar, 1985: 17). Dalam bahsa Arab, bunyi-bunyi hambat disebut = ٱلأَصْوَاتُ ٱلوَقَفِيَّةُ sedangkan bunyi-bunyi letupan disebut = ٱلأَصْوَاتُ ٱلاِنْفِجَارِيَّةُ. Bunyi-bunyi hambat dapat digolongkan menjadi:

a. Apabila hambatan itu terjadi di dua bibir, maka akan terjadi bunyi hambat "*bilabial*" = شَفَتَانِيٌّ , misalnya bunyi "b" = ب .
b. Apabila hambatan itu terjadi antara ujung lidah dengan gigi atas, maka akan terjadi hambat "*apiko-dental*" = ٱلأَسْنَانُ مَعَ طَرْفِ اللِّسَانِ , misalnya bunyi "d" = د
c. Apabila hambatan itu terjadi antara ujung lidah dengan ceruk gigi, maka akan terjadi hambat "*apiko-alveolar*" = اللَّثَةُ مَعَ طَرْفِ اللِّسَانِ , misalnya bunyi "t" = ت .
d. Apabila hambatan itu terjadi antara ujung lidah dengan langit-langit keras, maka akan terjadi hambat "*apiko-palatal*" = الْعَارُ مَعَ طَرْفِ اللِّسَانِ, misalnya bunyi "th" = ط dan "dh" =ض .

Dalam bahasa Arab, bunyi-bunyi hambat itu adalah:

(1)	b	=	ب	(6)	t	=	ت
(2)	d	=	د	(7)	dh	=	ض
(3)	th	=	ط	(8)	q	=	ق
(4)	k	=	ك	(9)	m	=	م
(5)	n	=	ن	(10)	’	=	ء

(Mukhtar, 1976: 274).

2. Geser/frikatif (*fricatives* = السَّوَاكِنُ ٱلِاحْتِكَاحِيَّةُ), adalah bunyi yang dihasilkan oleh alur yang amat sempit sehingga sebagian besar arus udara terhambat (Verhaar, 1985: 18). Dengan kata lain, bunyi geser/frikatif adalah bunyi yang dihasilkan apabila terjadi lubang kecil pada salah satu artikulasi dan bunyi itu dikeluarkan melalui lubang atau celah tersebut.
   a. Celah itu bisa terbentuk antara bibir bawah dan gigi atas yang disebut “labio-dental” = شَفَوِيٌّ أَسْنَانِيٌّ , sehingga terjadilah bunyi “f” = ف .
   b. Terjadi pula antara gigi atas dengan gigi bawah dengan bantuan ujung lidah yang disebut “*apiko-dental*” = ٱلأَسْنَانُ مَعَ طَرْفِ اللِّسَانِ , sehingga terjadilah bunyi “ts” = ث .
   c. Terjadi pula pada lngit-langit lunak yang disebut “*lamino-palatal*” = الطَّبَقُ الصَّلْبِ مَعَ نَصْلٍ, sehingga terjadilah bunyi “s” = س atau “z” = ز .
   d. Terjadi pula pada langit-langit lunak dengan lidah bagian belakang yang disebut “*dorso-velar*” =

الطَّبَقُ اللَّيِّنُ مَعَ مُؤَخَّرِ اللِّسَانِ, maka bunyi geser yang dihasilkan adalah "kh" = خ dan "gh" = غ .

Dalam bahasa Arab, bunyi-bunyi geser tersebut adalah:

(1)	ts	=	ث	(8)	‘	=	ع
(2)	ch	=	ح	(9)	gh	=	غ
(3)	kh	=	خ	(10)	f	=	ف
(4)	dz	=	ذ	(11)	s	=	س
(5)	z	=	ز	(12)	sy	=	ش
(6)	sh	=	ص	(13)	h	=	ه
(7)	zh	=	ظ				

(Mukhtar, 1976: 274).

3. Paduan/afrikat (*affricatives* = السَّوَاكِنُ الْمُرَكَّبَةُ), adalah bunyi hambat dengan pelepas frikatif (Kridalaksana, 1983: 2), atau bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara di tempat salah satu tempat artikulasi di mana juga bunyi letupan diartikulasikan, lalu dilepaskan secara frikatis (lihat no. 2 di atas) yang artinya eksplosinya terjadi sedemikian rupa sehingga pada tempat artikulasi suatu aliran sempit dipertahankan, hasilnya bunyi geseran sebagai bagian kedua dari bunyi afrikat itu (Verhaar, 1985: 18), misalnya bunyi "j" = ج.

4. Sisi/samping/lateral (*laterals* = السَّوَاكِنُ الْجَانِبِيَّةُ), adalah bunyi yang dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah

(Kridalaksana, 1983: 97), atau bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga keluar melalui sebelah atau biasanya kedua sisi lidah (Verhaar, 1985: 18). Dengan kata lain, yang dinamakan bunyi lateral adalah bunyi yang terjadi apabila garis tengah mulut terhalang oleh lidah dan pada kedua sisi lisah membentuk sisi celah dan bunyi itu keluar melalui celah tersebut, misalnya bunyi "l" (tipis) = ل dan "L" (tebal) = ل yang terjadi antara ujung lidah yang menyentuh ceruk gigi yang disebut "*apiko-alveolar*" = اَلثَّةُ مَعَ طَرْفِ اللِّسَانِ .

5. Geletar/getar (*trills* = السَّوَاكِنُ التَّرَدُّدِيَّةُ), adalah bunyi yang dihasilkan dengan artikulator yang bergetar secara cepat (Kridalaksana, 1983: 50), atau bunyi yang dihasilkan dengan mengartikulasikan ujung lidah pada lengkung kaki gigi, segera melepaskannya dan segera lagi mengartikulasikannya, dan seterusnya. Jadi bunyi geletar adalah suatu urutan dari "letupan" *apiko-alveolar* yang cepat sekali, sehingga ujung lidah menggetar melawan lengkung kaki gigi dengan waktu yang sama dalam artikulasi konsonan yang lain (Verhaar, 1985: 18). Dengan kata lain, yang dinamakan gelatar adalah bunyi yang terjadi apabila apabila arus udara menyebabkan suatu benda elastis bergetar, misalnya bunyi "r" = ر .

6. Sengau (*nasals* = السَّوَاكِنُ اْلأَنْفِيَّةُ), adalah bunyi yang dihasilkan dengan keluarnya udara keluar melalui rongga mulut tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui

rongga hidung (Verhaar, 1985: 18). Penutupan arus udara keluar melalui rongga mulut dapat terjadi antara kedua bibir yang disebut "*bilabial*" = شَفَتَانِيٌّ ; antara ujung lidah dengan ceruk yang disebut "*apiko-alveolar*". Bunyi "*bilabial*" yaitu "m" = م , sedangkan bunyi "*apiko-alveolar*" "n" = ن .

2.7 Asmilasi Fonetis

Yang dimaksud dengan asimilasi (*assimilation* = الْمُمَاثَلَةُ) adalah saling pengaruh yang terjadi antara bunyi yang berdampingan (bunyi kontigu) atau antara bunyi berdekatan tetapi dengan bunyi lain di antaranya dalam ujaran (Verhaar, 1985: 33), atau proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya (Kridalaksana, 1983: 15). Dengan perkataan lain, yang dinamakan asimilasi adalah proses di mana dua bunyi yang tidak sama disamakan/hampir sama. Kita dapat melihat contoh asimilasi yang ada dalam bahasa Arab berikut ini:

1. مَنْ يَقُوْلُ = ditulis '*man yaquulu*', tetapi dibaca '*may yaquulu*'. Bunyi '"n" = ن dipengaruhi oleh bunyi "y" = ي , sehingga dua bunyi ini tidak sama kemudian disamakan menjadi "y" = ي .
2. مِنْ بَعْدِهِمْ = ditulis '*min ba'dihim*' tetapi dibaca '*mîm ba'dihim*'. Bunyi "n" = ن dipengaruhi oleh bunyi "m" = م , dua bunyi ini tidak sama, kemudian dijadi-

kan hampir sama/mirip yaitu bunyi "m" = م . Antara bunyi "b" = ب dan bunyi "m" = م ini memang mirip bahkan sama, yaitu sama-sama dihsilkan antara bibir bawah dan bibir atas yang disebut "*bilabial*".

Isilah asimilasi fonetis dalam hal ini sebetulnya tidak lazim dipakai, tetapi diberikan di sini untuk membedakan dengan jenis asimilasi yang lain. Asimilasi (fonetis) berhubungan erat dengan fonetik, sedangkan asimilasi (fonemis) berhubungan erat dengan fonologi/fonemik yang akan dibahas pada pasal tersendiri. Jadi, yang dinamakan asimilasi fonetis adalah proses berubahnya suatu bunyi yang berlainan menjadi bunyi yang sama/hampir sama, atau penyesuaian bunyi dengan bunyi yang lain (Verhaar, 1985: 41).

Berdasarkan arahnya, ada dua jenis asimilasi fonetis, yaitu:

1. Asimilasi (fonetis) regresif (*regressive assimiliation, anticipatory assimilation* = اَلتَّأَثُّرُ بِالرَّجْعِيّ), yaitu proses perubahan bunyi menjadi mirip dengan dengan bunyi yang mengikutinya (Kridalaksana, 1983: 16), atau pengaruh terjadi ke belakang (Verhaar, 1985: 34). Dengan kata lain, yang dinamakan asimilasi (fonetis) regresif adalah bunyi yang mempengaruhi terletak di belakang bunyi yang dipengaruhi, atau bunyi pertama dipengaruhi oleh bunyi kedua (يَتَأَثَّرُ الصَّوْتُ اْلأَوَّلُ بَالثَّانِي).

2. Asimilasi (fonetis) progresif (*progressive assimilation, tag* = التَّأَثُّرُ بِالتَّقَدُّمِيّ) yaitu proses perubahan suatu bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mendahuluinya (Kridalaksana, 1983: 16), atau pengaruh terjadi ke depan (Verhaar, 1985: 34). Dengan perkataan lain, yang dinamakan asimilasi (fonetis) progrersif adalah bunyi yang mempengaruhi terletak di depan bunyi yang dipengaruhi, atau bunyi yang kedua mempengaruhi bunyi yang pertama (يَتَأَثَّرُ الصَّوْتُ الثَّانِي بِالْأَوَّلِ).

Hal yang penulis utarakan dalam masalah similasi fonetis ini adalah :

1. *Idghâm syamsiyyah* = إِدْغَامٌ شَمْسِيَّةٌ
2. *Iqlâb* = إِقْلاَبٌ
3. *Idghâm bighunnah* = إِدْغَامٌ بِغُنَّةٍ
4. *Idghâm bila ghunnah* = إِدْغَامٌ بِلاَ غُنَّةٍ
5. *Idghâm mutajanisain* = إِدْغَامٌ مُتَجَانِسَيْنِ
6. *Idghâm mutaqaribain* = إِدْغَامٌ مُتَقَارِبَيْنِ

2.7.1 *Idghâm syamsiyyah*

Apabila ada *lam ta'rîf* (أَلْ) bertemu dengan salah satu huruf yang empat belas, yaitu: "t" = ت , "ts" = ث , "d" = د , "dz" = ذ , "r" = ر , "z" = ز , "s" = س , "sy"= ش, "sh" = ص , "dh" = ض , "th" = ط , "zh" = ظ , "l" = ل , dan "n" = ن , maka hukum bacannya (bunyinya) disebut "*idghâm syamsiyyah*". Cara membacanya harus dimasuk-

kan (di-*idghâm*-kan) pada salah satu huruf yang empat belas tersebut, atau dengan cara menyembunyikan al-(أَلْ) dan huruf sesudahnya menjadi satu serta ber-*tasydîd,* misalnya:

Arab	**Ditulis**	**Dibaca**
اَلتَّاجِرُ	*Al-tâjir*	*At-tâjir*
اَلثَّالِثُ	*Al-tsâlits*	*Ats-tsâlits*
اَلدِّيْنُ	*Al-dîn*	*Ad-dîn*
اَلذِّكْرُ	*Al-dzikr*	*Adz-dzikr*
اَلرَّحْمَنُ	*Al-rahmân*	*Ar-rahmân*
اَلزَّيْتُوْنَ	*Al-zaitûn*	*Az-zaitûn*
اَلسَّلاَمُ	*Al-salâm*	*As-salâm*
اَلشَّمْسُ	*Al-syams*	*Asy-syams*
اَلصَّمَدُ	*Al-shamad*	*Ash-shamad*
اَلضَّالِّيْنَ	*Al-dhâlliin*	*Adh-dhâlliin*
اَلطَّاهِرُ	*Al-thâahir*	*Ath-thâhir*
اَلظَّالِمُوْنَ	*Al-dzâlimûn*	*Adz-dzâlimûn*
اَللَّبَنُ	*Al-laban*	*Al-laban*
اَلنُّوْرُ	*Al-nûr*	*An-nûr*

Asy-syamsiyyah (اَلشَّمْسِيَّةُ) artinya "sebangsa matahari" sedangkan "*syams*" (شَمْسٌ) artinya "matahari". Bintang itu apabila bertemu dengan matahari, menjadi tidak kelihatan. Demikian pula *lam ta'rîf* (أَلْ) itu apabila bertemu dengan

huruf *syamsiyyah* menjadi tidak terbaca pula, meskipun tulisannya masih ada, dan di-*tasydîd*-kan (dimasukkan) ke dalam *huruf syamsiyyah* (Zarkasyi, 1981: 12, 13).

2.7.2 *Iqlâb*

Iqlâb (berubah tukar) ialah perubahan yang betul-betul suaranya bertukar menjadi suara lain huruf. *Iqlâb* (إِقْلاَبٌ) artinya 'menukarkan", artinya menukarkan suara *nûn* mati atau *tanwîn* dengan suara *mîm* mati waktu membacanya, bilamana *nûn* mati atau *tanwîn* itu bertemu dengan huruf "b" = ب , misalnya:

a. *Nûn* mati bertemu dengan huruf "b" = ب .

Arab	**Ditulis**	**Dibaca**
أَنْبِئُوْنِيْ	*Anbiûni*	*Ambiûni*
مِنْ بَعْدِهِمْ	*Min ba'dihim*	*Mîm ba'dihim*

b. *Tanwîn* bertemu dengan huruf "b" = ب

Arab	**Ditulis**	**Dibaca**
عَلِيْمٌ بِمَا كَانُوْا	*Alîmun bimâ kânû*	*'Alîmum bimâ kânû*
سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ	*Samî'un bashîrun*	*Samî'um bashîrun*

(Djohansyah, 1984: 57, 58)

2.7.3 *Idghâm bi ghunnah*

Idghâm bighunnah ialah masuknya suara *nûn* mati atau *tanwîn* ke dalam huruf yang berbaris di depannya,

membacanya pakai dengung, apabila *nûn* mati atau *tanwîn* itu bertemu dengan empat buah huruf ini, yaitu: "m" = م , "n" = ن , "w" = و , dan "y" = ي , tergabung dalam kata *yanmu* (يَنْمُوْ)yang disebut *idghâm bi ghunnah* atau *idghâm ma'al ghunnah,* misalnya:

a. *Nûn mati bertemu dengan empat huruf tersebut di atas:*

Arab	**Ditulis**	**Dibaca**
مِنْ مَالٍ	*Min mâlin*	*Mîm mâlin*
مِنْ نَظِيْرٍ	*Min nadzîr*	*Min nadzîr*
مِنْ وَرَائِهِمْ	*Min warâihim*	*Miw warâihim*
مَنْ يَقُوْلُ	*Man yaqûlu*	*May yaqûlu*

Kecuali bila dalam satu kata, seperti: *dunyaa* = دُنْيَا , *qinwaanûn* = قِنْوَانٌ , *bunyaanûn* = بُنْيَانٌ , *shinwaanûn* = صِنْوَانٌ .

b. *Tanwîn* bertemu dengan empat huruf tersebut di atas:

Arab	**Ditulis**	**Dibaca**
صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ	*Shirâthin mustaqîm*	*Shirâthim mustaqîm*
خِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ	*Khiththathun naghfir lakum*	*Khiththathun naghfir lakum*
جَنَّةٍ وَعُيُوْنٌ	*Jannatin wa*	*Jannatiw wa*

	‘uyûn	*‘uyûn*
لِقَوْمٍ يُؤْ مِنُوْنَ	*Liqaumin*	*Liqaumiy*
	yu’minûn	*yu’minûn*

(Djohansyah, 1984: 58, 59).

2.7.4 *Idghâm bila ghunnah*

Idghâm bila ghunnah ialah masuknya suara *nûn* mati atau *tanwîn* ke dalam huruf yang berbaris di depannya. Apabila *nûn* mati atau *tanwîn* itu bertemu dengan dua huruf yaitu “l” = ل dan “r” = ر, membacanya tidak berdengung yang disebut *idghâm bila ghunnah,* misalnya:

a. *Nûn* mati yang bertemu dengan dua huruf:

Arab	**Ditulis**	**Dibaca**
مِنْ رَبِّهِمْ	*Min rabbihim*	*Mirrabbihim*
كَأَنْ لَمْ تَكُنْ	*Ka an lam takun*	*Ka allam takun*

b. *Tanwîn* bertemu dengan dua huruf:

Arab	**Ditulis**	**Dibaca**
غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ	*Ghafûrun rahîm*	*Ghafûrur rahîm*
بَيِّنَةٍ لَعَلَّكُمْ	*Bayyinatin la‘allakum*	*Bayyinatil la‘allakum*

(Djohansyah, 1984: 60)

2.7.5 *Idghâm mutajanisain*

Idghâm mutajanisain ialah pertemuan antara dua huruf yang berlainan tetapi sama tempat keluarnya (مَخْرَجٌ) dari

mulut kita, yang satu mati dan yang lain hidup. Maka terjadilah suara yang satu hilang masuk kepada suara yang lain yang berada di depannya, seolah-olah *tasydîd/*ganda (Djohansyah, 1984: 61). Huruf-huruf tersebut adalah:

Apabila ada:

Huruf "t" = ت sukun bertemu dengan huruf "th" = ط

Huruf "t" = ت sukun bertemu dengan huruf "d" = د

Huruf "th" =ط sukun bertemu dengan huruf "t" = ت

Huruf "d" = د sukun bertemu dengan huruf "t" = ت

Huruf "l" = ل sukun bertemu dengan huruf "r" = ر

Huruf "dz" = ذ sukun bertemu dengan huruf "zh" = ظ

Hukum bacaannya disebut *idghâm mutajanisain* dan cara membacanya harus dimasukkan (di-*idghâm*-kan / di-*tasydîd*-kan) ke dalam huruf yang kedua, umpamanya:

Arab	**Ditulis**	**Dibaca**
أَمَنَتْ طَائِفَةٌ	*Amanat thâifatun*	*Amanath thâifatun*
أُجِيْبَتْ دَعْوَتُكُمَا	*Ujîbat da'watu*	*Ujîbad da'watu*
بَسَطْتَ	*Basathta*	*Basaththa*
لَقَدْ تَابَ	*Laqad tâba*	*Laqat tâba*
قُلْ رَبِّ	*Qul rabbi*	*Qur rabbi*
إِذْ ظَلَمُوْا	*Idz zhalamû*	*Izh zhalamû*

2.7.6 *Idghâm mutaqarribain*

Idghâm mutaqarribain ialah pertemuan antara dua huruf yang berlainan tetapi berdekatan tempat keluarnya (مَخْرَجٌ). Maka terjadilah suara masuk antara satu sama lain seperti *idghâm mutajanisain* di atas, seolah *tasydîd* (Djohansyah, 1984: 62). Huruf-huruf tersebut adalah:

Apabila ada:
Huruf "ts" = ث sukun bertemu dengan huruf "dz" = ذ
Huruf "b" = ب sukun bertemu dengan huruf "m" = م
Huruf "q" = ق sukun bertemu dengan huruf "k" = ك

Maka hukum bacaannya disebut *idghâm mutaqâribain*. *Mutaqâribain* artinya "dua berdekatan*"*. Cara membacanya harus dimasukkan ke dalam huruf yang kedua umpamanya:

Arab	**Ditulis**	**Dibaca**
يَلْهَثْ ذَلِكَ	*Yalhats dzâlika*	*Yalhadz dzâlika*
اِرْكَبْ مَعَنَا	*Irkab ma ʻanâ*	*Irkam ma ʻanâ*
أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ	*Alam nakhluq kum*	*Alam nakhluk kum*

(Zarkasyi, 1961: 16).

Dari uraian tentang asimilasi fonetis tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa di dalam bahasa Arab, asimilasi (fonetis) regresif (التأثر بالرجعى) itu lebih banyak dari pada asimilasi (fonetis) progresif (التأثر بالتقدمى). Dengan kata lain bahwa asimilasi (fonetis) progresisf jarang kita temui

dalam bahasa Arab. Sebagaimana kita ketahui keterangan di bawah ini sebagai berikut:

1. Pada *idghâm syamsiyyah*

   اَلسَّلاَمُ = *"al-salâm"* dibaca menjadi "*as-salâm*". Bunyi "l" = ل (apiko-alveolar) dipengaruhi oleh bunyi "s" = س (apiko-dental), maka proses yang demikian ini disebut asimilasi (fonetis) regresif yaitu bunyi yang pertama ("l" = ل) dipengaruhi bunyi yang kedua ("s" = س). Dengan kata lain, yang dinamakan asimilasi (fonetis) regresif adalah bunyi yang mempengaruhi ("s" = س) itu terletak di muka bunyi yang dipengaruhi ("l" = ل) atau dengan kata lain bunyi yang dipengaruhi ("l" = ل) terletak di belakang bunyi yang mempengaruhi ("s" = س).

2. Pada *Iqlâb*

   مِنْ بَعْدِهِمْ = *"min ba'dihim"* dibaca menjadi *"mim ba'dihim"* .Bunyin "n" = ن (apiko alveolar) dipengaruhi oleh bunyi "b" = ب (bilabial), maka proses demikian ini disebut asimilasi (fonetis) regresif. Definisi lain tentang asimilasi regresif adalah poses perubahan bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya. Sebagaimana contoh di atas, bunyi "n" = ن dipengaruhi oleh bunyi "b" = ب diucapkan berubah menjadi "m" = م karena antara bunyi "b" = ب dan "m" = م itu mirip /

sama yaitu dihasilkan antara bibir bawah dengan bibir atas yang disebut "bilabial".

3. Pada *idghâm bighunnah*

   مَنْ يَقُوْلُ= *"man yaqûlu"* dibaca menjadi "*may yaqûlu"*. Bunyi "n" = نِ (apiko-alveolar) dipengaruhi oleh bunyi "y" = ي اد (apiko=palatal)

4. Pada *idghâm bilâ ghunnah*

   مِنْ رَبِّهِمْ = "*min rabbihim"* dibaca menjadi "*mir rabbihim"*. Bunyi "n" = ن (apiko-alveolar) dipengaruhi oleh bunyi "r" = ر (apiko-alveolar).

5. Pada *idghâm mutajânisain*

   أُجِيْبَتْ دَعْوَةُ= "*ujîbat da' watu"* dibaca menjadi "*ujîbad da' watu"*. Bunyi "t" = تَ(apiko-dental) dipengaruhi oleh bunyi "d" = د (apiko-dental)

6. Pada *idghâm mutaqaaribain*

   أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ = "*alam najhluqkum"* dibaca menjadi "*alam nakhlukkum"*. Bunyi "q" = ق (uvular) dipengaruhi oleh bunyi "k" = ك (dorso-velar).

BAB III
ASPEK FONOLOGIS
DALAM BAHASA ARAB

Fonologi (Ing. *Phonology,* Am. *Phonemics*) adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 1983: 45), atau sebagai bidang yang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut (Verhaar, 1985: 36). Dengan kata lain, bahwa fonologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya sebagai pembeda makna. Bunyi-bunyi yang mempunyai fungsi pembeda makna disebut "fonem". Karena fonologi itu berkaitan dengan penyelidikan terhadap bunyi-bunyi pembeda makna (fonem), maka fonologi sering disebut "fonemik". Fonem-fonem suatu bahasa dapat diketahui lewat kontras atau oposisi di dalam suatu pasangan minimal (*minimal pairs, minimal differences* = الثُّنَائِيَّاتُ الصُّغْرَى).

3.1 Hubungan Fonetik dan Fonologi

Telah penulis katakan di atas, bahwa fonetik adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan semua bunyi bahasa dan bagaimana bunyi bahasa yang bersangkutan dihasilkan oleh alat ucap tanpa memperhatikan apakah bunyi bahasa itu membedakan arti atau tidak. Sedangkan fonologi adalah bagian yang mempelajari bunyi-bunyi baha-

sa, terbatas pada bunyi-bunyi yang membedakan makna. Perbedaan makna dapat diketahui dengan menggunakan alat yang disebut pasangan minimal.

Fonetik dan fonologi itu merupakan bagian ilmu bahasa yang tingkatannya paling rendah. Selain dari leksikon, sistematika setiap bahasa meliputi empat taraf "hierarkis" lagi sebagaimana telah penulis sebutkan yaitu dari tingkatan paling bawah, fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dari keempat taraf tersebut, kedua yang terakhir (dan yang tertinggi dalam hierarki) yaitu morfologi dan sintaksis, disebut tata bahasa atau gramatika (jadi sebenarnya morfologi dan sintaksislah yang dibedakan secara prinsipil dari leksikon), sedang yang lebih rendah, yakni fonetik dan fonologi, tidak termasuk dalam tata bahasa dan juga tidak termasuk leksikon. Untuk banyak ahli linguistik dewasa ini, fonetik itu dianggap termasuk dalam fonologi, sehingga kedua taraf sistematik bunyi tadi disebut fonologi saja; namun di sini fonetik dianggap berbeda dari fonologi (Verhaar, 1985: 7, 8). Sebagaimana telah telah penulis katakan di atas bahwa fonetik itu tanpa memperhatikan apakah bunyi itu membedakan makna atau tidak, sedangkan fonologi itu terbatas pada bunyi-bunyi yang membedakan makna.

Ada suatu keharusan dalam analisis bahasa untuk membedakan bunyi-bunyi yang berfungsi yang disebut "fonem" dengan bunyi-bunyi bahasa yang tidak mempunyai fungsi. Jadi, harus dibedakan antara fon dan fonem.

Sebenarnya dualisme ini sudah dimulai oleh Ferdinand De Saussure yang membedakan *La Langue* dan *La Parole*. Dalam *la parole* dicatat soal-soal fonetis dan

dalam *la langue* kita temukan fonem-fonem (Parera, 1983: 27). Telah disebutkan di atas perlu dibedakan antara fon dan fonem. Fon (*phone*) adalah bunyi; bunyi bahasa. Adapun fonem (*phonem*) adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menûnjukkan kontras makna; misalnya dalam bahasa Indonesia "h" adalah fonem, karena membedakan makna kata "harus" dan "arus"; "b" dan "p" adalah dua fonem yang berbeda karena "bapa" dan "papa" berbeda maknanya. Fonem merupakan abstraksi, sedangkan wujud fonetisnya tergantung beberapa faktor, terutama posisi dalam hubungannya dengan bunyi lain (Kridalaksana, 1983: 44).

3.2 Pengertian Fonem

Fonemisasi merupakan prosedur untuk menemukan fonem-fonem. Fonem merupakan kesatuan bunyi yang terkecil dalam sebuah bahasa yang membedakan makna. Pengalaman menûnjukkan bahwa tidak semua bunyi sebuah bahasa yang dicatat secara fonetis berguna dalam pernyataan pembedaan makna. Dengan demikian, usaha fonemisasi sebuah bahasa ialah untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna tersebut. Fonemisasi mendasarkan diri pada pencatatan fonetis yang baik dan cermat. Pencatatn fonemis yang dipersiapkan untuk pekerjaan fonemisasi harus mengalami perbaikan beberapa kali (*trial* dan *error*), harus dicari sebanyak mungkin bunyi yang ada dalam bahasa tertentu (Parera, 1983: 28).

3.3 Asimilasi Fonemis

Berbeda dengan asimilasi fonetis, asimilasi "fonemis" menyebabkan suatu fonem menjadi fonem yang lain atau penyesuaian fonem dengan fonem yang lain (Verhaar, 1985: 40). Dengan perkataan lain, yang dinamakan asimilasi fonemis adalah proses pengubahan dua buah fonem yang berlainan menjadi fonem yang sama/fonem yang secara fonetis mirip.

Kita mengenal bebrapa jenis asimilasi fonemis, yakni asimilasi regresif, asimilasi progresif, dan asimilasi resiprokal. Dalam tulisan ini, hanya dua jenis asimilasi yang penulis utarakan, yaitu regresif dan progresif yang telah diuraikan di muka. Berikut ini, penulis utarakan asimilasi (fonemis) regresif dan asimilasi (fonemis) progresif yang ada dalam bahasa Arab sebagai berikut:

a. Apabila ada huruf "t" = ت dalam *wazn* (timbangan) "*ifta'ala*" = اِفْتَعَلَ yang terletak sesudah huruf "d" = د , "dz" = ذ , dan "z" = ز , maka huruf "t" = , tersebut diganti dengan huruf "d" = د (Anis, 1997: 180,181), misalnya:

   1. Huruf "d" = terletak sebelum huruf "t", contohnya:
      - اِدَّعَى (دَعَا / دَعَى) (mendakwakan), menjadi اِدْتَعَى menjadi اِدْدَعَى menjadi اِدَّعَى
      - اِدَّمَعَ (دَمْعٌ) (meneteskan air mata), menjadi اِدْتَمَعَ menjadi اِدْدَمَعَ menjadi اِدَّمَعَ

2. Huruf “dz” terletak sebelum huruf “t” = , contohnya:
   – (ذَكَر) اِذَّكَرَ (mengingat, menyebut) menjadi اِذْتَكَرَ menjadi اِذْدَكَرَ menjadi اِدَّكَرَ

3. Huruf “dz” terletak sebelum huruf “t” = , contohnya:
   – (زَادٌ) اِزَّادَ (menyediakan bekal), menjadi اِزْتَادَ menjadi اِزْدَادَ menjadi اِزَّادَ
   – (زَجَرَ) اِزَّجَرَ (melarang, mencela), menjadi اِزْتَجَرَ menjadi اِزْدَجَرَ menjadi اِزَّجَرَ

   اِدَّكَرَ, asalnya dari “*dzakara”* = ذَكَرَ diterapkan dalam *wazn* (timbangan) “*ifta'ala*” = اِفْتَعَلَ menjadi “*idztakara*” = اِذْتَكَرَ , karena sebelum huruf “t” = ت terdapat huruf “dz” = ذ ; maka huruf “t” = ت diganti dengan huruf “d” = د menjadi “*idzdakara*”= اِذْدَكَرَ. Proses seperti ini disebut asimilasi (fonemis) progresif (*progressive assimilation* = التأثر بالتقدمى) karena bunyi yang mempengaruhi terletak di depan bunyi yang dipengaruhi. Di samping itu, Dr. Ibrahim Anis juga berpendapat bahwa boleh bunyi yang pertama, yaitu “dz”= ذ, dipengaruhi oleh bunyi kedua, yaitu “d” = دmenjadi “*iddakara*” = اِدَّكَرَ . Proses seperti ini disebut asimilasi (fonemis) regresif (*regressive assimilation* = اَلتَّأَثُّرُ بِالرَّجْعِيّ) karena bunyi yang mempengaruhi terletak di belakang bunyi yang dipengaruhi. Hal

demikian ini boleh tetapi jarang digunakan atau jarang dipakai. Menurut hemat penulis, hal yang demikian ini tidak tepat karena "*iddakara*" = اِدَّكَرَ dikembalikan ke asalnya menjadi "*dakara*" = دَكَرَ padahal kata tersebut berasal dari kata "*dzakara*" =ذَكَرَ. Untuk contoh-contoh yang lain keterangannya sama dengan kata "*idzdzakara*" = اِذَّكَرَ tersebut di atas.

b. Apabila ada huruf "t" = ت dalam *wazn* (timbangan) "*ifta'ala*" = اِفْتَعَلَ yang terletak sesudah huruf "sh" = ص, "dh" = ض , "th" = ط , dan "zh" = ظ , maka huruf "t" = ت tersebut diganti dengan huruf "th" (Anis, 1979: 181, 182), misalnya:

1. Huruf "sh" = ص terletak sebelum huruf "t" = ت , contoh:
   - اِصْطَادَ (صَادَ) (berburu) menjadi اِصْتَادَ menjadi اِصْطَادَ
   - اِصْطَفَى (صَفَى) (memilih), menjadi اِصْتَفَى menjadi اِصْطَفَى
   - اِصْطَلَحَ (صَلَحَ) (membuat istilah), menjadi اِصْتَلَحَ menjadi اِصْطَلَحَ
   - اِصْطَافَ (صَافَ) (tinggal diam di musim panas), menjadi اِصْتَافَ menjadi اِصْطَافَ

2. Huruf "dh" =ض terletak sebelum huruf "t" = ت , contohnya:

- (ضَجَعَ) اِضْطَجَعَ (berguling, berbaring), menjadi اِضْتَجَعَ menjadi اِضْطَجَعَ
- (ضَرَّ) اِضْطَرَّ (terpaksa, darurat), menjadi (اِضْتَرَرَ) اِضْتَرَّ menjadi (اِضْطَرَرَ) اِضْطَرَّ
- (ضَرَمَ) اَضْطَرَمَ (menyala), menjadi اَضْتَرَمَ menjadi اَضْطَرَمَ
- (ضَهَدَ) اِضْطَهَدَ (menindas), menjadi اِضْتَهَدَ menjadi اِضْطَهَدَ
- (ضَرَبَ) اِضْطَرَبَ (bergerak, bergoyang), menjadi اِضْتَرَبَ menjadi اِضْطَرَبَ

3. Huruf "th" = ط terletak sebelum huruf "t" = ت , contohnya:
   - (طَلَعَ) اِطَّلَعَ (terbit), menjadi اِطْتَلَعَ menjadi اِطْطَلَعَ menjadi اِطَّلَعَ
   - (طَرَدَ) اِطَّرَدَ (tetap, serupa hukumnya), menjadi اِطْتَرَدَ menjadi اِطْطَرَدَ menjadi اِطَّرَدَ
   - (طَلَبَ) اِطَّلَبَ (minta, mohon), menjadi اِطْتَلَبَ menjadi اِطْطَلَبَ menjadi اِطَّلَبَ

4. Huruf "zh" = ظ terletak sebelum huruf "t" = ت , contohnya:
   - (ظَلَمَ) اِظَّلَمَ(menganiaya), menjadi اِظْتَلَمَ menjadi اِظْطَلَمَ menjadi اِظَّلَمَ

     اَظَّلَمَ, "*izhalama"* asalnya dari "*zhalama*" = ظَلَمَ diterapkan pada *wazn* (timbangan) "*ifta'ala*" =

اِفْتَعَلَ menjadi "*izhtalama*" = اِظْتَلَمَ , karena sebelum huruf "t" = ت terdapat huruf "zh" = ط ; maka huruf "t" = ت diganti dengan huruf "th" = ط sehingga menjadi "*izhthalama*" اَظْطَلَمَ . Bunyi kedua, yaitu "zh" = ظ menjadi "*izhzhalama"* = اِظَّلَمَ. Proses seperti ini disebut asimilasi (fonemis) progresif (*progressive asimilation* = التَّأَثُّرُ بِالتَّقَدُّمِيّ) karena bunyi yang mempengaruhi terletak di depan bunyi yang dipengaruhi. Di samping itu, Dr. Ibrahim Anis juga berpendapat bahwa boleh bunyi yang pertama, yaitu "zh" = ظ, dipengaruhi oleh bunyi yang kedua yaitu "th" = ط sehingga menjadi "*iththalama*" = اِطَّلَمَ . Proses yang demikian ini disebut sebagai asmilasi (fonemis) regresif (*regressive assimilation* = التَّأَثُّرُ بِالرَّجْعِيّ) karena bunyi yang mempengaruhi terletak di belakang bunyi yang dipengaruhi. Hal ini, boleh terjadi, tetapi jarang digunakan atau jarang dipakai. Menurut hemat penulis, hal itu tidak tepat, karena "*iththalama*" = اِطَّلَمَ dikembalikan ke asalnya menjadi "*thalama*" = طَلَمَ, padahal kata tersebut berasal dari kata "*zhalama*". Untuk contoh-contoh yang lain, keterangannya sama dengan kata "*izhzhalama*" = اِظَّلَمَ tersebut di atas.

Dari uraian tentang asimilasi fonemis di atas, penulis dapat simpulkan, bahwa di dalam bahasa Arab, asimilasi (fonemis) progresif lebih banyak daripada asimilasi (fonemis) regresif.

3.4 Metatesis

Gejala perubahan bunyi lain lagi disebut "metatesis" (Ingg. *metathesis* = قَلَبٌ) yang terjadi bila sebuah bunyi bertukar tempat dengan bunyi yang lain (Verhaar, 1985: 48), atau perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata; misalnya perubahan letak (r) dan (l) dalam "rontal" yang sekarang kita kenal "lontar" (Kridalaksana, 1983: 106). Berikut ini penulis utarakan beberapa contoh metatesis yang ada dalam bahasa Arab sebagai berikut:

رَجَعَ : "*raja'a*" '(dia laki-laki satu) kembali'

عَرَجَ : "'*araja*" '(dia laki-laki satu) naik tangga'

جَرَعَ : "*jara'a*" '(dia laki-laki satu) menelan sekaligus'

عَلِمَ : "'*alima*" '(dia laki-laki satu) mengetahui'

لَمَعَ : "*lama'a*" '(dia laki-laki satu) bercahaya, kilat bersinar

عَمِلَ : "'*amila*" '(dia laki-laki satu) mengamalkan, memperbuat

رَضِعَ : "*radhi'a*" '(dia laki-laki satu) menyusu, menetak'

عَرَضَ : "'*aradha*" '(dia laki-laki satu) melahirkan sesuatu, memperlihatkan

ضَرَعَ : "*dhara'a*" '(dia laki-laki satu) lemah, tidak kuat

مَلَسَ : "*malasa*" '(dia laki-laki satu) mencabut sesuatu sampai habis

سَلِمَ : "*salima*" '(dia laki-laki satu) selamat, sentosa

لَمَسَ : "*lamasa*" '(dia laki-laki satu) menyentuh, meraba dengan tangan

خَبَطَ : "*khabatha*" '(dia laki-laki satu) memasak, merebus daging

Dari contoh-contoh tersebut di atas dapat kita perhatikan bahwa metatesis dalam bahasa Arab cukup banyak. Misalnya kita ambil kita kata "*malasa*" = مَلَسَ, "*salima*" = سَلِمَ, dan "*lamasa*" = مَلَسَ . Huruf "m" = م itu terletak di tengah dan di awal suku kata. Sedangkan huruf "s" = س itu terletak di akhir dan di tengah suku kata.

BAB IV
SEKILAS TENTANG MORFOLOGI ARAB

4.1 *'Ilmush-sharf*

'Ilmush-sharf (morfologi) disebut juga *'ilmul-mufradât* (ilmu perbendaharaan kata) yaitu dalil-dalil yang memberikan kepada kita bagaimana seharusnya kedaan kata-kata itu sebelum tersusun, atau ilmu yang membahas tentang bentuk dan kata-kata Arab serta aspek-aspeknya sebelum tersusun dalam kalimat (al-Ghûlayainî, 1973: 5). Kata dalam bahasa Arab dikelompokkan menjadi tiga macam (al-Ghûlayainî, 1973: 6; Rauf, 1986: 45; Mudjeri, 1988: 7) yaitu *al-ism* (nomina), *al-fi'l* (verba), dan *al-charf* (partikel). Ketiga macam tersebut akan dijelaskan secara garis besar.

4.2 *Al-ism*

Al-ism (nomina) adalah kata-kata yang menûnjukkan arti sesuatu tanpa terkait dengan kala atau waktu (al-Ghûlayainî, 1973: 6; Mudjeri, 1988: 7), misalnya: خَالِدٌ 'Khalid', دَارٌ 'rumah', dan مَاءٌ 'air'. Al- Ghûlayainî (1973: 6) menjelaskan bahwa tanda-tanda *al-ism* adalah sebagai berikut:

a. Kata dapat menerima *al,* seperti: الطَّالِبُ 'mahasiswa', الرَّجُلُ 'orang laki-laki', dan lain sebagainya.

b. Kata itu dapat menerima *tanwîn,* seperti: قَرْيَةٌ 'desa', غُرْفَةٌ 'kamar', dan lain sebagainya.
c. Kata itu dapat menerima *charfun-nidâ',* seperti:يَاطَالِبٌ 'wahai mahasiswa', يَا أَبَا بَكْرٍ 'wahai Abu Bakar', dan lain sebagainya.
d. Kata itu dapat didahului oleh *charful-jarr,* misalnya: إِلَى الْبَيْتِ 'ke rumah', مِنَ الْجَامِعَةِ 'dari universitas', كَالْقِرْدِ'seperti kera', dan lain sebagainya.

Dari segi bilangannya, *al-ism* terbagi menjadi tiga (Ridha, tt: 116; Muhammad, 1982: 111; Hindun, 1989: 7) yaitu *al-mufrad* (singularis, kata tunggal)*, al-mutsanna* (dualis, kata dua), dan *al-jam'* (pluralis, kata banyak).

4.2.1 *rad* (singularis, kata tunggal)

Al-mufrad adalah *al-ism* (nomina) yang menûnjukkan satu orang atau satu barang/hal, atau satu adjektif yang mendeskripsikan seperti satu nomina, baik itu *mudzakkar* (maskulin, laki-laki) maupun *mu'annats* (feminine, perempuan) (Rauf, 1986: 89), misalnya: طَالِبٌ 'satu mahasiswa', طَالِبَةٌ 'satu mahasiswi', كِتَابٌ 'satu buku', سَيَّارَةٌ 'satu mobil', dan أَبْيَضُ 'putih (untuk laki-laki)'. Al- Ghûlayainî (1973: 98, 99) dan Muhammad (982: 124-126) bahwa yang dinamakan *al-mudzakkar* (maskulin, laki-laki) adalah *al-ism* (nomina) yang jika kamu menûnjuk pada *al-ism* itu dengan ucapan *hadza* yang berarti ini itu adalah benar, atau nomina yang menûnjukkan laki-laki, baik nama laki-laki dan

lain sebagainya, misalnya مُحَمَّدٌ ‘Muhammad’, وَلَدٌ ‘anak laki-laki’, كَلْبٌ‘anjing’, لَبَنٌ ‘susu’, dan حَدِيْدٌ ‘besi’. *Al-Mudzakkar* ada dua macam yaitu *chaqîqîy* dan *majâzî.*

a. *Al-mudzakkarul-chaqîqîy* yaitu nomina yang menûnjukkan jenis laki-laki, baik itu untuk manusia atau pun binatang, misalnya: رَجُلٌ ‘laki-laki’, أَسَدٌ ‘singa’.
b. *Al-mudzakkarul-majâzî* adalah nomina yang dihitung *mudzakkar* (maskulin, laki-laki), tetapi bukan dari manusia dan bukan jantan dari binatang, misalnya: لَيْلٌ‘malam’, بَابٌ ‘pintu’, dan مَكْتَبٌ ‘meja’.

Adapun *al-mu’annats* (feminin, perempuan) adalah *al-ism* (nomina) yang jika kamu menûnjuk pada *al-ism* itu dengan ucapan *hâdzihi* itu adalah benar, atau nomina yang menûnjukkan perempuan, baik nama perempuan atau nama laki-laki yang memiliki ciri perempuan, baik yang berakal atau tidak, misalnya: عَائِشَةُ ‘‘Aisyah’, طَلْحَةُ ‘Thalchah’, dan مَدْرَسَةٌ ‘madrasah’. *Al-mu’annats* ada empat macam, yaitu *lafdziy, ma‘nawiy, chaqîqîy* dan *majâzî.*

a. *Al-mu’annatsul-lafdziy* adalah nomina yang memiliki tanda *ta’nits* (tanda perempuan) baik yang menûnjukkan *mu’annats* (feminin, perempuan), seperti فَاطِمَةُ‘Fatimah’, خَدِيْجَةُ ‘Khadijah’, dan عَائِشَةُ ‘‘Aisyah’; maupun yang menûnjukkan *mudzakkar* (maskulin, laki-laki), seperti طَلْحَةُ ‘Thalchah’, حَمْزَةُ ‘Chamzah’, زَكَرِيَّا ءُ ‘Zakariya’, dan بَهْمَةٌ ‘pemberani’.

b. *Al-mu'annatsul-ma'nawiy* adalah nomina yang menûnjukkan jenis perempuan, tetapi tidak memiliki tanda *ta'nits* (tanda perempuan), seperti أُمٌّ 'ibu', دَارٌ 'rumah', نَارٌ 'api', أَرْضٌ 'bumi', dan شَمْسٌ 'matahari'.

c. *Al-mu'annatsul-chaqîqîy* adalah nomina yang menûnjukkan jenis perempuan baik itu untuk manusia maupun binatang, seperti غُلاَمَةٌ 'budak perempuan/ anak perempuan muda', نَاقَةٌ 'unta', dan أَتَانٌ 'keledai betina'.

d. *Al-mu'annatsul-majâzî* adalah nomina yang dihitung *mu'annats* (feminine, perempuan), tetapi bukan perempuan untuk manusia dan betina untuk binatang, seperti مَدْرَسَةٌ 'madrasah', سَيَّارَةٌ 'mobil', سَبُّوْرَةٌ 'papan tulis', dan مِمْسَحَةٌ 'penghapus'.

Ada beberapa nomina yang dianggap *mudzakkar* (maskulin, laki-laki) dan *mu'annats* (feminin, perempuan), yaitu: الدَّلْوُ 'ember', السِّكِّيْنُ 'pisau', السَّبِيْلُ 'jalan raya', الطَّرِيْقُ 'jalan', السُّوْقُ 'pasar', اللِّسَانُ 'lisan', الذِّرَاعُ 'satu hasta', 'lengan', السِّلاَحُ 'senjata', الصَّاعُ 'gantang, sukat, takaran bijian', الْعُنُقُ 'batang leher', dan الْخَمْرُ 'arak'. Di samping itu, ada juga nomina yang dianggap *mudzakkar* (maskulin, laki-laki) dan *mu'annats* (feminin, perempuan) walaupun pada nomina tersebut terdapat terdapat tanda *ta'nits* (tanda perempuan), misalnya السَّخْلَةُ 'anak kambing/cempe', الْحَيَّةُ 'ular',

الشَّاةُ ‘kambing gibas’, dan الرِّيْعَةُ ‘tengah-tengah antara panjang dan pendek’.

Ada beberapa cirri *al-ismul-mu’annats* (kata benda perempuan), yaitu:

a. *At-tâ’ul-marbûthah* yaitu *ta’* yang berupa *hâ’,* misalnya فَاطِمَةُ ‘Fatimah’, خَدِيْجَةُ ‘Khadijah’, dan عَائِشَةُ ‘‘Aisyah’.
b. *Alifut-ta’nîtsil-maqshûrah* yaitu *alif layyinah* yang terletak di akhir kata dan ditulis dengan ujud *ya’,* contohnya كُبْرَى ‘besar’, dan حُبْلَى ‘hamil, mengandung’.
c. *Al-aliful-mamdûdah,* yaitu *alif layyinah* yang sesudahnya terdapat *hamzah* yang terletak di akhir kata, contoh بَيْضَاءُ ‘putih’, dan سَوْدَاءُ ‘hitam’.
d. Semua anggota badan yang berpasangan, contohnya عَيْنٌ‘mata’, يَدٌ ‘tangan’, رَجُلٌ ‘kaki’, dan أُذُنٌ ‘telinga’.

Di samping uraian di atas, di bawah ini ada beberapa nama warna yang *mudzakkar* (maskulin, laki-laki) dan *mu’annats* (feminin, perempuan) yaitu sebagai berikut:

Arti	*Mudzakkar*	*Mu’annats*
Putih	أَبْيَضُ	بَيْضَاءُ
Hitam	أَسْوَدُ	سَوْدَاءُ
Merah	أَحْمَرُ	حَمْرَاءُ
Biru	أَزْرَقُ	زَرْقَاءُ

Kuning	أَصْفَرُ	صَفْرَاءُ
Hijau	أَخْضَرُ	خَضْرَاءُ

Dari penjelasan dan contoh-conoth tersebut di atas dapat ditambahkan bahwa yang betul-betul dapat dibedakan dari maskulin/laki-laki disebut *al-mu'annatsul-chaqîqiy* dan yang tidak dapat dibedakan dari maskulin/laki-laki disebut sebagai *al-mu'annatsul-majâziy.* Apabila tidak dapat dibedakan antara maskulin/laki-laki dan feminin/perempuan, maka kata-kata yang dapat menerima tanda perempuan atau terdapat padanya tanda perempuan itu dianggap *mu'annats,* dan yang tidak terdapat tanda-tanda perempuan itu berarti *mudzakkar.*

4.2.2 *Al-mutsannâ* (dualis, kata dua)

Menurut al-Ghulâyaiani (1912: 29-30), Rauf (1986: 87), dan Muhammad (1982: 111-113), yang dinamakan *mutsannâ* (dualis, kata dua) adalah nomina yang menûnjukkan dua. Adapun cara pembentukannya ada dua macam, yaitu:

a. untuk kasus dua nominative (*the nominative dual case*) dibentuk dengan menambahkan huruf *alif* dan *nûn,* seperti:
   طَالِبٌ 'satu mahasiswa' menjadi طَالِبَانِ 'dua mahasiswa'
   طَالِبَةٌ 'satu mahasiswi' menjadi طَالِبَتَانِ 'dua mahasiswi'.

Adapun contoh dalam kalimat adalah sebagai berikut:

ذَهَبَ الطَّالِبَانِ ‘dua mahasiswa telah pergi’

ذَهَبَتْ الطَّالِبَتَانِ ‘dua mahaisiwi telah pergi’

b. untuk kasus dua akusatif dan genetif (*the accusative and genetive dual cases*) dibentuk dengan menambahkan huruf *ya’* dan *nûn,* seperti:

طَالِبٌ menjadi طَالِبَيْنِ

طَالِبَةٌ menjadi طَالِبَتَيْنِ

Adapun contoh dalam kalimat adalah sebagai berikut:

رَأَيْتُ الطَّالِبَتَيْنِ ‘saya telah melihat dua orang mahasiswi’

مَرَرْتُ بِالطَّالِبَتَيْنِ ‘saya lewat bersama dengan dua orang mahaiswi’

Ada juga beberapa nomina *mutsannâ* (dualis, kata dua), tetapi disamakan dengan *mutsannâ* yaitu yang disebut dengan *mulchaq bil-mutsannâ* (disamakan dengan dualis, kata dua) seperti kata *itsnâni, itsnaini, itsnatâni, itsnataini, kilâ,* dan *kiltâ.* Adapun contohnya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

1. هُمَا وَلَدَانِ اِثْنَانِ ‘mereka adalah dua anak laki-laki’
2. هُمَا بِنْتَانِ اِثْنَتَانِ ‘mereka adalah dua anak perempuan’
3. لَقَيْتُ وَلَدَيْنِ اِثْنَيْنِ ‘saya menjumpai dua anak laki-laki’
4. لَقَيْتُ بِنْتَيْنِ اِثْنَتَيْنِ ‘saya menjumpai dua anak perempuan’

5. جَاءَ الْوَالِدَانِ كِلاَهُمَا ‘telah datang kedua orang tua, kedua-duanya;’
6. ذَهَبَتْ الْبِنْتَانِ كِلْتَاهُمَا ‘telah pergi kedua anak perempuan, kedua-duanya’
7. اُدْعُ الْوَلَدَيْنِ كِلَيْهِمَا ‘panggillah kedua anak laki-laki, kedua-duanya’
8. رَغِبْتُ فِى الْبِنْتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا ‘saya senang kedua anak perempuan, kedua-duanya’

Cara membuat *al-mufrad* (singularis, kata tunggal) menjadi *al-mutsannâ* (dualis, kata dua) ada empat macam, yaitu:

a. Untuk *al-ismush-shachîchul-achîr* yaitu nomina huruf akhirnya tidak terdapat huruf *‘illat* (huruf *alif, waw,* dan *ya’*), maka ditambah dengan huruf “*alif* + *nun*” atau huruf ”*ya’* + *nun*” tanpa mengubah hrurf akhir, misalnya:

Arti	*al-mutsannâ*	*al-mufrad*
Orang laki-laki	رَجُلاَنِ / رَجُلَيْنِ	رَجُلٌ
Mobil	سَيَّرَتَانِ / سَيَّارَتَيْنِ	سَيَّارَةٌ
Murid	تِلْمِيْذَانِ / تِلْمِيْذَيْنِ	تِلْمِيْذٌ
Mahasiswa	طَالِبَانِ / طَالِبَيْنِ	طَالِبٌ
Pintu	بَابَانِ / بَابَيْنِ	بَابٌ

b. Untuk *al-ismul-manqûs* yaitu nomina yang huruf akhirnya berupa huruf *ya'* yang sebelumnya dibaca *kasrah,* maka ditambah dengan huruf "*alif* + *nun*" atau huruf "*ya'* + *nun*" tanpa mengubah huruf akhir, misalnya:

Arti	*al-mutsannâ*	*al-mufrad*
Yang menggembala	الرَّاعِيَانِ / الرَّاعِيَيْنِ	الرَّاعِيْ
Yang memanggil	الدَّاعِيَانِ / الدَّاعِيَيْنِ	الدَّاعِيْ
Yang berdo'a, yang memohon	الدَّاعِيَانِ / الدَّاعِيَيْنِ	الدَّاعِيْ
Yang memutuskan (hakim)	الْقَاضِيَانِ / الْقَاضِيَيْنِ	الْقَاضِيْ

c. Untuk *al-ismul-maqshûr* yaitu nomina yang huruf akhirnya berupa alif baik itu ditulis dengan wujud huruf *alif* atau *ya'* dan sebelumnya dibaca *fathah,* maka ada ketentuan sebagai berikut:
   - Bila *alif al-ismul-maqshûr* terdiri dari tiga huruf, maka *alif* diganti dengan *waw* jika berasal dari *waw* dan diganti dengan *ya'* jika berasal dari *ya',* misalnya:

Arti	*al-mutsannâ*	*al-mufrad*
Tongkat	عَصَوَانِ / عَصَوَيْنَ	عَصَا
Pemuda	فَتَيَانِ / فَتَيَيْنِ	فَتًى

Arti	*al-mutsannâ*	*al-mufrad*
Perjalanan malam	سَرَيَانِ / سَرَيَيْنِ	سَرًى
Makanan untuk tamu	قَرَيَانِ / قَرَيَيْنِ	قَرًى

- Bila *alif al-ismul-maqshûr* terdiri lebih dari tiga huruf, maka *alif* diganti dengan *ya'* dalam semua keadaan, misalnya:

Arti	*al-mutsannâ*	*al-mufrad*
Yang lebih besar	كُبْرَيَانِ / كُبْرَيَيْنِ	كُبْرَى
Rumah sakit	مُسْتَشْفَيَانِ / مُسْتَشْفَيَيْنِ	مُسْتَشْفَى
Yang hamil, yang mengandung	حُبْلَيَانِ / حُبْلَيَيْنِ	حُبْلَى
Mustafa	مُصْطَفَيَانِ / مُصْطَفَيَيْنِ	مُصْطَفَى

d. Untuk *al-ismul-mamdûd* yaitu nomina yang huruf akhirnya berupa *hamzah* yang terletak setelah huruf *alif,* maka dengan ketentuan sebagai berikut:
   - Bila hamzah-nya untuk ta'nîts, maka hamzah itu diganti dengan *waw,* misalnya:

Arti	*al-mutsannâ*	*al-mufrad*
Merah	حَمْرَاوَانِ / حَمْرَاوَيْنِ	حَمْرَاءُ

Arti	*al-mutsannâ*	*al-mufrad*
Yang baik	حَسَنَاوَانِ / حَسَنَاوَيْنِ	حَسَنَاءُ
Putih	بَيْضَاوَانِ / بَيْضَاوَيْنِ	بَيْضَاءُ

- Bila *hamzah*-nya asli, maka tetap pada keadaan semula, misalnya:

Arti	*al-mutsannâ*	*al-mufrad*
Orang yang bacaannya baik	قُرَّاءَانِ / قُرَّائَيْنِ	قُرَّاءُ
Orang yang wudunya baik	وُضَّاءَانِ / وُضَّائَيْنِ	وُضَّاءُ
Tahi (kotoran manusia)	خُرَّاءَانِ / خُرَّائَيْنِ	خُرَّاءُ
Balasan	جُزَّاءَانِ / جَزَّائَيْنِ	جُزَّاءُ

- Bila *hamzah*-nya sebagai ganti dari *waw* atau *ya',* maka boleh tetap seperti keadaan semula atau diganti dengan huruf *waw,* misalnya:

Arti	*al-mufrad*		*al-mutsannâ*
Kemegahan	كِسَاءَانِ (كِسَاوَانِ)	كِسَاءٌ	كِسَائَ يْنِ (كِسَاوَيْنِ)
Baju luar, mantel, cadar	رِدَاءٌ رِدَاءَانِ (رِدَاوَانِ)		رِدَائَيْنِ (رِدَاوَيْنِ)
Do'a, permohonan, permintaan	دُعَاءَ انِ (دُعَاوَانِ)	دُعَاءٌ	دُعَائَيْنِ (دُعَاوَيْنِ)
Panggilan, seruan	نِدَاءَ انِ (نِدَاوَانِ)	نِدَاءٌ	نِدَائَيْنِ (نِدَاوَيْنِ)

4.2.3 *Al-jam'* (pluralis, kata banyak)

Al-jam' (pluralis, kata banyak) adalah nomina yang menunjukkan bahwa sesuatu itu lebih dari dua, dengan jalan menambah huruf pada akhir kata, seperti kata كَاتِبٌ 'seorang penulis' menjadi كُتَّابٌ 'beberapa penulis'; atau dengan cara mengubah bentuknya, seperti kata كِتَابٌ 'satu buku' menjadi كُتُبٌ 'beberapa buku' (al-Ghulayaini, 1912: 31; Hindun, 1989: 7). Selanjutnya, dijelaskan oleh Al-Ghulayaini (1912: 31-41), Rauf (1986: 87-92), dan Hindun (1989: 7-9) bahwa bentuk *al-jam'* (pluralis, kata jamak) dalam bahasa Arab ada dua macam, yaitu *al-jam'us-salîm* (الْجَمْعُ السَّلِيْمُ = *the sound plural,* kata banyak beraturan) dan *jam'ut-taktsîr* (جَمْعُ التَّكْسِيْرِ = *the broken plural,* kata banyak tak beraturan).

a. *Al-jam'us-salîm* (الْجَمْعُ السَّلِيْمُ = *the sound plural,* kata banyak beraturan)

Al-jam'us-salîm dibagi menjadi dua macam yaitu *jam'ul-mudzakkaris-salîm* (جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّلِيْمُ = *the sound masculine plural,* kata banyak beraturan untuk laki-laki) dan *jam'ul-mu'annatsis-salîm* (جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيْمُ = *the sound feminine plural,* kata banyak beraturan untuk perempuan). *Jam'ul-mudzakkaris-salîm* adalah setiap nomina yang dijamakkan dengan tambahan huruf *waw* dan *nûn* dalam kasus nominatif dan sebelumnya dibaca baris depan, atau tambahan *ya'* dan *nûn* dalam kasus akusatif maupun genetif dan huruf sebelumnya dibaca baris bawah, seperti

كَاتِبٌ menjadi كَاتِبَانِ atau كَاتِبُوْنَ**.** Adapun contoh dalam kalimat adalah sebagai berikut:

Beberapa orang penulis telah datang (kasus nominatif)	جَاءَ الْكَاتِبُوْنَ
Saya telah memuliakan beberapa orang penulis (kasus akusatif)	أَكْرَمْتُ الْكَاتِبِيْنَ
Saya telah berbuat baik kepada beberapa orang pembaca (kasus genetif)	أَحْسَنْتُ إِلَى الْقَارِئِيْنَ

Syarat nomina yang boleh dijamakkan menjadi *jam-'ul-mudzakkaris-salîm* ada dua macam, yaitu:

1. *Ismul-'alam* (اِسْمُ الْعَلَمِ = nama diri) dengan ketentuan bahwa nomina tersebut untuk laki-laki yang berakal dan keadaannya harus kosong dari *tâ'ut-ta'nîts* (tidak ada tanda *mu'annats*) dan keadaannya kosong dari *tarkîb* (terdrri dari susunan kata), misalnya عَبَّاسٌ 'seorang bernama Abbas' menjadi عَبَّاسُوْنَ 'beberapa orang bernama Abbas', خَالِدٌ 'seorang bernama Khalid' menjadi خَالِدُوْنَ **'**beberapa orang bernama Khalid', dan سَعِيْدٌ 'seorang bernama Sa'id' menjadi سَعِيْدُوْنَ 'beberapa orang bernama Sa'id'. Adapun kata طَلْحَةُ 'seorang bernama Thalchach' dan أَبُوْ بَكْرٍ 'Abubakar' tidak boleh dijamakkan karena ada *tâut-ta'nîts* dan berbentuk *tarkîb.*

2. *Ismush-shifah* (kata sifat) dengan ketentuan untuk laki-laki yang berakal dan keadaanya kosong dari *tâ'ut-ta'nîts* (tidak ada tanda *mu'annats*), misalnya كَاتِبٌ 'seorang penulis' menjadi كَاتِبُوْنَ 'beberapa orang penulis', عَالِمٌ 'seorang yang pandai' menjadi عَالِمُوْنَ 'beberapa orang yang pandai', مُجْتَهِدٌ 'seorang yang rajin' menjadi مُجْتَهِدُوْنَ 'beberapa orang yang rajin', dan مُأَدَّبٌ 'seorang yang terdidik' menjadi مُأَدَّبُوْنَ 'beberapa orang yang terdidik'.

Nomina yang bisa dibentuk menjadi *jam'ul-mudzakkaris-salîm* diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

1. Kalau keadaan nomina itu *ismush-shachichul-akhir* yaitu nomina yang huruf akhirnya tidak terdapat huruf *'illat* (huruf *alif, waw,* dan *ya'*), maka ditambah dengan huruf *wawu* dan *nûn* dalam kasus nominatif, atau ditambah dengan huruf *ya'* dan *nûn* dalam kasus akusatif dan genetrif tanpa ada perubahan sedikitpun, misalnya:

Arti	*Al-jam'*	*Al-mufrad*
Penolong	نَاصِرُوْنَ / نَاصِرِيْنَ	نَاصِرٌ
Penulis	كَاتِبُوْنَ / كَاتِبَيْنِ	كَاتِبٌ
Pembaca	قَارِؤُوْنَ / قَارِئِيْنَ	قَارِئٌ
Penanya, peminta	سَائِلُوْنَ / سَائِلِيْنَ	سَائِلٌ

2. Kalau keadaan nonima itu *al-ismul mamdud* yaitu nomina yang hururf akhirnya berupa *hamzah* yang terletak setelah huruf *alif,* maka *hamzah*-nya dikembalikan hukumnya pada *mutsanna* yang berarti sebagai berikut:

   - Bila *hamzah*-nya untuk *ta'nits* (feminin, perempuan), maka harus diganti dengan *waw* pada *mutsanna* dan demikian itu juga pada *al-jam'*, misalnya:

Arti	*Al-jam'*	*Al-mufrad*
Merah	حَمْرَاوَوْنَ / حَمْرَاوِيْنَ	حَمْرَاءُ
Putih	بَيْضَاوَوْنَ / بَيْضَاوِيْنَ	بَيْضَا ءُ
Yang baik	حَسَنَا وَوْنَ / حَسَنَا وِيْنَ	حَسَنَاءُ
Biru	زَرْقَا وَوْنَ / زَرْقَا وِيْنَ	زَرْقَا ءُ

   - Bila *hamzah*-nya asli, maka keadaannya tetap seperti semula, misalnya:

Arti	*Al-jam'*	*Al-mufrad*
Orang yang bacaannya baik	قُرَّاؤُ وْنَ / قُرَّائِيْنَ	قُرَّاءٌ
Oranng yung wudunya baik	وُضَّاؤُوْنَ / وُضَّا ئِيْنَ	وُضَّا ءٌ
Jahat, busuk, keji	بَذَّا ؤُوْنَ / بَذَّا ئِيْنَ	بَذَّاءٌ
Balasan	جَزَاؤُوْنَ / جَزَا ئِيْنَ	جَزَا ءٌ

- Bila *hamzah*-nya sebagai ganti dari *waw* atau *ya',* maka boleh tetap seperti keadaan semula atau diganti dengan *waw,* misalnya:

Arti	*Al-jam'*	*Al-mufrad*
Kemegahan	كِسَا ؤُوْنَ (كِسَاوَوْنَ)	كِسَاءٌ
	كِسَا ئِيْنَ (كِسَا وِيْنَ)	
Baju luar, mantel, cadar	رِدَاؤُوْنَ (رِدَا وَوْنَ)	رِدَاءٌ
	رِدَا ئِيْنَ (رِدَا وِيْنَ)	
Do'a, permohonan, permintaan	دُعَاؤُوْنَ (دَعَاوَوْنَ)	دُعَاءٌ
	دُعَائِيْنَ (دُعَاوِيْنَ)	
Panggilan, seruan	نِدَاؤُوْنَ (نِدَاوَوْنَ)	نِدَاءٌ
	نِدَائِيْنَ (نِدَا وِيْنَ)	

3. Kalau keadaan nomina itu *al-ismul-maqshur* yaitu nomina yang huruf akhirnya berupa huruf *alif* baik itu ditulis dengan wujud huruf *alif* atau *ya'* dan sebelumnya dibaca *fatchah,* maka huruf *ya'*-nya dibuang sedangkan *fatchah*-nya tetap, misalnya:

Arti	*Al-jam'*	*Al-mufrad*
Mustafa	مُصْطَفَوْنَ / مَصْطَفَيْنَ	مُصْطَفَى
Yang lebih tinggi	أَعْلَوْنَ / أَعْلَيْنَ	أَعْلَى
Yang hamil, mengandung	حُبْلَوْنَ / حُبْلَيْنَ	حُبْلَى

Contoh dalam kalimat misalnya:

وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ

Artinya: "Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik" (Q.S. Shaad: 47).

4. Kalau keadaan nomina itu *al-ismul manqush* yaitu nomina yang huruf akhirnya berupa huruf *ya'* yang sebelum dibaca *kasrah,* maka huruf *ya'*-nya dibuang dan huruf sebelum *waw* dan *nûn* di-*dhammah* atau tetap kasrah kalau dijamakkan dengan *ya'* dan *nûn,* misalnya:

Arti	*Al-jam'*	*Al-mufrad*
Yang berdo'a, yang memohon	الدَّاعُوْنَ / الدَّاعِيْنَ	الدَّاعِيْ
Yang memutuskan (hakim)	الْقَاضُوْنَ / الْقَاضِيْنَ	الْقَاضِيْ
Yang memanggil, menyeru	النَّادُوْنَ / النَّادِيْنَ	النَّادِيْ
Yang menggembala	الرَّاعُوْنَ / الرَّاعِيْنَ	الرَّاعِيْ

Ada satu hal penting yang perlu diketahui yaitu bagaimana mengetahui *al-ismul-mamdûd.* Menurut al-Ghulayaini (1973: 103-106) mengatakan bahwa *hamzah* pada *al-ismul-mamdûd* diklasifiksikan menjadi tiga, yaitu *hamzah* asli, *hamzah* sebagai ganti huruf *waw* atau *ya',* dan *hamzah* untuk *ta'nîts.* Secara sederhana, *al-ismul-mamdûd* dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

1) Bila verba *mâdhi* dan *mudhâri'*-nya terdapat huruf *hamzah,* maka *hamzah* pada *mashdar*-nya adalah *hamzah* asli, misalnya:

Arti	*Mashdar*	Verba *mudhâri'*	Verba *mâdhi*
Memulai	اِبْتِدَاءُ	يَبْتَدِأُ	اِبْتَدَأَ
Memadamkan	اِنْطِفَاءُ	يَنْطَفِئُ	اِنْطَفَأَ
Mengada-adakan yang tidak ada	إِبْرَاءٌ	يُبْرِئُ	أَبْرَأَ
Membagi, membalas, memadai	اِجْتِزَاءُ	يَجْتَزِئُ	اِجْتَزَأَ
Mengabarkan	إِنْبَاءٌ	يُنْبِئُ	أَنْبَأَ
Melambatkan	إِبْطَاءٌ	يُبْطِئُ	أَبْطَأَ
Berani, gagah	اِجْتِرَاءُ	يَجْتَرِئُ	اِجْتَرَأَ
Memanaskan	إِدْفَاءٌ	يُدْفِئُ	أَدْفَأَ
Menyusahkan	سَوَاءً	يَسُوْءُ	سَاءَ
Tersembunyi, tertutup	اِخْتِبَاءُ	يَخْتَبِئُ	اِخْتَبَأَ

2) Bila verba mâdhi dan mudhâri'-nya terdapat huruf *hamzah 'illat,* (huruf *alif, waw,* dan *ya'*), maka *ham-*

zah pada *mashdar*-nya adalah sebagai ganti dari *waw* atau *ya',* misalnya:

Arti	*Mashdar*	Verba *mudhâri'*	Verba *mâdhi*
Memakai	كِسَاءٌ	يَكْسُوْ	كَسَا
Menangis	بُكَاءٌ	يَبْكِيْ	بَكَى
Membeli	شِرَاءٌ	يَشْرِيْ	شَرَى
Tetap	بَقَاءٌ	يَبْقَي	بَقِيَ
Bersih, tak bercampur	نَقَاءٌ	يَنْقِيْ	نَقَى
Bertambah, tumbuh	رِبَاءٌ	يَرْبُوْ	رَبَا
Mendo'a, memohon, meminta	دُعَاءٌ	يَدْعُوْ	دَعَا
Bersumpah	أَلْيَاءٌ	يَأْلِيْ	أَلَى
Nyata, tampak lahir	بِدَاءٌ	يَبْدُوْ	بَدَا
Menuntut, menghendaki	بَغَاءٌ	يَبْغُوْ	بَغَا

3) Kadang-kadang, *hamzah*-nya adalah *hamzah* tambahan sebagai *ta'nits* (yang menunjukkan feminin, perempuan), misalnya حَسَنَاءُ 'perempuan yang cantik',

حَمْرَاءُ ‘yang merah’, سَوْدَاءُ ‘yang hitam’, dan lain sebagainya.

Sedangkan *jam‘ul-mu’annatsis-salîm* (*the sound feminine plural,* kata banyak beraturan untuk perempuan) adalah nomina yang dijamakkan dengan tambahan huruf *alif* dan *ta’* pada akhir kata dan huruf sebelumnya dibaca dengan baris bawah (Al-Ghulayaini, 1912: 34; Hindun, 1989: 8), seperti هِنْدٌ ‘Hindun’ menjadi هِنْدَاتٌ ‘beberapa Hindun’, مُرْضِعَةٌ ‘seorang wanita yang menyusukan’ menjadi مُرْضِعَاتٌ ‘beberapa wanita yang menyusukan’, dan سَبُّوْرَةٌ ‘sebuah papan tulis’ menjadi سَبُّوْرَاتٌ ‘beberapa papan tulis’. Selanjutnya dijelaskan oleh Al-Ghulyaini (1912: 34-37) bahwa *jam‘ul-mu’annatsis-salîm* terdapat pada tempat-tempat sebagai berikut:

1. *‘Alamul-mu’annats,* yaitu nama-nama perempuan, seperti مَرْيَمُ ‘Maryam’ menjadi مَرْيَمَاتٌ ‘beberapa Maryam’, فَاطِمَةُ ‘seorang Fatimah’ menjadi فَاطِمَاتٌ ‘beberapa orang Fatimah’, dan أَمِيْنَةُ ‘seorang Aminah’ menjadi أَمِيْنَاتٌ ‘beberapa orang Aminah’.
2. Nomina yang berakhiran *tâ’ut-ta’nîts,* seperti: شَجَرَةٌ‘sebatang pohon’ menjadi شَجَرَاتٌ ‘beberapa batang pohon’, ثَمْرَةٌ ‘sebiji buah’ menjadi ثَمَرَاتٌ ‘beberapa biji buah’, طَلْحَةٌ ‘seorang Thalchach’ menjadi طَلْحَاتٌ ‘bebe-

rapa orang Thalchach', dan حَمْزَةٌ 'seorang Hamzah' menjadi حَمْزَاتٌ 'beberapa orang Hamzah'.

3. Sifat *mudzakkar* (maskulin, laki-laki) untuk benda-benda tidak berakal, seperti: 'gunung yang tinggi' جَبَلٌ شَاهِقٌmenjadi جِبَالٌ شَاهِقَةٌ 'gunung-gunung yang tinggi', حِصَانٌ سَابِقٌ 'seekor kuda yang kencang larinya' menjadi
4. حُصُنٌ سَابِقَةٌ 'beberapa ekor kuda yang kencang larinya'.
5. Sifat *mu'annats* (feminin, perempuan) yang diikuti dengan *ta' marbûthah*, misalnya: مُرْضِعَةٌ 'seorang wanita yang menyusukan', menjadi مُرْضِعَاتٌ 'beberapa wanita yang menyusukan', حَائِضَةٌ 'seorang perempuan yang haid' menjadi حَائِضَاتٌ 'beberapa wanita yang haid', dan طَالِقَةٌ 'seorang perempuan yang bercerai' menjadi طَالِقَاتٌ 'beberapa seorang perempuan yang bercerai'.
6. Setiap *mashdar* dari verba yang terdiri dari tiga huruf, seperti: إِكْرَامٌ 'kemulyaan' menjadi إِكْرَامَاتٌ 'beberapa kemulyaan', dan تَعْرِيْفٌ 'satu definisi' menjadi تَعْرِيْفَاتٌ 'beberapa definisi'. *Tashghîr* dari nomina yang tdak berakal, seperti: دُرَيْهِمٌ'satu keping uang dirham kecil' menjadi دُرَيْهِمَاتٌ 'beberapa keping uang dirham kecil', نُهَيْرٌ 'satu sungai kecil' menjadi نُهَيْرَاتٌ 'bebera-

pa sungai kecil', dan جُبَيْلٌ 'satu bukit kecil' menjadi جُبَيْلاَتٌ 'beberapa bukit kecil'.

7. Setiap nomina yang huruf akhirnya berupa *alifut-ta'nitsil-mamdudah,* dengan syarat bentuk *mudzakkar*-nya tidak ber-*wazn af'alu*= أَفْعَلُ, misalnya: صَحْرَاءُ 'padang pasir' menjadi صَحْرَاوَاتٌ 'beberapa padang pasir' dan عَذْرَاءُ'seorang gadis' menjadi عَذْرَاوَاتٌ 'beberapa orang gadis'. Sedangkan untuk kata بَيْضَاءُ 'putih', dan سَوْدَاءُ 'hitam', dan lain sebagainya tidak dijamakkan menjadi *jam'ul-mu'annatsis-salîm,* karena bentuk *mudzakkar*-nya ber-*wazn af'alu,* yaitu أَبْيَضُ dan أَسْوَدُ.
8. Nomina yang huruf akhirnya berupa *alifut-ta'nîtsil-maqshûrah,* dengan syarat bentuk *mudzakkar*-nya tidak ber-*wazn fa'lân* = فَعْلاَنُ , seperti: حُبْلَى'seorang perempuan yang hamil, mengandung' menjadi حُبْلَيَاتٌ 'beberapa orang perempuan yang hamil, mengandung' dan فُضْلَى 'hal yang lebih baik' menjadi فُضْلَيَاتٌ 'beberapa hal yang lebih baik'. Adapun untuk kata سُكْرَى 'yang mabuk' dan عَطْشَى 'yang haus' tidak boleh dijamakkan menjadi *jam'ul-mu'annatsis-salîm,* karena bentuk *mudzakkar*-nya ber-*wazn fa'lân,* yaitu سَكْرَانُ dan عَطْشَانُ.

Ada beberapa perkecualian untuk kata-kata berikut ini, yaitu أُمٌّ ‘seorang ibu’ menjadi أُمَّهَاتٌ‘beberapa orang ibu’, حَمَامٌ ‘seekor burung merpati’ menjadi حَمَامَاتٌ‘beberapa ekor burung merpati’, dan سِجْلٌ ‘sebuah surat perjanjian, keputusan yang harus disimpan (dipelihara)’ menjadi سَجَلاَتٌ ‘beberapa surat perjanjian, keputusan yang harus disimpan'.

b. *Jam‘ut-taktsir* (*the broken plural,* kata banyak tak beraturan)

Jam‘ut-taktsir adalah nomina yang melebihi bilangan dua dan bentuk jamaknya berubah dari bentuk tunggalnya (Al-Ghulayaini, 1912: 37). Selanjutnya dijelaskan oleh Al-Ghulayaini (1912: 37-41), Sokah (1982: 78-85), dan Hindun (1989: 11-26) bahwa *jam‘ut-taktsir* memiliki tiga puluh sembilan *wazn,* yaitu sebagai berikut:

1) أَفْعُلٌ seperti: نَفْسٌ ‘satu jiwa’ menjadi أَنْفُسٌ‘beberapa jiwa’, رِجْلٌ ‘satu kaki’ menjadi أَرْجُلٌ ‘beberapa kaki’, dan عَيْنٌ ‘satu mata’ menjadi أَعْيُنٌ‘beberapa mata’.
2) أَفْعَالٌ seperti: عَدُوٌّ ‘musuh’ menjadi أَعْدَاءٌ ‘beberapa musuh’, عُنُقٌ ‘satu leher’ menjadi أَعْنَاقٌ‘beberapa leher’, dan طِفْلٌ ‘seorang anak kecil’ menjadi أَطْفَالٌ‘beberapa anak kecil’.
3) أَفْعِلَةٌ seperti: فُؤَادٌ ‘hati’ menjadi أَفْئِدَةٌ ‘beberapa hati’, رَغِيْفٌ ‘sepotong roti’ menjadi أَرْغِفَةٌ ‘beberapa potong

roti' dan عَمُوْدٌ 'sebuah tiang' menjadi أَعْمِدَةٌ 'beberapa buah tiang'.

4) فِعْلَةٌ, seperti: فَتًى 'seorang pemuda' menjadi فِتْيَةٌ 'beberapa orang pemuda', غُلاَمٌ 'seorang remaja' menjadi غِلْمَةٌ'beberapa orang remaja', dan ثَوْرٌ 'seekor sapi jantan' menjadi ثِيْرَةٌ 'beberapa ekor sapi jantan'.

5) فُعْلٌ, seperti: أَحْمَرُ dan حَمْرَاءُ 'merah' menjadi حُمْرٌ 'beberapa barang berwarna merah', أَعْرَجُ'yang pincang' menjadi عُرْجٌ 'beberapa orang yang pincang', dan دَارٌ 'sebuah rumah' menjadi دُوْرٌ 'beberapa buah rumah'.

6) فُعُلٌ , seperti: كِتَابٌ'sebuah buku' menjadi كُتُبٌ 'beberapa buah buku', رَسُوْلٌ'seorang utusan' menjadi رُسُلٌ 'beberapa orang utusan', dan مَدِيْنَةٌ 'kota' menjadi مُدُنٌ 'beberapa kota'.

7) فُعَلٌ, seperti: صُوْرَةٌ'gambar' menjadi صُوَرٌ'beberapa gambar', أُخْرَى 'yang lain' menjadi أُخَرٌ 'beberapa yang lain', dan حُجَّةٌ 'sebuah alasan' menjadi حُجَجٌ 'beberapa alasan'.

8) فِعَلٌ, seperti: هِمَّةٌ 'sebuah cita-cita' menjadi هِمَمٌ 'beberapa cita-cita', قِطْعَةٌ 'sepotong' menjadi قِطَعٌ'beberapa potong', dan خَيْمَةٌ 'sebuah kemah' menjadi خِيَمٌ 'beberapa kemah'.

9) فُعَلَةٌ, seperti: رَامٍ'seorang pemanah, pelempar' menjadi رُمَاةٌ 'beberapa pemanah, pelempar', قَاضٍ 'seorang ha-

kim' menjadi قُضَاةٌ 'beberapa orang hakim', dan هَادٍ 'seorang yang memberi petunjuk' menjadi هُدَاةٌ 'beberapa orang yang memberi petunjuk'.

10) فَعَلَةٌ, seperti: بَائِعٌ'seorang penjual' menjadi بَاعَةٌ 'beberapa orang penjual', بَارٌّ'orang yang baik' menjadi بَرَرَةٌ 'beberapa orang yang baik', dan حَفِيْدٌ 'seorang cucu laki-laki' menjadi حَفَدَةٌ 'beberapa orang cucu laki-laki'.

11) فَعْلَى, seperti: مَرِيْضٌ 'orang yang sakit' menjadi مَرْضَى 'beberapa orang yang sakit', مَيِّتٌ 'orang yang mati' menjadi مَوْتَى 'beberapa orang yang mati', dan قَتِيْلٌ 'orang yang terbunuh' menjadi قَتْلَى 'beberapa orang yang terbunuh'.

12) فَعْلَةٌ , seperti: زَوْجٌ 'seorang suami' menjadi زَوْجَةٌ 'beberapa orang suami', دُرْجٌ 'laci' menjadi دَرَجَةٌ 'beberapa buah laci, dan قِرْدٌ 'seekor kera' menjadi قِرَدَةٌ 'beberapa ekor kera'.

13) فِعَلٌ, seperti: ضَارِبٌ'satu orang yang memukul', menjadi ضِرَبٌ 'beberapa orang yang memukul', حَاكِمٌ'satu orang yang menghakimi', menjadi حِكَمٌ 'beberapa orang yang menghakimi', dan صَائِمٌ 'satu orang yang berpuasa' menjadi صِوَمٌ 'orang yang berpuasa'.

14) فُعَّالٌ, seperti: خَادِمٌ 'satu orang pelayan', menjadi خُدَّامٌ 'beberapa orang pelayan', كَاتِبٌ 'satu orang penulis',

menjadi كُتَّابٌ ‘beberapa orang penulis’, dan نَاظِرٌ ‘satu orang yang melihat, memeriksa’ menjadi نُظَّارٌ ‘beberapa orang yang melihat, memeriksa’.

15) فِعَالٌ, seperti: كَلْبٌ ‘seekor anjing’ menjadi كِلاَبٌ ‘beberapa ekor anjing’, بَلَدٌ ‘negara’ menjadi بِلاَدٌ‘beberapa negara’, dan طَوِيْلٌ ‘yang panjang’ menjadi طِوَالٌ ‘beberapa yang panjang’.

16) فُعُوْلٌ , seperti: عِلْمٌ ‘ilmu’ menjadi عُلُوْمٌ ‘beberapa ilmu’, قَلْبٌ ‘hati’ menjadi قُلُوْبٌ ‘beberapa hati’, dan وَجْهٌ ‘wajah’ menjadi وُجُوْهٌ ‘beberapa wajah’.

17) فَعَالاَنُ , seperti: تَاجٌ ‘mahkota’ menjadi تَاجَانُ ‘beberapa mahkota’, أَخٌ ‘saudara laki-laki’ menjadi أَخَوَانُ ‘beberapa saudara laki-laki’, dan حَائِطٌ ‘pagar’ menjadi حَأَطَانُ‘beberapa pagar’.

18) فَعْلاَنٌ , seperti: شُجَاعٌ ‘seorang pemberani’ menjadi شَجْعَانٌ‘beberapa orang pemberani’, قَمِيْصٌ ‘sebuah baju’ menjadi قَمْصَانٌ ‘beberapa buah baju’, dan أَعْمَى ‘orang yang buta’ menjadi عُمْيَانٌ ‘beberapa orang yang buta’.

19) فُعَلاَءُ, seperti: رَئِيْسٌ ‘ketua, kepala’ menjadi رُؤَسَاءُ ‘beberapa ketua, kepala’, خَلِيْفَةٌ ‘khalifah’ menjadi خُلَفَاءُ ‘beberapa khalifah’, dan جَهِيْلٌ ‘orang yang bodoh’ menjadi جُهَلاَءُ ‘beberapa orang yang bodoh’.

20) أَفْعِلاَءُ , seperti: غَنِيٌّ ‘orang yang kaya’ menjadi أَغْنِيَاءُ ‘beberapa orang yang kaya’, طَبِيْبٌ ‘seorang dokter’ menjadi أَطِبَّاءُ ‘beberapa orang dokter’ dan نَبِيٌّ ‘seorang nabi’ menjadi أَنْبِيَاءُ ‘beberapa orang nabi’.

21) فَعَالِلُ , seperti: دِرْهَامٌ ‘satu dirham’ menjadi دَرَاهِيْمُ ‘beberapa dirham’, كَوْكَبٌ ‘bintang’ menjadi كَوَاكِبُ ‘beberapa bintang’, dan غَضْنَفَرٌ ‘seekor singa’ menjadi غَضَانِفُ ‘beberapa ekor singa’.

22) فَعَالِيْلُ, seperti: سُلْطَانٌ ‘seorang penguasa’ menjadi سَلاَطِيْنُ ‘beberapa orang penguasa’, فِرْدَوْسٌ ‘sebuah taman’ menjadi فَرَادِيْسُ ‘beberapa taman’, dan قِرْطَاسٌ ‘kertas’ menjadi قَرَاطِيْسُ ‘beberapa kertas’.

23) أَفَاعِلُ, seperti: أَفْضَلُ ‘yang terbaik’ menjadi أَفَاضِلُ ‘beberapa yang terbaik’ , أُصْبُعٌ ‘sebuah jari’ menjadi أَصَابِعُ ‘beberapa jari’, dan أُنْمُلَةٌ ‘sebuah ujung jari’ menjadi أَنَامِلُ‘beberapa ujung jari’.

24) أَفَاعِيْلُ , seperti: أُسْبُوْعٌ ‘seminggu’ menjadi أَسَابِيْعُ ‘beberapa minggu’, إِقْلِيْمٌ ‘iklim’ menjadi أَقَالِيْمُ ‘beberapa iklim’, dan أُسْلُوْبٌ ‘jalan’ menjadi أَسَالِيْبُ ‘beberapa jalan’.

25) تَفَاعِلُ, seperti: تَجْرِبَةٌ ‘percobaan’ menjadi تَجَارِبُ ‘beberapa percobaan’, dan تَنْبَلٌ ‘batu kecil’ menjadi تَنَابِلُ ‘beberapa batu kecil’.

26) تَفَاعِيْلُ, seperti: تِمْثَالٌ ‘sebuah patung menjadi تَمَاثِيْلُ ‘beberapa buah patung’, تَفْسِيْرٌ ‘sebuah tafsir’ menjadi تَفَاسِيْرُ ‘beberapa buah tafsir’, dan تِلْمِيْذٌ ‘seorang murid’ menjadi تَلَامِيْذُ ‘beberapa orang murid’.

27) مَفَاعِلُ, seperti: مَمْلَكَةٌ ‘kerajaan’ menjadi مَمَالِكُ ‘beberapa kerajaan’, مَنْفَعَةٌ ‘manfaat’ menjadi مَنَافِعُ ‘beberapa manfaat’, dan مَسْجِدٌ ‘masjid’ menjadi مساجد ‘beberapa masjid’.

28) مَفَاعِيْلُ, seperti: مَجْنُوْنٌ ‘yang gila’ menjadi مَجَانِيْنُ ‘beberapa orang yang gila’, مِصْبَاحٌ ‘lampu’ menjadi مَصَابِيْحُ ‘beberapa lampu’, dan مِفْتَاحٌ ‘kunci’ menjadi مَفَاتِيْحُ ‘beberapa kunci’.

29) يَفَاعِلُ , seperti: يَحْمَدُ ‘Yahmad, nama orang’, menjadi يَحَامِدُ ‘beberapa orang Yahmad’, dan يُعْمِلَةٌ ‘Yu‘milah, nama onta pekerja’ menjadi يَعَامِلُ‘beberapa Yu‘milah’.

30) يَفَاعِيْلُ , seperti: يَحْمُوْمٌ ‘asap hitam’ menjadi يَحَامِيْمُ ‘beberapa asap hitam’, dan يَنْبُوْعٌ ‘mata air’ menjadi يَنَابِيْعُ ‘beberapa mata air’.

31) فَوَاعِلُ, seperti: خَاتَمٌ ‘sebuah cincin’ menjadi خَوَاتِمُ ‘beberapa buah cincin’, حَائِضٌ ‘perempuan yang haid’ menjadi حَوَائِضُ ‘beberapa perempuan yang haid’, dan صَاهِلٌ ‘kuda yang meringkik’ menjadi صَوَاهِلُ ‘beberapa kuda yang meringkik’.

32) فَوَاعِيْلُ , seperti: طُوْمَارٌ ‘lembaran’ menjadi طَوَامِيْرُ‘beberapa lembaran’ dan طَاحُوْنٌ‘penggilingan tepung’ menjadi طَوَاحِيْنُ‘beberapa penggilingan tepung’.

33) فَيَاعِلُ, seperti: صَيْرَفٌ ‘seorang kasir’ menjadi صَيَارِفُ ‘beberapa orang kasir’ dan هَيْزَعَةٌ ‘sebuah ketakutan’ menjadi هَيَازِعُ‘beberapa ketakutan’.

34) فَيَاعِيْلُ, seperti: دَيْجُوْرٌ ‘sebuah kegelapan’ menjadi دَيَاجِيْرُ ‘beberapa kegelapan’ dan صَيْدَاحٌ‘seorang yang bernyanyi’ menjadi صَيَادِيْحُ‘beberapa orang yang bernyanyi’.

35) فَعَائِلُ , seperti: ضَمِيْرٌ ‘yang tersembunyi, hati’ menjadi ضَمَائِرُ‘beberapa yang tersembunyi, hati’, عَجُوْزٌ ‘yang lemah, perempuan tua’ menjadi عَجَائِزُ‘beberapa yang lemah’ perempuan tua’.

36) فَعَالَى , seperti: فَتْوَى ‘fatwa’ menjadi فَتَاوَى ‘beberapa fatwa’, حُبْلَى ‘yang mengandung, hamil’ menjadi حُبَالَى ‘beberapa yang mengandung, hamil’, dan حَزِيْنٌ ‘yang sedih’ menjadi حُزَانَى ‘beberapa yang sedih’.

37) فُعَالَى, seperti: كَسْلاَنٌ ‘yang malas’ menjadi كُسَالَى ‘beberapa yang malas’.

38) فَعَالَى, seperti: صَحْرَاءُ ‘padang pasir’ menjadi صَحَارَى ‘beberapa padang pasir’.

39) فَعَالِيٌّ, seperti: كُرْسِيٌّ ‘kursi’ menjadi كَرَاسِيٌّ ‘beberapa kursi’ dan حَرْبَاءُ ’seekor bunglon’, menjadi حَرَابِيٌّ ‘beberapa ekor bunglon’.

Perlu diketahui bahwa bentuk-bentuk jamak di atas mempunyai beberapa nama, yaitu nomor 1 sampai dengan nomor 4 disebut *jam 'ul qillah,* nomor 5 sampai dengan nomor 20 disebut *jam'ul katsrah,* sedangkan nomor 21 sampai dengan nomor 39 disebut *muntahal jumû'*. Di samping bentuk jamak yang jumlahnya banyak tersebut, masih ada lagi beberapa bentuk jamak yang lain yaitu:

1) *Jam'ul jam'* yaitu bentuk yang biasanya dijamakkan dengan bentuk *jam'ut-taksir* atau *al-jam'us-salîm,* seperti kata كَلْبٌ 'kawanan anjing' menjadi أَكَالِبُ 'beberapa kawanan anjing', أَفَاضِلُ 'beberapa golongan terpilih' menjadi أَفَاضِلُوْنَ 'beberapa golongan yang terpilih', dan بُيُوْتٌ 'kelompok rumah' menjadi بُيُوْتَاتٌ 'beberapa kelompok rumah'.
2) *Ismul-jam' yaitu nomina tunggal yang bermakna* jamak dan dijamakkan dengan bentuk *jam'ut-taksir,* seperti kata شَعْبٌ 'bangsa' menjadi شُعُوْبٌ 'beberapa bangsa', dan قَوْمٌ 'kaum' menjadi أَقْوَامٌ 'beberapa kaum'.
3) *Ismul-jinsil-jam'* yaitu nomina jamak yang menûnjukkan jenis dan biasanya bentuk tunggalnya berakhiran *tâ'ut-ta'nîts* atau *yâ'un-nisbah.* Adapun cara menjamakkannya adalah dengan menghilangkan *tâ'ut-ta'nîts* atau *yâ'un-nisbah*-nya, seperti kata تُفَّاحَةٌ 'sebuah apel' menjadi تُفَّاحٌ 'beberapa buah apel' dan تُرْكِيٌّ 'satu orang Turki' menjadi تُرْكٌ 'beberapa orang Turki'.

4) *Jam'ul-murakkab* yaitu bentuk jamak nama diri laki-laki atau perempuan, seperti kata اِبْنُ عَبَّاسٍ 'anak 'Abbas', menjadi أَبْنَاءُ عَبَّاسٍ 'anak-anak 'Abbas'.

5) *Jam'ul 'alam,* yaitu jamak nama diri laki-laki atau perempuan, misalnya زَيْدٌ 'seorang Zaid' menjadi زَيْدُوْنَ 'beberapa orang Zaid' dan زَيْنَبٌ 'Zainab' menjadi زَيْنَبَاتٌ 'beberapa orang Zainab'.

4.3 *Al-fi'l*

Al-fi'l yaitu kata-kata yang menûnjukkan arti terjadinya suatu pekerjaan pada waktu lampau, sekarang, atau yang akan datang (Al-Ghulayaini, 1912: 26; Rauf, 1986: 144; Mudjeri, 1988: 7), seperti kata كَتَبَ 'telah menulis', يَكْتُبُ 'sedang atau akan menulis', dan اُكْتُبْ 'tulislah!'. Selanjutnya dijelaskan oleh Mudjeri (1988: 8) bahwa *al-fi'l* (verba) dalam bahasa Arab merupakan unsur pokok kalimat verbal yang menunjukkan arti terjadinya suatu tindakan pada waktu lampau, sekarang, atau yang akan datang. Adapun verba dalam bahasa Arab yang akan dibicarakan di bawah ini meliputi *mâdhi* (اَلْمَاضِى), *mudhâri'* (اَلْمُضَارِعُ), *amr* (اَلْأَمْرُ), *mujarrad* (اَلْمُجَرَّدُ), dan *mazîd* (اَلْمَزِيْدُ).

4.3.1 *âdhi, mudhâri',* dan *amr*

Ditinjau dari segi waktu terjadinya pekerjaan, verba dalam bahasa Arab ada tiga macam, yaitu *mâdhi, mudhâri',* dan *amr.*

a) Verba *mâdhi* adalah kata-kata yang mnûnjukkan arti terjadinya pekerjaan pada waktu lampau (Al-ghulayani, 1912: 76; Mudjeri, 1988: 8), atau tiap-tiap verba yang menûnjukkan pada terjadinya perbuatan di waktu lampau (Thalib, 1979: 21), seperti kata كَتَبَ 'dia telah menulis'. Adapun tanda verba *mâdhi* adalah bahwa verba tersebut dapat menerima *tâut-ta'-nîtsis-sâkinah* (*ta'* mati sebagai tanda pelakunya adalah wanita), seperti kata كَتَبَتْ 'dia (perempuan) telah menulis'. Di samping itu, verba tersebut juga dapat menerima *tâudh-dhamîr* (*ta'* sebagai kata ganti) seperti kata كَتَبْتَ 'kamu menulis'.

b) Verba *mudhâri'* adalah tiap-tiap verba yang menûnjukkan atas hasil pekerjaan dalam waktu sekarang atau yang akan datang. Verba tersebut selamanya dimulai dengan huruf-huruf *mudhâra'ah* yaitu huruf *hamzah, ya', nûn* dan *ta'* (Thalib, 1979: 23) atau kata-kata yang menûnjukkan arti terjadinya pekerjaan dalam waktu sekarang atau yang akan datang (Al-Ghulayaini, 1912: 76; Mudjeri, 1988: 9), seperti kata يَكْتُبُ 'dia sedang/akan menulis'. Adapun tanda verba *mudhâri'* adalah bahwa verba tersebut dapat menerima سَ 'akan', سَوْفَ'akan', لَمْ 'tidak', dan لَنْ 'sama sekali tidak', seperti kalimat سَأَذْهَبُ 'saya akan pergi', سَوْفَ يَحْضُرُ'dia akan datang', لَمْ أَقُمْ saya tidak berdiri', dan لَنْ أَقْعُدْ 'saya sama sekali tidak duduk'.

c) Verba *amr* adalah tiap-tiap verba yang digunakan untuk minta dihasikannya perbuatan pada waktu yang akan datang (Thalib, 1979: 24), atau kata-kata yang menûnjukkan arti permintaan terjadinya pekerjaan dari pelaku, dengan syarat tidak menggunakan *lam* (Al-Ghulayaini, 1912: 77; Mudjeri: 1988: 9), seperti kalimat اُكْتُبْ 'tulislah!'. Adapaun tanda verba *amr* adalah hanya dengan huruf-huruf yang ada pada kata-kata itu sudah menûnjukkan arti perintah, seperti kalimat اُحْضُرْ 'datanglah'. Di samping itu, kata-kata tersebut juga dapat menerima *yâ'ul-mu'annat-satil-mukhâtabah* (*ya'* sebagai tanda bahwa orang kedua yang diperintah adalah wanita), seperti dalam kalimat اِذْهَبِيْ'pergilah!'.

4.3.2 Verba *mujarrad* dan *mazîd*

Ditinjau dari segi apakah semua huruf pada verba itu asli atau sebagian dari padanya merupakan huruf tambahan, maka verba ada dua macam, yaitu *mujarrad* dan *mazîd.*

a) Verba *mujarrad* adalah verba yang semua huruf verba *mâdhi*-nya asli (Al-Ghulayaini, 1912: 86; Mudjeri, 1988: 15). Verba tersebut kemungkinan dapat terdiri dari tiga huruf seperti kata 'pergi', sehingga disebut *al-mujarrad-duts-tsulâtsi* (اَلْمُجَرَّدُ الثُّلاَثِيُّ). Di lain pihak kemungkinan juga dapat terdiri dari empat hurf seperti kata 'menggu-

lingkan', sehingga disebut *al-mujarradur-rubâ'î* (الْمُجَرَّدُ الرُّبَاعِيُّ).

b) Verba *mazîd* adalah verba yang bentuk *mâdhi*-nya satu huruf, dua huruf, atau tiga huruf (Al-Ghulayaini, 1912: 89; Mudjeri, 1988: 15). Selanjutnya dijelaskan oleh Abdulmassih (1987: 117-118), Ma'shum (1965: 12-35), dan Mudjeri, 1988: 24-39) bahwa *al-mujarraduts-tsulâtsi* (yang terdiri dari tiga huruf asli) dapat diderivasi menjadi *tsulâtsi mazîd* (verba yang terdiri dari tiga huruf asli dan kemudian ditambah satu huruf, dua huruf, atau tiga huruf). Verba *tsulâtsi mazîd* memilki dua belas *wazn* yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu:

b.1 Ditambah satu huruf, ada tiga *wazn*, yaitu:

1. *Wazn* أَفْعَلَ, dibentuk dengan cara menambahkan *hamzatul-qath'i* pada awal verbanya, seperti kata كَرُمَ 'mulia' menjadi أَكْرَمَ 'memuliakan'. Pembentukan verba dengan mengikuti *wazn* pada umunya mengandung arti mentransitifkan verba seperti kalimat أَكْرَمْتُ زَيْدًا 'saya memuliakan Zaid'.
2. *Wazn* فَعَّلَ, dibentuk dengan cara menambah satu huruf yang sama dengan *'ainul-fi'l* verba, kemudian keduanya ditulis dengan satu huruf yang ber-*tasydîd,* seperti kata فَرِحَ 'gembira' menjadi فَرَّحَ 'menggembirakan'. Pembentukan verba dengan mengikuti *wazn* pada umumnya juga mengandung arti untuk mentransitifkan verba,

seperti dalam kalimat فَرَّحَ زَيْدٌ عَمْرًا 'Zaid menggembirakan Amr'.

3. *Wazn* فَاعَلَ, dibentuk dengan cara menambahkan alif sesudah *faul-fi'l,* seperti kata قَتَلَ 'membunuh' menjadi قَاتَلَ 'saling membunuh'. Pembentukan verba dengan mengikuti *wazn* pada umumnya mengandung arti untuk menûnjukkan suatu pekerjaan yang dilakukan bersama-sama oleh pelaku dan objek, seperti kalimat قَاتَلَ زَيْدٌ عَمْرًا 'Zaid saling memukul dengan Amr'.

b.2 Ditambah dua huruf, ada lima *wazn*, yaitu:

1. *Wazn* تَفَعَّلَ, dibentuk dengan cara menambahkan *tâ'* pada awal verba dan satu huruf yang sama dengan *'ainul-fi'l,* seperti kata أَدُبَ 'sopan' menjadi تَأَدَّبَ 'terdidik'. Pembentukan verba dengan mengikuti *wazn* pada umumya mengandung arti untuk menerangkan hasil pekerjaan yang mengikuti *wazn* فَعَّلَ , seperti dalam kalimat كَسَّرْتُ الزُّجَاجَ فَتَكَسَّرَ 'saya memecah kaca itu maka kaca itu menjadi pecah'.
2. *Wazn* تَفَاعَلَ, dibentuk dengan cara menambahkan *tâ'* pada awal verba dan *alif* sesudah *fâ'ul fi'l,* seperti kata صَلُحَ 'baik' menjadi تَصَالَحَ 'saling berdamai'. Pembentukan verba dengan mengikuti *wazn* pada umunya mengandung arti untuk

menûnjukkan suatu tindakan yang dikerjakan bersama-sama oleh pelaku dan objek, seperti kalimat تَصَالَحَ الْقَوْمُ 'orang-orang itu saling berdamai'.

3. *Wazn* اِنْفَعَلَ, dibentuk dengan cara menembahkan *hamzatul-wash* dan *nûn* di awal verba, seperti kata قَطَعَ 'memotong' menjadi اِنْقَطَعَ 'menjadi terpotong'. Pembentukan verba dengan mengikuti *wazn* pada umunya mengandung arti untuk menerangkan hasil pekerjaan verba yang mengikuti *wazn* فَعَلَ, seperti kalimat قَطَعْتُ الْحَبْلَ فَانْقَطَعَ 'saya memotong tali maka tali menjadi terpotong'.
4. *Wazn* اِفْتَعَلَ, dibentuk dengan cara menembahkan *hamzatul-washli* dan *tâ'* sesudah *fâ'ul-fi'l,* seperti kata جَمَعَ 'mengumpulkan' menjadi اِجْتَمَعَ 'berkumpul'. Pembentukan verba yang mengikuti *wazn* pada umumnya mengandung arti menerangkan hasil pekerjaan verba yang mengikuti *wazn,* seperti kalimat جَمَعْتُ الْإِبِلَ فَاجْتَمَعَ 'saya mengumpulkan unta, maka unta itupun berkumpul'.
5. *Wazn* اِفْعَلَّ, dibentuk dengan cara menembahkan *hamzatul-washli* di awal verba dan menambah huruf yang sama dengan *lâmul-fi'l,* seperti kata حَمَرَ 'merah' menjadi اِحْمَرَّ 'menjadi merah'. Pembentukan verba yang mengikuti *wazn* pada umumnya mengandung arti pelaku memasuki

sifat (warna atau cacat), seperti kalimat اِحْمَرَّ الْبُرُّ‘kurma itu menjadi merah’.

b.3 Ditambah satu huruf, ada empat *wazn*, yaitu:

1. *Wazn* اِسْتَفْعَلَ, dibentuk dengan cara menambahkan *hamzatul-washl, sîn,* dan *tâ’* di awal verba, seperti kata غَفَرَ ‘mengampuni’ menjadi اِسْتَغْفَرَ‘meminta ampun’. Pembentukan verba yang mengikuti *wazn* pada umumnya mengandung arti untuk meminta, seperti kalimat اِسْتَغْفَرَاللهَ مُحَمَّدٌ ‘Muhammad meminta ampun kepada Allah’.
2. *Wazn* اِفْعَوْعَلَ, dibentuk dengan cara menambahkan *hamzatul-washl* di awal verba dan dua huruf yang sama dengan *‘anul-fi‘l* serta *waw* yang diletakkan di antara keduanya, seperti kata حَدَبٌ ‘bungkuk, bundar’ menjadi اِحْدَوْدَبَ ‘sangat bungkuk, bundar’. Pembentukan verba yang mengikuti *wazn* mengandung arti untuk menyangatkan , seperti kalimat اِحْدَوْدَبَ الشَّيْخُ ‘orang tua itu sangat bungkuk’.
3. *Wazn* اِفْعَوَّلَ , dibentuk dengan cara menambahkan *hamzatul-washl* di awal verba dan dua buah *waw* sesudah *‘ainul-fi‘l,* seperti kata جَلَذَ ‘berlalu’ menjadi اِجْلَوَّذَ ‘berlalu dengan cepat’. Pembentukan verba yang mengikuti *wazn* mengandung arti untuk menyangatkan, seperti kalimat اِجْلَوَّذَ اللَّيْلُ ‘malam berlalu dengan sangat cepat’.

4. *Wazn* اِفْعَالَّ, dibentuk dengan cara menambahkan *hamzatul-washl* di awal verba, *alif* sesudah *'ainul-fi 'l,* dan dua huruf yang sama dengan *lamul-fi'l,* seperti kata حَمُرَ 'merah' menjadi اِحْمَارَّ 'sangat merah'. Pembentukan verba yang mengikuti *wazn* mengandung arti untuk menyangatkan, seperti kalimat اِحْمَارَّالتَّمْرُ 'kurma itu sangat merah'.

Adapun verba *al-mujarradur-rubâ'i* (verba yang terdiri dari empat huruf asli dapat diderivasi menjadi verba *rubâ'i mazîd* (verba yang terdiri dari empat huruf asli, kemudian ditambah satu atau dua huruf). Verba *rubâ'i mazîd* memiliki tiga *wazn* yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a) Ditambah satu huruf, ada satu *wazn* yaitu *wazn* تَفَعْلَلَ yang dibentuk dengan cara menambahkan *ta'* di awal verba, seperti kata دَحْرَجَ 'menggulingkan' menjadi تَدَحْرَجَ 'menjadi terguling'. Pembentukan verba yang mengikuti *wazn* mengandung arti untuk menerangkan hasil pekerjaan verba yang mengikuti *wazn*, seperti kalimat دَحْرَجْتُ الْحَجَرَ فَتَدَحْرَجَ 'saya menggulingkan batu maka batu itu menjadi terguling'.

b) Ditambah dua huruf, ada dua *wazn,* yaitu:
   1. *Wazn* اِفْعَلَلَّ , dibentuk dengan cara menambahkan *hamzatul-washli* di awal verba dan huruf yang

sama dengan *lâmul-fi'l,* seperti kata قَشْعَرَ 'menggigil' menjadi اِقْشَعَرَّ 'sangat menggigil'. Pembentukan verba yang mengikuti *wazn* اِفْعَلَلَّ mengandung arti untuk menyangatkan verba transitif, seperti kalimat اِقْشَعَرَّ الجِلْدُ 'kulit itu sangat menggigil'.

2. *Wazn* اِفْعَنْلَلَ, dibentuk dengan cara menambahkan *hamzatul-washli* di awal verba dan *nûn* sesudah *'ainul-fi'l,* seperti kata حَرْجَمَ 'mengumpulkan' menjadi اِحْرَنْجَمَ 'berdesak-desakan'. Pembentukan verba yang mengikuti *wazn* اِفْعَنْلَلَ, mengandung arti untuk menerangkan hasil pekerjaan verba yang mengikuti *wazn* فَعْلَلَ , seperti kalimat اِحْرَنْجَمَ ٱلإِبِلُ فَاحْرَنْجَمَ 'saya mengumpulkan unta maka unta itu berdesak-desakkan'.

4.4 *Al-charf* (Partikel)

Al-charf adalah kata-kata yang tidak tampak artinya dengan jelas kecuali apabila tersusun dengan kata-kata lainnya, seperti هَلْ 'apakah', فِى 'di dalam', عَلَى 'di atas', dan sebagainya. Partikel dalam bahasa Arab merupakan salah satu unsur yang penting untuk memahami suatu kalimat Arab. Banyak verba yang tidak berobjek secara langsung, melainkan harus dibantu dengan partikel. Pengamalan partikel mempunyai bermacam-macam arti sesuai dengan kalimat yang dimasukinya.

Rauf (1986: 177-184) mengklasifikasikan partikel menjadi dua macam, yaitu berfungsi *conuunction* (kata

penghubung) dan yang berfungsi sebagai *prepositions* (kata depan), Adapun yang berfungsi sebagai kata penghubung itu meliputi فَ ‘kemudian, selanjutnya’, وَ ‘dan’, أَوْ ‘atau’, لاَ ‘tidak, bukan’, ثُمَّ ‘kemudian, setelah itu’, بَلْ ‘tetapi, bahkan’, لَكِنَّ ‘bagaimanapun, tetapi’, dan أَمْ ‘atau’. Sedangkan yang berfungsi sebagai kata depan itu meliputi فِي‘di, di dalam’, عَلَى ‘di, di atas’, مِنْ ‘dari, pada’, بِ ‘dengan’, لِ‘untuk, mempunyai’, عَنْ ‘tentang’, dari’, كَ ‘seperti, bagaikan’, إِلَى ‘ke’, مُنْذُ ‘sejak’, dan حَتَّى ‘sehingga’. Berikut ini beberapa contoh yang berhubungan dengan kata penghubung dan kata depan.

a. Contoh penggunaan kata penghubung dalam kalimat

أَتُفَضِّلُ الْمَدِيْنَةَ أَمْ الْقَرْيَةَ

‘Apakah kamu mengutamakan kota atau desa?’

اَلْمَسَافَةُ مِنَ الْبَيْتِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ لَيْسَتْ قَصِيْرَةً بَلْ طَوِيْلَةً

‘Jarak dari rumah ke sekolah tidaklah dekat, tetapi jauh’

b. Contoh penggunaan kata depan dalam kalimat

يَسْتَيْقِظُ حَامِدٌ فِي الصَّبَاحِ الْبَاكِرِ

‘Hamid bangun pada waktu pagi-pagi benar’

يَقْلِبُ الشَّايَ بِالْمِلْعَقَةِ

‘Dia mengaduk teh dengan sendok’

Baharun (1980: 122-151) juga meninjau partikel dari dimensi lain yaitu dari dimensi banyaknya huruf. Ditinjau dari dimensi banyaknya huruf partikel itu ada empat macam, yaitu yang terdiri dari satu huruf, dua huruf, tiga huruf, dan empat huruf.

a. Partikel yang terdiri dari satu huruf, yaitu:

1. *Ba'* (الْبَاءُ) dipakai dalam arti sebagai berikut:

   - لِلاِسْتِعَانَةِ(dengan perantaraan), seperti dalam kalimat كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ 'saya menulis dengan pena'.

   - لِلْمُصَاحَبَةِ(bersama, beserta, dengan), seperti dalam kalimat اِذْهَبْ بِسَلاَمٍ 'Pergilah dengan selamat!'.

   - لِلظَّرْفِيَّةِ (pada, di, di dalam), seperti dalam kalimat سَكَنْتُ بِجَاوَى'saya tinggal di Jawa', dan كُتُبُكِ بِالْقِمْطِرِ 'buku-buku berada di dalam laci'. سِرْتُ بِاللَّيْلِ'saya pergi pada malam hari',

2. *Fa'* (الْفَاءُ) dipakai dalam arti sebagai berikut:

   - لِلتَّرْتِيْبِ (lalu, kemudian), seperti dalam kalimat أُطْلُبِ الْعِلْمَ فَاعْمَلْهُ 'carilah ilmu lalu (kemudian) amalkanlah!',

- لِلسَّبَبِيَّةِ (supaya, maka), seperti dalam kalimat لاَ تَكْسُلْ فَتَنْدَمْ 'Janganlah malas supaya tidak menyesal', أَعْطِنِيْ فَأَشْكُرُكَ 'Berilah saya, maka saya akan berterima kasih padamu!'.

3. *Kaf* (الْكَافُ) dipakai dalam arti sebagai berikut:
   - لِلتَّشْبِيْهِ (seperti, seakan), seperti dalam kalimat الْعِلْمُ كَالنُّوْرِ 'ilmu itu seperti (bagaikan) cahaya'.
   - لِلتَّعْلِيْلِ (karena), seperti dalam kalimat رَبِّ ارْحَمْ وَالِدَيَّ كَمَا رَبَّيَانِيْ صَغِيْرًا 'Ya Tuhanku, rahmatilah kedua orang tuaku karena mereka telah memeliharaku di waktu kecil'.

4. *Lam* (اللاَّمُ) dipakai dalam arti sebagai berikut:
   - لِلْمِلْكِ (kepunyaan), seperti dalam kalimat هَذَا الدَّفْتَرُ لِعَلِيٍّ 'buku ini kepunyaan Ali'.
   - لِلتَّبْلِيْغِ (kepada), seperti dalam kalimat يَشْرَحُ اْلأُسْتَاذُ لِتَلاَمِيْذِهِ 'Pak Guru menerangkan pelajaran kepada murtid-muridnya'.
   - لِلتَّعْلِيْلِ (karena), seperti kalimat أَدْخُلُ الْمَدْرَسَةَ لأَتَعَلَّمَ 'saya masuk sekolah karena untuk belajar'.

5. *Waw* (الْوَاوُ) dipakai dalam arti sebagai berikut:

   - لِلْعَطْفِ (dan), seperti dalam kalimat ذَهَبَ عَلِيٌّ وَصَالِحٌ إِلَى السُّوْقِ ‘Ali dan Shaleh pergi ke pasar’.

   - لِلْحَالِ (sedangkan), seperti dalam kalimat لاَ تَنَمْ وَالشَّمْسُ طَالِعٌ ‘Janganlah tidur sedangkan matahari terbit’.

b. Partikel yang terdiri dari dua huruf, yaitu:

1. *Idz* (إِذْ) dipakai dalam arti sebagai berikut:

   - لِلْمُفَاجِأَةِ (tiba-tiba), seperti kalimat بَيْنَمَا أَنَا فِى الْحَقْلِ إِذْ جَاءَتْ نَمِرَةٌ ‘ketika aku berada di ladang, tiba-tiba seekor harimau datang’.

   - لِلظَّرْفِيَّةِ (pada, ketika) seperti kalimat زَارَنِيْ صَدِيْقِيْ إِذْ أَرْقُدُ ‘temanku mengunjungiku krtika aku sedang tidur’.

2. *Am* (أَمْ) dipakai dalam arti sebagai berikut:

   - لِلْمُعَادَلَةِ (atau) seperti kalimat أَلَيْلاً تَذْهَبُ أَمْ نَهَارًا ‘Apakah pada waktu malam kamu akan pergi atau pada waktu siang?’

   - لِ ْلاِضْرَابِ (bahkan) seperti kalimat

هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَى وَالْبَصِيْرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى الظُّلُمَاتُ وَالنُّوْرُ

'samakah orang buta dan orang melihat, bahkan apakah sama gelap dan terang?'

3. *Au* (أَوْ) dipakai dalam arti sebagai berikut:

- لِلتَّخْيِيْرِ (boleh pilih) seperti kalimat خُذْ هَذَا أَوْ ذَاكَ 'Ambillah ini atau itu!'
- لِلشَّكِّ (ragu-ragu) seperti kalimat

نَسِيْتُ **أَنِّيْ** وَضَعْتُهُ فِى الْخِزَانَةِ أَوْ فِى الدُّرْجِ 'saya lupa di mana saya meletakkannya, di lemari atau di laci'

4. *'An* (عَنْ) dipakai dalam arti sebagai berikut:

- بِمَعْنَى مِنْ (dari), seperti kalimat اللهُ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ 'Allah akan menerima taubat dari hamba-hamba-Nya'
- لِلْبَدْلِ (ganti, wakil), seperti kalimat صُوْمِيْ عَنْ أُمِّكِ 'Berpuasalah kamu sebagai ganti ibumu!'
- بِمَعْنَى بَعْدَ (setelah, baru-baru ini), seperti kalimat اِشْتَرَيْتُ هَذِهِ السَّيَّارَةَ عَنْ قَرِيْبٍ 'saya membeli mobil baru-baru ini'.

5. *Fî* (فِى) dipakai dalam arti sebagai berikut:

- لِلظَّرْفِيَّةِ (di), seperti kalimat صَلَّيْتُ فِى الْمَسْجِدِ 'saya salat di masjid'

- لِلتَّعْلِيْلِ (karena), seperti kalimat عَفَوْتُ عَنْكَ فِى حُسْنِ نِيَّتِكَ ‘saya memaafkanmu karena kebaikan niatmu’
- لِلْمُصَاحَبَةِ (dengan), seperti kalimat سَارَ الزَّعِيْمُ فِى أَتْبَاعِهِ ‘pemîmpin itu berjalan dengan pengikut-pengikutnya’.

6. *Lâ* (لاَ) dipakai dalam arti sebagai berikut:
   - لِنَفْيِ مَاضٍ مَخْضٍ مُكَرَّرَةٍ (menegasikan verba *madhi* secara mutlak), seperti dalam kalimat لاَصَلىَّ وَلاَ صَامَ ‘Dia tidak salat dan juga tidak berpuasa’
   - لِنَفْيِ الْحَالِ (tidak), seperti dalam kalimat لاَ يَذْهَبُ عَلِيٌّ إِلَى الْمَدْرَسَةِ هَذَا الْيَوْمَ ‘Ali tidak ke sekolah hari ini’
   - لِلنَّهْيِ (melarang), seperti dalam kalimat لاَتَشْرَبْ مَاءَ النَّهْرِ ‘janganlah kamu minum air sungai!’

7. *Bal* (بَلْ) dipakai dalam arti sebagai berikut:
   - لِلإِضْرَابِ (membetulkan kesalahan), seperti dalam kalimat جَاءَ عَلِيٌّ بَلْ أَخُوْهُ ‘Ali datang, oh, bukan, saudaranya yang datang’

- لِلاِسْتِدْرَاكِ (melainkan, bahkan), seperti dalam kalimat هَذَا الْوَلَدُ عَالِمٌ بَلْ هُوَ أَعْلَمُ التَّلاَمِيْذِ فِى قِسْمِهِ 'anak ini pandai, bahkan dia murid yang terpandai di kelas'

8. *Mudz / mundzu* (مُذْ / مُنْذُ) dipakai dalam arti (mulai, sejak), seperti dalam kalimat مَا خَرَجْتُ مُذْ أُسْبُوْعٍ 'saya tidak keluar sejak satu minggu', يُحِبُّنِيْ مُذْ عَرَفَنِيْ 'dia menyenangi saya dia kenal saya'.
9. *Min* (من) dipakai dalam arti sebagai berikut:
   - لِلاِبْتِدَاءِ (sejak, dari), seperti dalam kalimat سَافَرْتُ مِنْ جُوْكْجَا إِلَى صُوْلُوْ 'saya bepergian dari Jogja sampai Solo'
   - لِلتَّعْلِيْلِ (karena), seperti dalam kalimat اِنْتِقَالُكَ مِنْ خَوْفِ الْفِتْنَةِ 'kepindahanmu karena takut fitnah'.

c. Partikel yang terdiri dari tiga huruf, yaitu:
   1. *Ilâ* (إِلَى), dipakai dalam arti sebagai berikut:
      - لِلاِنْتِهَاءِ (sampai, sehingga), seperti dalam kalimat حَفِظْتُ إِلَى هَذَا 'saya hafal sampai di sini'

- لِلْمَعِيَّةِ (dengan, beserta), seperti dalam kalimat وَلاَ تَأْكُلُوْا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ 'janganlah kamu memakan harta mereka beserta hartamu'
- بِمَعْنَى عِنْدَ (searti dengan "di, oleh"), seperti dalam kalimat اَلنِّفَاقُ أَبْغَضُ إِلَى النَّاسِ مِنَ الْكُفْرِ الْمَرِيْحِ 'kemunafikan itu lebih dibenci manusia daripada kekafiran terang-terangan'.

2. *Tsumma* (ثُمَّ), dipakai dalam arti (kemudian, lalu), seperti dalam kalimat تَوَضَّأْ ثُمَّ صَلِّ berwudulah kemudian salatlah!'
3. *'Alâ* (عَلَى), dipakai dalam arti sebagai berikut:
   - لِلِاسْتِعْلاَءِ (di, di atas, pada), seperti dalam kalimat فَإِنْ عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى الله 'jika kamu mempunyai suatu maksud (tujuan), maka bertwakkallah kepada Allah!'
   - لِلْمُصَاحَبَةِ (padahal), seperti dalam kalimat وَإِنَّكَ لَتَجُوْدُ بِأَمْوَالِكَ فِى سَبِيْلِهِ عَلَى فَقْرِكَ 'sesungguhnya engkau mendermakan harta benda di jalan Allah, padahal kamu fakir'

- لِلتَّعْلِيْلِ (karena), seperti dalam kalimat كَبِّرُواالله عَلَى مَا هَدَاكُمْ 'besarkanlah Allah, karena Dia telah memberi petunjuk kepadamu'

d. Partikel yang terdiri dari empat huruf, yaitu:

1. *Chatta* (حَتَّ), dipakai dalam arti sebagai berikut:
   - لِلاِنْتِهَاءِ (sehingga), seperti dalam kalimat اِجْلِسْ هُنَا حَتَّى أَجِيْئَ إِلَيْكَ 'duduklah di sini sehingga aku datang padamu!'
   - لِلتَّعْلِيْلِ (supaya), seperti dalam kalimat أَطِعْ أَبَاكَ حَتَّى يَرْضَى عَنْكَ 'taatilah ayahmu supaya dia senang padamu!'
2. *Lakinna* (لَكِنَّ / لَكِنْ), dipakai dalam arti اِسْتِدْرَاكٌ (tetapi), seperti dalam kalimat هُوَ عَالِمٌ لَكِنَّهُ غَيْرُ عَالِمٌ 'dia pandai tetapi tidak mengamalkan ilmunya'
3. *Kaanna* (كَأَنَّ), dipakai dalam arti لِلتَّشْبِيْهِ (seakan-akan), seperti dalam kalimat وَجْهُكَ بدْرٌ 'seakan-akan wajahmu itu bulan purnama'.

BAB V
SEKILAS TENTANG SINTAKSIS ARAB

'Ilmun-nachw (sintaksis), disebut juga *'ilmut-tanzhîm* atau *'ilmul-murakkabât,* adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'râb* dan *binâ'* (Al-Ghulayaini, 1973: 6).

Telah dikatakan bahwa *'ilmun-nachw* itu merupakan gabungan dari *'ilmush-sharf* dan *al-i'râb*. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Dr. Kamal mengambil kesimpulan bahwa pada mulanya problematika *ash-sharf* tampaknya masih bercampur aduk dengan *an-nachw*. Hal itu tampak pada kitab Imam Sibawaih. Memang pada saat itu belum jelas pemisahan antara kedua ilmu tersebut. Bahkan lama setelah itu, masih demikian, sampai definisi-definisi yang kita terima selama ini (Umam, 1980: 25).

Menurut hemat penulis, antara *ash-sharf* dan *an-nachw* sudah jelas perbedaannya. *Ash-sharf* itu penekanannya pada kata-kata sebelum tersusun dalam kalimat, sedangkan *an-nachw* itu penekanannya pada kata-kata setelah tersusun dalam kalimat. Yang agak kabur pengertiannya adalah antara *an-nach* dengan *al-i'râb. Al-i'râb* itu disebut 'tata kalimat' sedangkan *an-nachw* yang merupakan gabungan antara *ash-sharf* dan *al-i'râb* itu disebut 'tata bahasa'.

Khusus *'ilmun-nachw* (sintaksis), yang akan dijelaskan di bawah ini adalah menyangkut dua hal. Yang pertama penjelasan mengenai struktur kalimat yang terdiri dari *mubtada'* (subjek) dan *khabar* (predikat). Adapun yang kedua adalah penjelasan mengenai struktur kalimat yang terdiri dari *fi'l* (verba) dan *fâ'il* (pelaku) dan *maf'ûl bih* (objek).

5.1 Struktur Kalimat yang Terdiri dari *Mubtada'* (Subjek) dan *Khabar* (Predikat)

5.1.1 *Mubtada'* (Subjek)

Mubtada' adalah *ism* (nomina) yang ber-*i'râb raf '* (nominative) yang dijadikan pokok kalimat dan biasanya disebut di awal kalimat (Salabi), 1981: 12; Ridha, tanpa tahun: 228), misalnya اَلِاجْتِهَادُ نَافِعٌ 'rajin itu bermanfaat'. Menurut Ridha (tanpa tahun: 229), asal *mubtada'* berwujud *ismul ma'rifah* (definit), tetapi dapat juga berwujud *ismun-nakirah* (indefinit) dengan syarat *mubtada'* didahului *khabar* sedangkan *khabar* berupa *zharf* dan *jar majrûr,* misalnya عِنْدِيْ كِتَابٌ 'saya mempunyai buku', فِى الْكُوْبِ مَاءٌ 'di dalam gelas ada air'.

Mubtada' ada tiga macam, yaitu:

1. *Mubtada' sharîch* (jelas), misalnya الطَّالَبُ مَاهِرٌ mahasiswa itu pandai'.
2. *Mubtada' mu'awwal* (di-*ta'wil*-kan), misalnya أَنْ تَجْتَهِدُوْا خَيْرٌ لَكُمْ 'rajinmu itu lebih baik bagi kamu'.

Susunan kata أَنْ تَجْتَهِدُوْا خَيْرٌ لَكُمْ di-*ta'wil*-kan menjadi اِجْتِهَادُكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ.

3. *Dhamîr munfashil* (kata ganti yang terpisah), misalnya أَنْتَ مُجْتَهِدٌ 'kamu rajin' (Ridha, tanpa tahun: 228).

5.1.2 *Khabar* (Predikat)

Khabar adalah *ism* (nomina) yang ber- *i'râb raf'* (nominativ) yang menerangkan tentang *mubtada'* dan pada umumnya *khabar* itu disebutkan sesudah *mubtada'*. Kalimat yang tersusun darai *mubtada'* dan *khabar* dinamakan *al-jumlatul-mufîdah*/kalimat sempurna (Salabi: 1981: 12), misalnya عَلِيٌّ أَسَدٌ 'Ali itu singa (pemberani)'.

Menurut Salabi (1981: 12- 13) dan Ridha (tanpa tahun: 229), *khabar* itu dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

a) *Khabar jumlah ismiyyah* adalah *khabar* yang berwujud kalimat nominal. Dalam keadaan seperti ini, *khabar jumlah ismiyyah* harus mengandung *dhamîr* (kata ganti) yang sesuai dengan *mubtada'* baik dari segi singularis, dualis, pluralis, maskulin, dan feminin, misalnya: اَلْبَيْتُ حَدِيْقَتُهُ وَاسِعَةٌ 'rumah itu kebunnya luas'.
b) *Khabar jumlah fi'liyyah* adalah *khabar* yang berwujud kalimat verbal. Dalam keadaan seperti ini, *khabar jumlah fi'liyyah* juga harus mengandung *dhamîr* (kata ganti) seperti yang terdapat di dalam *khabar*

jumlah ismiyyah, misalnya: اَلْإِنْدُوْنِيْسِيُّ يُحِبُّ بِلاَدَهُ ‘orang Indonesia mencintai negaranya’.

c) *Khabar syibhul-jumlah* adalah *khabar* yang berwujud *zharf* dan *jar majrûr,* misalnya: اَلْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ اَلْأُمَّهَاتِ‘surga itu berada di bawah telapak kaki ibu’, اَلْمَاءُ فِى الْكُوْبِ ‘air itu berada di dalam gelas’.

d) *Khabar mufrad,* yaitu *khabar* yang bukan berwujud *jumlah* atau *syibhul-jumlah* (menyerupai kalimat), tetapi *khabar* yang berwujud *mufrad, mutsannâ,* dan *jam‘,* misalnya: اَلْمُجْتَهِدُ مَحْبُوْبٌ ‘lelaki yang rajin itu dicintai’, اَلْمُجْتَهِدَانِ مَحْبُوْبَانِ ‘dua lelaki yang rajin itu dicintai’, اَلْمُجْتَهِدُوْنَ مَحْبُوْبُوْنَ ‘para lelaki yang rajin itu dicintai’, dan اَلْمُجْتَهِدَاتُ مَحْبُوْبَاتٌ ‘para perempuan yang rajin itu dicintai’.

Kalimat yang terdiri dari *mubtada’* dan *khabar* itu kadang-kadang mempunyai lebih dari satu *khabar,* misalnya: خَالِدٌ مُجْتَهِدٌ مُخْلِصٌ مَاهِرٌ ‘Khalid itu orang yang mulia, ikhlas, dan pandai’.

5.2 Struktur Kalimat yang Terdiri dari *Fi'l* (Verba) dan *Fâ'il* (Pelaku) dan *Maf'ûl bih* (Objek)

5.2.1 *Fi'l* (Verba)

Ditinjau dari segi apakah *fi 'l* itu membutuhkan objek atau tidak, maka *fi 'l* itu ada dua macam, yaitu *al-fi'lul-muta'addi* (transitif) dan *al-fi'lul-lâzim* (intransitiv).

a) *Al-fi'lul-muta'addi* (transitif) adalah *fi'l* yang membutuhkan adanya *fa'il* (pelaku) dan *maf'ûl bih* (objek) (Al-Ghulayaini, 1912: 98; Mudjeri, 1988: 11). *Fa'il* tersebut ada yang membutuhkan satu objek, dua objek, dan tiga objek, misalnya: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ 'Muhammad menulis pelajaran', أَعْطَيْتُ الرَّجُلَ كِتَابًا 'saya beri orang itu sebuah buku', dan أَرَيْتُ سَعِيْدًا اْلأَمْرَ وَاضِحًا 'saya meyakinkan Sa'id bahwa persoalan itu jelas'.

b) *Al-fi'lul-lâzim* (intransitif) adalah *fi'l* yang hanya membutuhkan adanya *fa'il* (pelaku) saja, tanpa membutuhkan *maf'ûl bih* (objek) (Al-Ghulayaini, 1912: 43), misalnya: ذَهَبَ سَعِيْدٌ 'Sa'id pergi'.

5.2.2 *Fâ'il* (Pelaku)

Fâ'il adalah *ism* (nomina) yang ber-*i'râb raf'* (nominatif) yang jatuh sesudah *fi'l ma'lûm* (kata kerja aktif) dan *ism* ini menûnjukkan kepada orang yang melakukan pekerjaan (*fi'l*) atau orang yang bersifat dengan perbuatan itu

(Salabi, 1981: 7), misalnya: جَلَسَ الطَّالِبُ ‘mahasiswa itu duduk’, dan كَبُرَ الْفَيْلُ ‘gajah itu besar’.

Menurut Salabi (1981: 7, 8) dan Muhammad (1982: 134-138), ada beberapa ketentuan yang berhubungan dengan *fâ‘il* (pelaku), antara lain:

a) Apabila *fâ‘il* (pelaku) berwujud dualis atau pluralis, maka *fi ‘l*-nya (verbanya) tetap singularis, misalnya:

Mahasiswa itu (telah) datang	حَضَرَ الطَّالِبُ
Dua mahasiswa itu (telah) datang	حَضَرَ الطَّالِبَانِ
Para mahasiswa itu (telah) datang	حَضَرَ الطُّلاَبُ

b) Apabila *fâ‘il* (pelaku) berwujud *ism mu’annats* (feminin), maka pada awal *fi‘l mudhâri‘* diberi *ta’ mudhâra‘ah* dan pada akhir *fi‘l mâdhi* diberi *ta’ ta’nîts sâkinah,* misalnya:

Mahasiswi itu (telah) sukses	تَنْجَحُ الطَّالِبَةُ
Mahasiswi itu (telah) sukses	نَجَحَتْ الطَّالِبَةُ

5.2.3 *Maf‘ûl bih* (Objek)

Maf‘ûl bih adalah *ism* (nomina) yang di-*nashb*-kan (akusatif) yang menûnjukkan objek penderita (Salabi, 1981: 26), misalnya: ‘Muhammad menulis pelajaran’. Ditinjau dari segi jelas dan tidaknya, *maf‘ûl bih* (objek) ada dua macam, yaitu *sharich* (jelas) dan *ghairu sharich* (tidak jelas).

1. *Sharich* (jelas), misalnya: بَرَيْتُ الْقَلَمَ ‘saya meruncingkan pensil’, أَكْرَمْتُكَ ‘saya memulyakanmu’, إِيَّاكَ نَعْبُدُ ‘kepada-Mulah aku menyembah’.
2. *Ghairu sharich* (tidak jelas), misalnya: عَلِمْتُ أَنَّكَ مُجْتَهِدٌ ‘saya mengetahui bahwa kamu itu rajin’. Contoh kalimat ini diperkirakan dari kalimat عَلِمْتُ اِجْتِهَادَكَ ‘saya mengetahui kerajinanmu’.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa *al-fi‘lul-muta-‘addi* (transitif) itu ada yang membutuhkan satu objek, dua objek, dan tiga objek. Oleh karena itu, berikut ini beberapa contoh yang dapat mewakili masalah tersebut.

a) *Al-fi‘lul-muta‘addi* yang membutuhkan satu objek, misalnya:

كَتَبَ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ ’Muhammad menulis pelajaran’.

b) *Al-fi‘lul-muta‘addi* yang membutuhkan dua objek, misalnya:

أَعْطَيْتُكَ كِتَابًا ‘saya telah memberi kamu buku’ dan

رَأَيْتُ اللهَ رَحِيْمًا ‘saya yakin bahwa Allah Maha Penyayang’.

c) *Al-fi‘lul-muta‘addi* yang membutuhkan tiga objek, misalnya:

أَرَيْتُ سَعِيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا ‘saya meyakinkan Sa‘id bahwa persoalan itu jelas’.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulmasih, George M. 1987. *A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables.* Beirut: Libraire du Liban

Al-Hasyimiy, Ahmad. 1978. *Jawahirul Balaghah fil-Ma-'ani wal-Bayaan wal-Badii'.* Cet. ke-12. Beirut: Darul Fikr.

_____. 1965. *Jawahirul-Adab fi Adabiyati wa Insyaa'i Lughatil-'Arab.* Jilid I. Cet. ke-27. Beirut: Maktabatut-Tijariyyatil-Kubra.

Al-Wasilah, A. Chaedar. 1985. *Linguistik Suatu Pengantar.* Bandung: Angkasa.

Anis, Ibrahim. 1979. *Al-ashwatul-lughawiyyah.* Cet. ke-5. Mesir: Pepustakaan Angela.

Azis, Fuady. 1983. *Sekilas Tentang Fonologi Arab.* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Catafago, Joseph. 1975. *An Arabic and English Literary Dictionary.* Third Edition. Beirut: Librairio du Liban.

Cowan, J. Milton. 1979. *A Dictionary of Modern Written Arabic (Arabic-English).* Fourth Edition. Wiesbaden: Otto Harrssowitz.

Depag dan Depdikbud RI. 1987. *Pedoman transliterasi Arab-Latin.* Keputusan Bersama Menag dan Mendikbud RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543/1987. Jakarta: Depag.

Gibb, H.A.R. 1960. *The Encyclopedia of Islam.* Leiden: E.J. Brillal-Ghulayaini, Musthafa. 1912. *Ad-Duru-*

sul-'Arabiyyah qismush-sharf, cetakan ke-1. Beirut: Almaktabah Al-'Ahliyyah.

_____. 1973. *Jami'ud-Durusil-'Arabiyyah,* jilid I, II, dan III, cetakan ke-14. Beirut: Almaktabah Al-'Ashriyyah.

Hindun. 1989. *Bentuk Jamak Taksir dalam "Ila Ummati" karya Abdurrahman Salih al-Asymawi.* Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik.* Cetakan ke-2. Jakarta: Gramedia.

Lembaga Bahasa. 1983. *Pengajaran Bahasa Arab.* Buku satu. Yogyakarta: Sunan Kalijaga.

Ma'luf, Luwis. 1908. *Al-Munjid fil-Lughah wal-Adab wal-'Uluum.* Beirut: Percetakan Katolik al-Manfaluthi, Musthafa Luthfi. tanpa tahun. *Asy-Sya'ir.* Beirut: Durusuts-Tsaqafah.

Marsono, 1986. *Fonetik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moeliono, Antaon M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* cetakan ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.

Mudjeri. 1988. *Derivasi Verba dalam "al-Ayyam" karya Thaha Husain.* Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Muhammad, Abubakar. 1982. *Tata Bahasa Bahasa Arab.* Surabaya: al-Ikhlas.

Mukhtar, Ahmad. 1976. *Dirasaatush-Shautil-Lughawiy.* Cetakan ke-1. Kairo: 'Alimul-Kutub.

Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Lingusitik Umum (Fonetik dan Fonemik).* Flores. Nusa Indah.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970 – 1980-an.* Jakarta: Arcan.

Rauf, Muhammad Abdul. 1986. *Arabic for English Student.* Jakarta: Darul Fikr Indonesia.

Ridha, Ali. tanpa tahun. *al-Marji' Fil-Lughatil-'Arabiyyah Nachwiha wa Sharfiha.* jilid I. Mesir: Darul Fikr.

Salabi, Ahmad. 1981. *Gramatika Bahasa Arab.* Bandung: al-Ma'arif.

Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa.* cetakan ke-7. Jakarta: Erlangga.

Sokah, Umar Asasuddin. 1982. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris.* cetakan ke-1. Semarang: Nur Cahaya.

Sudaryanto, 1981. *Pengajaran Linguistik di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: MLI Komisariat Universitas Gadjah Mada.

Thalib, Mohammad. 1979. *Tata Bahasa Bahasa Arab.* Bandung: al-Ma'arif.

Umam, Chotibul Umam. 1980. *Aspek-aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab.* Cetakan ke-1. Bandung: Al-Ma'arif.

Verhaar. 1985. *Pengantar Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wright. W. 1896. *A Grammar of The Arabic Language.* Third Edition. London: Cambridge University Press.

BIODATA PENULIS

Miftahul Huda lahir di Kelurahan Sunggingan, Kudus pada 14 September 1985. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Tamzis dan Ibu Sri Edy Heni (almh.). Memulai pendidikan dasar formal di SD N Purwosari I Kudus, lulus tahun 1997. Kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di MTs PPMI Assalaam Sukoharjo lulus tahun 2000 dan di MA Ma'ahid Kudus lulus tahun 2003

Program pendidikan S1 ditempuh di jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya UGM Jogjakarta lulus tahun 2008. Selesai meraih gelar Sarjana sempat magang sebagai reporter di SKH Jawa Pos Surabaya selama dua bulan, lalu berprofesi sebagai editor di salah satu perusahaan percetakan dan penerbitan terbesar di kota Solo. Mendapatkan beasiswa pascaasarjana untuk melanjutkan ke program Magister di Kajian Timur Tengah Sekolah Pascasarjana UGM Jogjakarta, lulus tahun 2013.

Setelah menyelesaikan program pascasrajana, memulai karir sebagai seorang bankir di institusi pioneer keuangan syariah di Indonesia hingga tahun 2019. Pada tahun 2019 hingga saat ini menjadi staf pengajar pada prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus. Beberapa karya yang telah terpublikasi di antaranya adalah *Mengenal Bahasa Arab 1 untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (ed.); Mengenal Sejarah Kebudayaan Islam 1 untuk Kelas III Madrasah Ibtidaiyah (ed.); Me-*

ngenal Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (ed.); Teladan Utama Pendidikan Agama Islam 2 untuk Kelas VII SMP (ed.) dan *Teladan Mulia Pendidikan Agama Islam 5 untuk Kelas V Sedkolah Dasar (ed.)*

Amin Nasir lahir di Kudus, Anak seorang pedagang yang sekaligus tamatan madrasah diniyyah di Kampung, ayah H hambali dan ibu Hj Munzaro'ah (almh) merupakan anak kedua dari ketiga bersaudara. Menikah dengan Najma Faela Sufa dikarunai tiga anak: Rajwa Samiyya As-syi'raa, Razaz Mahrez Al Tair Muhammed, Razan Misyary al-Ahfasy Muhammed. Pendidikan dimulai dari TK Pertiwi di Mejobo, melanjutkan SD 02 Mejobo Kudus lulus tahun 1999 dan melanjutkan Tsanawiyah- Aliyah dan sekaligus mondok di yayasan Arwaniyyah MAK TBS Kudus lulus 2002.

S 1 ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sambil memperdalam ilmu agama di pondok pesantren al-Kandiyas K-2 cabang Al munawwir 2002-2003 dan setelah itu mondok di pesantren Huffadz Al munawwir krapyak Yogyakarta 2003-2007, Mengambil S2 Di UIN sunan Kalijaga 2006 dan lulus 2008. Setelah lulus S 2 Mengajar sebagai Dosen PNS di STAIN kudus dari tahun 2009 sampai sekarang dan sebagai dosen penuh tahun 2011. Aktif mengajar dijenjang S1 Pendidkan Bahasa Arab (PBA) dan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Aktif dalam kegiatan menulis karya ilmiah, penelitian, pengabdian dan seminar baik nasional maupun internasional. Di antara tulisannya adalah strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Tadrib Mudarrib *(Training of Trainer)* di MTsN 1 Kudus, Pelatihan Metode Pembelajaran Berbasis Edutainment Dan Pendampingan Bagi Guru Bahasa Arab Madrasah Diniyyah (Madin) Desa Mejobo Kudus, Analisis Program Buku Bicara (Talking Book) Penyandang Tunanetra Di Rumah Sahabat Semarang, Keefektifan Mengarang Syair- Syair Arab Melalui Kebiasaan Menulis Siswa Dalam Kajian Arudh Wal Qowafi Di Madrasah Roudhotul Mubtadiin, Model Pondok Pesantren Disabilitas: Studi Di Pondok Pesantren Autis, Sintesis Pemikiran M. Amin Abdullah Dan Adian Husaini (Pendekatan Dalam Pengkajian Islam) Fikroh, Vol 02 No 1, 2014, Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan Dalam Al Qur'an, Palastren, Vol 04 No 02 2014, Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Approriate Practice) Thufula, Vol 06 No 02 2018, Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah Konseling Edukasi, Vol 02 No 02 2018, Bahasa Arab Era Klasik Dan Modern (Tinjauan Pembelajaran Teoritis) Arabia, Vol 06 No 01 2014 dan Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Pada Pesantren Yanbu'ul Qur-'an Kudus, Edukasia, Vol 14 No 1 2019.

Azwar Annas lahir di desa Getassrabi, Gebog, Kudus pada tanggal 14 April 1985. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan ayah Rofi'i dan Ibu Rifanah. Menikah dengan Muthmainnah. Pendidikan yang ditempuh mulai dari SDN 01 Getassrabi Gebog Kudus lulus pada tahun 1997 dan melanjutkan pada tingkat MTs dan MA di Madrasah Qudsiyyah Kudus lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan pada pendidikan non-formal (pesantren) Mambaul Ulum Pakis Tayu Pati sampai pada tahun 2009.

Pendidikan S1 di STAIN Kudus pada Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Bahasa Arab lulus pada tahun 2013 dengan predikat *cumlaude*. Pada tahun 2014-2016 melanjutkan S2 pada program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan predikat *cumlaude*. Selama pendidikan S2 bermukim di pondok pesantren Darul Falah kota Batu selain sebagai santri, juga sebagai salah satu tenaga pengajar bagi santri pada pondok pesantren tersebut.

Aktifitas dalam kegiatan mengajar dimulai sejak tahun 2010 sampai sekarang sebagai tenaga pengajar di MI Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus. Pada tahun 2016-2017 sempat mengajar pada MTs al-Hidayah Kudus. Sedangkan pada tahun 2017 tepat satu tahun setelah lulus S2 mulai mengajar di IAIN Kudus pada prodi PBA sampai sekarang. Adapun kegiatan terkait karya tulis ilmiyah yang telah dipublikasikan, diantaranya; *Atsar Isti-'abi al-Qawaid al-Nahwiyah wa al-Mufrodat 'Ala al-*

Qudrah al-Tarjmah lada al-Thulab, Teori Struktur Distribusional Bloomfield dan Bahasa Arab, Akuisisi Bahasa Kedua pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Manafiul Ulum Kudus, Komunikasi Reseptif dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Mahasiswa, dan *Fa'aliyah Istirotijiyah al-Ta'lim al-Ta'awuni bi Istikhdami Uslub Irsal al-Risalah.*

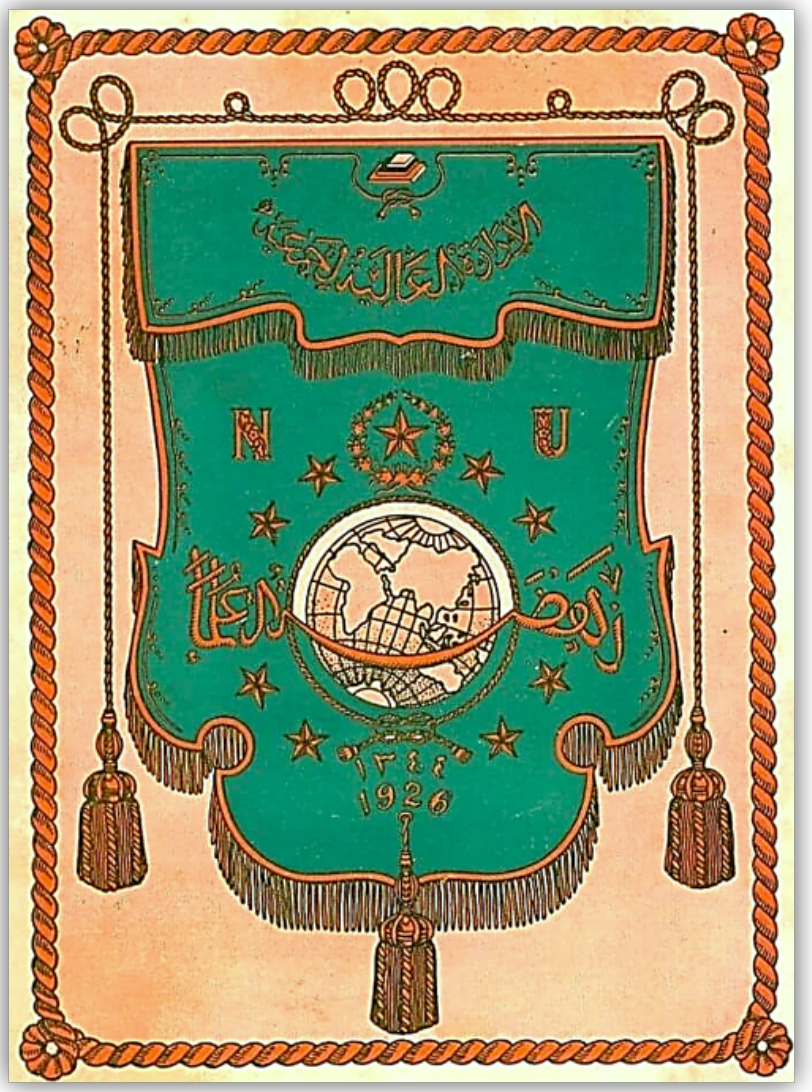
الإدارة العالية للجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

KUDUS

KHAZANAH
Linguistik Arab

Buku Daros ini berisi tentang khazanah ilmu bahasa (linguistik), khususnya seputar linguistik Arab yang disajikan secara tematik. Dengan hadirnya buku ini diharapkan menjadi tambahan referensi keilmuan tentang khazanah linguistik Arab bagi para pengkaji dan pemerhati bahasa Arab.

Penerbit Nusa Litera Inspirasi
www.nusaliterainspirasi.com

ISBN 978-623-7956-50-1